

**ANALISIS DETERMINAN *MARKET SHARE* PADA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2022
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah)**

TESIS



**Diajukan Oleh:
Syahrifa Dwi Fitri
21918009**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

**ANALISIS DETERMINAN *MARKET SHARE* PADA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2022
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah)**

**Tesis s-2
Program Magister Ilmu Ekonomi**



**Diajukan Oleh:
Syahrifa Dwi Fitri
21918009**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 19 Juni 2023

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.si

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 12 Juni 2023 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

SYAHRIFA DWI FITRI

No. Mhs. : 21918009

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**ANALISIS DETERMINAN MARKET SHARE PADA PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2022**
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah)

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim
Penguji, maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I


Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

Penguji II


Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,




Prof. Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan sebagai referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan berlaku”

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Yang memberikan pernyataan,



Syahrifa Dwi Fitri

KATA PENGANTAR

Bismillah, Walhamdulillah, ucap syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya kepada kita semua sehingga kita masih mampu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Alhamdulillah pula dihaturkan atas segala kemudahan yang diberikan Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul “**Analisis Determinan Market Share Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2017-2022 (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah)**”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Magister Ilmu ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Shalawat beriring salam tak lupa pula kita curahkan kepada baginda Rasulullah SAW, di mana telah membawa kita dari zaman jahilliyah menuju zaman yang penuh ilmu terang benderang seperti saat ini.

Tesis ini dapat selesai tentu tidak terlepas dari banyak pihak yang dengan ikhlas mendoakan, memberi bimbingan, dukungan, motivasi, kritik serta saran kepada penulis. Maka pada kesempatan kali ini, izinkan penulis memberikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Drs. Nur feriyanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran serta arahan untuk perbaikan yang lebih baik sehingga tesis ini dapat selesai.
2. Prof. Jaka Sriyana, S.E, M.Si , Ph.D, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan kritik untuk perbaikan yang lebih baik sehingga tesis ini dapat selesai.
3. Drs. Agus Widarjono MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
4. Prof. Fathul Wahid, S.t., M.Sc.,Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

5. Teruntuk suamiku Muhammad Faiz Isra yang dengan sabar mendampingi, memotivasi, serta mendoakan agar selesai studi tepat waktu.
6. Untuk keempat Orang Tuaku yang tak pernah lelah memberikan dukungan, motivasi serta doa sepanjang waktu untuk kesuksesan anak-anaknya. Hanya untaian doa semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian dan mengganti semua pengorbanan dan kasih sayang di surga-Nya kelak.
7. Untuk semua abang, ayuk, dan adekkku tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan.
8. Teman-Teman seperjuangan dan sahabat MEK angkatan 23 yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh staff dan *civitas* akademi FBE UII.

Saya berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak-pihak yang bersedia membantu dan mendoakan. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu di masa depan.

Yogyakarta, 31 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Empiris	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Bank Syariah.....	14

2.1.2 Pandemi Covid-19	17
2.1.3 Pangsa Pasar (<i>Market Share</i>).....	18
2.1.4 <i>Return On Asset</i> (ROA)	20
2.1.5 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	22
2.1.6 <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	23
2.1.7 Bagi Hasil (<i>Nisbah</i>)	24
2.1.8 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	25
2.1.9 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	26
2.1.10 Inflasi.....	27
2.1.11 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).....	28
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran	35
2.4 Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Jenis dan Sumber Penelitian.....	38
3.3 Populasi dan Sampel	38
3.4 Metode Pengumpulan dan Analisis Data	39
3.5 Definisi Operasional Variabel	39
3.5.1 Variabel Dependen	39
3.5.2 Variabel Independen	40
3.5.3 Variabel Dummy.....	44
3.6 Metode <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL).....	44
3.6.1 Uji Stasioner	46
3.6.2 Uji <i>Lag</i> Optimum	47
3.6.3 Uji Kointegrasi Bound Test	48
3.6.4 Uji Stabilitas Model	48
3.6.5 Uji Autokorelasi	48
3.6.6 Evaluasi Hasil	49

3.6.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	49
3.6.6.2 Uji F-Statistik	49
3.6.6.3 Uji T-Statistik	49
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Analisis Uji Data Model <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL).....	51
4.1.1 Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>).....	55
4.1.1.1 Uji Stasioneritas Pada BUS	55
4.1.1.2 Uji Stasioneritas Pada UUS	57
4.1.2 Uji <i>Lag</i> Optimum	58
4.1.2.1 Uji <i>Lag</i> Optimum Pada BUS	58
4.1.2.2 Uji <i>Lag</i> Optimum Pada UUS.....	59
4.1.3 Uji Kointegrasi Bound Test	59
4.1.3.1 Uji Kointegrasi Pada BUS	60
4.1.3.2 Uji Kointegrasi Pada UUS	60
4.1.4 Uji Stabilitas Model	61
4.1.4.1 Uji Stabilitas Model Pada BUS	61
4.1.4.2 Uji Stabilitas Model Pada UUS.....	62
4.1.5 Uji Autokorelasi	64
4.1.5.1 Uji Autokorelasi Pada BUS	64
4.1.5.2 Uji Autokorelasi Pada UUS	64
4.1.6 Hasil Analisis ARDL	65
4.1.6.1 Hasil Analisis ARDL Pada BUS	65
4.1.6.2 Uji Regresi Simultan (Uji F) Pada BUS	67
4.1.6.3 Hasil Analisis ARDL Pada UUS	67
4.1.6.4 Uji Regresi Simultan (Uji F) Pada UUS	69
4.1.7 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek ARDL	69
4.1.7.1 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek ARDL Pada BUS	69
4.1.7.2 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek ARDL Pada UUS	76
4.1.8 Hasil Estimasi Model Jangka Panjang ARDL	83

4.1.8.1 Hasil Estimasi Model Jangka Panjang ARDL Pada BUS83
4.1.8.2 Hasil Estimasi Model Jangka Panjang ARDL Pada UUS85
4.2 Pembahasan Hasil Analisis Dengan Pendekatan ARDL87
4.2.1 Pengaruh Faktor Internal Terhadap <i>Market Share</i> Perbankan	
Syariah87
4.2.1.1 Pengaruh ROA Terhadap <i>Market Share</i> BUS88
4.2.1.2 Pengaruh ROA Terhadap <i>Market Share</i> UUS90
4.2.1.3 Pengaruh CAR Terhadap <i>Market Share</i> BUS91
4.2.1.4 Pengaruh CAR Terhadap <i>Market Share</i> UUS93
4.2.1.5 Pengaruh NPF Terhadap <i>Market Share</i> BUS94
4.2.1.6 Pengaruh NPF Terhadap <i>Market Share</i> UUS95
4.2.1.7 Pengaruh <i>Nisbah</i> Terhadap <i>Market Share</i> BUS97
4.2.1.8 Pengaruh <i>Nisbah</i> Terhadap <i>Market Share</i> UUS99
4.2.1.9 Pengaruh FDR Terhadap <i>Market Share</i> BUS100
4.2.1.10 Pengaruh FDR Terhadap <i>Market Share</i> UUS101
4.2.1.11 Pengaruh BOPO Terhadap <i>Market Share</i> BUS103
4.2.1.12 Pengaruh BOPO Terhadap <i>Market Share</i> UUS106
4.2.2 Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap <i>Market Share</i> Perbankan	
Syariah107
4.2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Market Share</i> BUS108
4.2.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Market Share</i> UUS109
4.2.2.3 Pengaruh SBIS Terhadap <i>Market Share</i> BUS111
4.2.2.4 Pengaruh SBIS Terhadap <i>Market Share</i> UUS113
4.2.3 Pengaruh Faktor Guncangan Terhadap <i>Market Share</i> Perbankan	
Syariah114
4.2.3.1 Pengaruh Covid-19 Terhadap <i>Market Share</i> BUS114
4.2.3.2 Pengaruh Covid-19 Terhadap <i>Market Share</i> UUS116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN119
5.1 Kesimpulan119

5.1.1 Pengaruh Faktor Internal Terhadap <i>Market Share</i> Perbankan Syariah	119
5.1.2 Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap <i>Market Share</i> Perbankan Syariah	121
5.1.2 Pengaruh Faktor Guncangan Terhadap <i>Market Share</i> Perbankan Syariah	122
5.2 Saran	123
5.2.1 Bagi Pemerintah	123
5.2.2 Bagi Perbankan Syariah	124
5.2.3 Bagi Masyarakat.....	125
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Bank Syariah Di Indonesia	17
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Pada Bank Umum Syariah.....	51
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik Pada Unit Usaha Syariah	53
Tabel 4.3 Hasil Unit Root Test (Level) Pada Data Bank Umum Syariah	55
Tabel 4.4 Hasil Unit Root Test (<i>Fisrt Difference</i>) Pada Data Bank Umum Syariah. .	56
Tabel 4.5 Hasil Unit Root Test (Level) Pada Data Unit Usaha Syariah.....	57
Tabel 4.6 Hasil Unit Root Test (<i>Fisrt Difference</i>) Pada Data Unit Usaha Syariah	57
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Lag</i> Optimum Pada Data Bank Umum Syariah	58
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Lag</i> Optimum Pada Data Unit Usaha Syariah.....	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Kointegrasi Pada Data Bank Umum Syariah	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Kointegrasi Pada Data Unit Usaha Syariah.....	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi Pada Data Bank Umum Syariah	64
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi Pada Data Unit Usaha Syariah	64
Tabel 4.13 Hasil analisis ARDL Pada Data Bank Umum Syariah.....	65
Tabel 4.14 Hasil analisis ARDL Pada Data Unit Usaha Syariah.....	67
Tabel 4.15 Hasil ARDL Jangka Pendek Pada Data Bank Umum Syariah	69
Tabel 4.16 Hasil ARDL Jangka Pendek Pada Data Unit Usaha Syariah.....	76
Tabel 4.17 Hasil ARDL Jangka Panjang Pada Data Bank Umum Syariah	83

Tabel 4.18 Hasil ARDL Jangka Panjang Pada Data Unit Usaha Syariah	85
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Market Share</i> Perbankan Syariah per Agustus 2022	3
Gambar 1.2 Perkembangan ROA, CAR, NPF, <i>Nisbah</i> , FDR dan BOPO Pada Perbankan Syariah Periode Desember 2017-September 2022	4
Gambar 1.3 Perkembangan Inflasi Di Indonesia Periode 2017-2022	6
Gambar 1.4 Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Di Indonesia Periode 2017-2022	7
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1 Hasil Uji CUSUM Pada Data Bank Umum Syariah	61
Gambar 4.2 Hasil Uji CUSUMQ Pada Data Bank Umum Syariah	62
Gambar 4.3 Hasil Uji CUSUM Pada Data Unit Usaha Syariah	63
Gambar 4.4 Hasil Uji CUSUMQ Pada Data Unit Usaha Syariah	63
Gambar 4.5 Perkembangan ROA 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data Bank Umum Syariah	88
Gambar 4.6 Perkembangan ROA 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data Unit Usaha Syariah	91
Gambar 4.7 Perkembangan NPF 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data Bank Umum Syariah	94
Gambar 4.8 Perkembangan NPF 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data Unit Usaha Syariah	96
Gambar 4.9 Perkembangan FDR 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data Bank Umum Syariah	100

Gambar 4.10 Perkembangan FDR 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data Unit Usaha Syariah	102
Gambar 4.11 Perkembangan BOPO 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data Bank Umum Syariah	104
Gambar 4.12 Perkembangan BOPO 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data Unit Usaha Syariah	106
Gambar 4.13 Perkembangan <i>Market Share</i> dan Inflasi Periode 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data Bank Umum Syariah	108
Gambar 4.14 Perkembangan SBIS 2017:1 Sampai 2022:9	112
Gambar 4.15 Perkembangan <i>Market Share</i> BUS 2017:1 Sampai 2022:9	115
Gambar 4.15 Perkembangan <i>Market Share</i> UUS 2017:1 Sampai 2022:9	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data penelitian	136
Lampiran II Deskriptif Statistik	140
Lampiran III Hasil Uji Unit Root Test Pada Level	141
Lampiran IV Hasil Uji Unit Root Test Pada <i>First Difference</i>	157
Lampiran V Hasil Uji <i>Lag Optimum</i>	173
Lampiran VI Hasil Estimasi Model ARDL	174
Lampiran VII Hasil Uji Kointegrasi <i>Bound Test Cointegration</i>	178
Lampiran VIII Hasil Uji Stabilitas Pada Model ARDL.....	180
Lampiran IX Hasil Uji Asumsi Klasik – Autokorelasi	182
Lampiran X Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Panjang	186
Lampiran XI Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Pendek	187

ABSTRAK

Perbankan syariah harusnya dapat memberikan andil yang sangat besar dalam kancan nasional. Dari segi jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama muslim dapat dijadikan sebagai *captive market* serta kapabilitas bank syariah yang telah teruji mampu menopang perekonomian di saat krisis. Dengan keadaan mendukung tersebut, seharusnya *market share* perbankan syariah dapat lebih besar dibanding bank konvensional. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis pertumbuhan *market share* pada perbankan syariah dengan memeriksa beberapa indikator baik internal maupun eksternal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Nisbah* (bagi hasil), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Covid-19 terhadap *market share* perbankan syariah. Data dalam penelitian ini adalah data *time series* untuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Data yang digunakan adalah bulanan dari tahun 2017-2022. Penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Bank Umum Syariah (BUS) jangka pendek, variabel ROA dan CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *market share*, variabel NPF, *Nisbah*, FDR, BOPO, SBIS dan Covid-19 memiliki pengaruh negatif signifikan, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan pada jangka panjang variabel ROA, *Nisbah*, BOPO, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *market share*, variabel CAR, SBIS dan Covid-19 memiliki pengaruh positif signifikan, variabel NPF dan FDR memiliki pengaruh negatif signifikan. Kemudian pada Unit Usaha Syariah (UUS) jangka pendek, variabel ROA, CAR, *Nisbah*, FDR, BOPO, inflasi, dan SBIS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *market share*, variabel NPF memiliki pengaruh negatif signifikan, variabel Covid-19 tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan pada jangka panjang, variabel ROA, NPF, *Nisbah* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share*, variabel CAR dan SBIS memiliki pengaruh positif signifikan, variabel FDR, BOPO, inflasi dan Covid-19 tidak memiliki pengaruh signifikan.

Kata kunci: *Market Share*, ROA, CAR, NPF, *Nisbah*, FDR, BOPO, inflasi, SBIS, Covid-19

ABSTRACT

Islamic banking should be able to provide a very large share in the national arena. In terms of the population, Indonesia, which is predominantly Muslim, can be used as a captive market and the proven capabilities of Islamic banks can support the economy in times of crisis. With these supporting conditions, the market share of Islamic banking should be greater than that of conventional banks. Therefore, it is very important to analyze the growth of market share in Islamic banking by examining several indicators, both internal and external. The purpose of this study was to analyze the effect of Return On Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Ratio (profit sharing), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Costs to Operating Income (BOPO), Inflation, Bank Indonesia Sharia Certificates (SBIS), and Covid-19 on the market share of Islamic banking. The data in this study are time series data for Islamic Commercial Banks (BUS) and Islamic Business Units (UUS). The data used is monthly from 2017-2022. This study uses the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method.

The results of this study indicate that in the short term Islamic Commercial Banks (BUS), the ROA and CAR variables have a significant positive effect on market share, the NPF, Nisbah, FDR, BOPO, SBIS and Covid-19 variables have a significant negative effect, the inflation variable has no significant effect while in the long term the variables ROA, Ratio, BOPO, inflation do not have a significant effect on market share, CAR, SBIS and Covid-19 variables have a significant positive effect, NPF and FDR variables have a significant negative effect. Then in the short-term Sharia Business Unit (UUS), the variables ROA, CAR, Nisbah, FDR, BOPO, inflation, and SBIS have a significant positive effect on market share, the NPF variable has a significant negative effect, the Covid-19 variable has no significant effect while in the long term, the variables ROA, NPF, ratios have a negative and significant effect on market share, CAR and SBIS variables have a significant positive effect, FDR, BOPO, inflation and Covid-19 variables have no significant effect.

Keywords: Market Share, ROA, CAR, NPF, Ratio, FDR, BOPO, inflation, SBIS, Covid-19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern saat ini, perbankan tentunya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia perekonomian suatu bangsa dan dianggap sebagai pusat sistem ekonomi suatu Negara di mana sirkulasi kegiatan perekonomian dan keuangan bergerak di dalamnya. Oleh karena itu, saat ini dan di masa yang akan datang tidak bisa terlepas dari dunia perbankan baik perorangan maupun lembaga dan sosial untuk menjalani aktivitas keuangannya (Setiadi et al., 2020). Sistem perbankan di Indonesia mengenal *dual banking system* di mana terdapat dua jenis bank yaitu konvensional dan syariah. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan berbeda terhadap dua jenis bank tersebut. Salah satu perbedaannya adalah bank syariah dalam menjalankan usahanya menggunakan sistem bagi hasil, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga (Harjito et al., 2020).

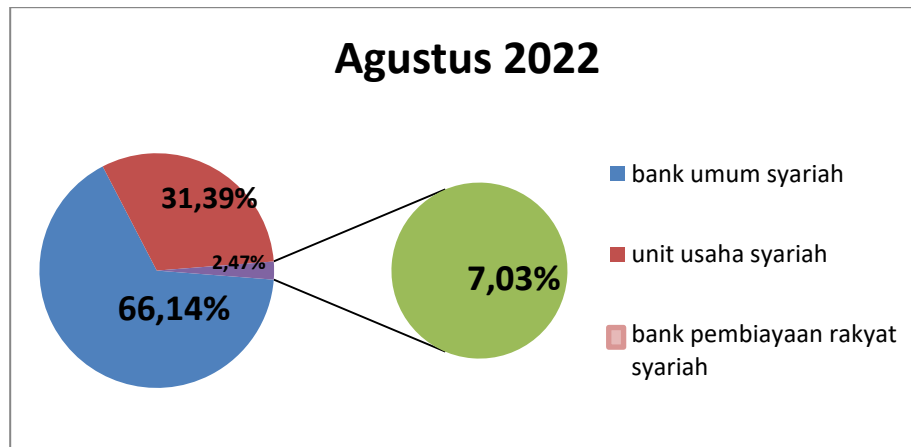
Secara teoritis, perbankan syariah harusnya dapat memberikan andil yang sangat besar dalam kancah perbankan nasional. Dari segi jumlah penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam sehingga bisa menjadi *captive market* serta kapabilitas bank syariah yang telah teruji mampu menopang perekonomian di saat krisis karena orientasi usahanya yang lebih ke sektor riil (Ludiman & Mutmainah, 2020). Mengingat pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka hendaklah pihak bank syariah dapat meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan syariah yang efektif, efisien, sesuai syariah serta sehat. Selain itu, perbankan syariah di Indonesia juga memiliki keunggulan dari segi regulasi dibanding Negara lain yaitu adanya kewenangan yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) – Majelis Ulama Indonesia (MUI) berupa fatwa keuangan syariah.

Menurut data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 jiwa per 31 Desember 2021, di mana jumlah tersebut setara dengan 86,9% dari populasi tanah air yang mencapai 273,32 juta orang (Bayu, 2022). Dengan keadaan yang mendukung tersebut, seharusnya *market share* perbankan syariah di Indonesia lebih besar dibanding bank konvensional karena semakin besar *market share* bank syariah maka semakin besar pula peran dan fungsinya bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Namun pada kenyataannya, perkembangan aset perbankan syariah masih terbilang sangat lambat karena total aset yang dimiliki masih sangat kecil dibandingkan bank konvensional. Meskipun pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami kenaikan setiap tahunnya, jika dilihat dari *market share*-nya belum bisa mencapai target program akselerasi yang ditetapkan.

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah pada akhir Desember 2017 aset perbankan syariah sebesar 424.181 miliar rupiah dan terus meningkat hingga 730.931 miliar rupiah pada September 2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah terus berkembang cukup pesat. Akan tetapi, perkembangan yang pesat tersebut ternyata belum bisa mengimbangi posisi perbankan konvensional di mana aset nya telah mencapai 10.487.576 miliar rupiah pada September 2022. Perkembangan perbankan syariah yang terus mengalami pertumbuhan yang signifikan belum bisa menjadikan perbankan syariah semakin kuat serta mampu memimpin *market share* perbankan nasional.

Market share menjadi sebuah indikator dalam menentukan nilai baik tidaknya suatu perbankan dalam meraih pangsa pasar terhadap pesaingnya. Perkembangan *market share* perbankan syariah di Indonesia hingga tahun 2022 mencapai 7,03% sedangkan sisanya 92,97% masih dipegang oleh bank konvensional. Berikut adalah Gambar 1.1 mengenai *market share* perbankan syariah per Agustus 2022 :

Gambar 1.1
Market Share Perbankan Syariah per Agustus 2022



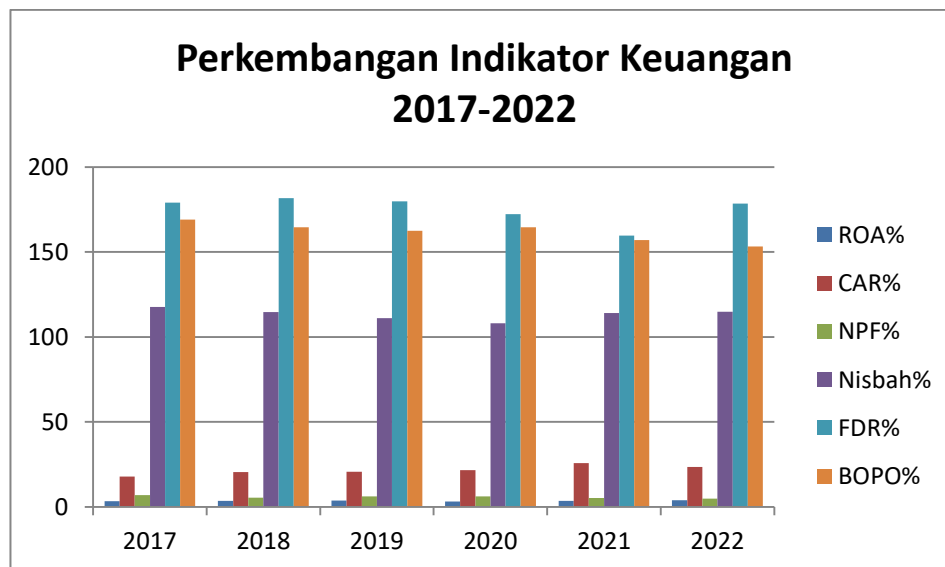
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022 (Data diolah)

Dari Gambar 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan *market share* perbankan syariah di Indonesia masih jauh tertinggal dari bank konvensional, di mana total 7,03% jangkauan *market share* perbankan syariah sebesar 66,14% nya dikuasai oleh Bank Umum Syariah (BUS), 31,39% nya dikuasai Unit Usaha Syariah (UUS), dan 2,47% nya dikuasai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Untuk itu masih diperlukan perluasan pasar dengan mengoptimalkan kinerja masing-masing perbankan syariah baik berupa BUS maupun UUS karena keuntungan yang diperoleh dari *market share* yang tinggi adalah mencerminkan kemampuan serta kekuatan pasar dalam mencapai skala ekonomi yang baik sebaliknya *market share* yang rendah mencerminkan kelemahan atau ketidakmampuan dalam menguasai pasar yang ada (Yunita, 2021).

Market share dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perbankan syariah. Tentunya untuk meningkatkan *market share* perbankan syariah perlu memperhatikan indikator-indikator yang dapat memengaruhinya dengan menganalisis laporan keuangan syariah seperti *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Non Performing Financing* (NPF), imbal hasil (*nisbah*), *Financing to Debt Ratio* (FDR)

dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode Desember 2017- September 2022 beberapa indikator keuangan tersebut mengalami peningkatan yang fluktuatif setiap tahunnya yang dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini:

Gambar 1.2
Perkembangan ROA, CAR, NPF, Nisbah, FDR dan BOPO Pada Perbankan Syariah Periode Desember 2017- September 2022



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022 (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, indikator keuangan seperti ROA dan *nisbah* menunjukkan peningkatan yang fluktuatif sedangkan NPF, FDR dan BOPO mengalami penurunan yang cukup signifikan selama enam tahun terakhir. Namun, dengan pencapaian tersebut sudah dapat diketahui bahwa perbankan syariah di Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan kinerja dan kepercayaan masyarakat dalam menggunakan produk-produk yang ditawarkan. Selain itu, selama dua tahun terakhir yaitu 2020 hingga 2021 terjadi pandemi Covid-19 yang menghantam perekonomian dunia termasuk Indonesia, di mana perbankan syariah masih mampu untuk bertahan di tengah badai krisis.

Perbankan syariah merupakan sektor keuangan yang mengalami dampak berkepanjangan di masa pandemi Covid-19, akan tetapi hal tersebut justru dijadikan peluang oleh perbankan syariah untuk membantu masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan adanya peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.11/POJK.03/2020 mengenai relaksasi kredit/pembiayaan bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Regulasi tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas keuangan dan perbankan syariah karena kebijakan yang diambil bukan untuk membantu masyarakat saja tetapi juga menguntungkan perbankan syariah (Azhari & Wahyudi, 2020).

Selain krisis pandemi Covid-19, perlu diingat bahwa pada tahun 1997 juga pernah terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap bank nasional, sehingga puluhan bank konvensional mengalami kebangkrutan. Namun, hanya bank syariah yang mampu bertahan dan dinyatakan bersih tidak terkena dampak krisis ekonomi (Amah, 2013). Kemudian pada tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia yang berawal dari Amerika Serikat hingga menyebar ke berbagai Negara lainnya. *International Monetary Fund* (IMF) mengatakan bahwa hal tersebut akan berimbas pada perlambatan pertumbuhan ekonomi, tapi kenyataannya perbankan syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang mampu bertahan di tengah krisis ekonomi yang memburuk (Ardana, 2018).

Dengan adanya keunggulan yang telah dibuktikan oleh perbankan syariah tersebut, maka seharusnya perbankan syariah dapat menguasai pangsa pasar (*market share*) yang lebih luas ditambah lagi kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah semakin besar. Wakil Menteri BUMN II Kartika Wirjoatmodjo mengatakan bahwa pangsa pasar yang dikuasai oleh perbankan syariah di Indonesia masih sangat rendah yaitu berkisar 5%, meskipun Indonesia sebagian besar populasinya adalah penduduk muslim dan tidak dapat dipungkiri ekosistem sektor perbankan

syariah masih belum optimal. Dalam perkembangannya, *market share* perbankan syariah belum dapat mencapai tingkat yang diinginkan dibanding aset keuangan syariah secara nasional (Yunita, 2021).

Fenomena yang tengah dihadapi oleh perbankan syariah yaitu sulitnya menembus pangsa pasar (*market share*) yang tersebar luas dan berpotensi dalam pertumbuhan perbankan syariah. Perkembangan aset yang pesat tidak berbanding lurus dengan perkembangan *market share*-nya, sehingga kondisinya seperti berjalan di tempat secara terus-menerus. Dalam menentukan perkembangan *market share* suatu perusahaan, termasuk perbankan syariah diperlukan adanya analisis lingkungan baik secara eksternal maupun internal. Beberapa faktor eksternal yang bisa memiliki pengaruh terhadap *market share* perbankan syariah yaitu indikator makro seperti tingkat inflasi dan perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2017-2022 mengalami penurunan yang fluktuatif setiap tahunnya, seperti pada Gambar 1.3 berikut ini:

Gambar 1.3
Perkembangan Inflasi Di Indonesia Periode 2017-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 (Data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi di Indonesia mengalami naik turun yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, inflasi di Indonesia mengalami kenaikan hingga 0,56%. Selanjutnya, indikator makro lainnya seperti SBIS tentunya juga mengalami perkembangan selama kurang lebih enam tahun terakhir. Berikut adalah Gambar 1.4 yang menunjukkan perkembangan SBIS yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia:

Gambar 1.4
Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
Di Indonesia Periode 2017-2022



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2022 (Data diolah)

Pada Gambar 1.4 di atas, dapat diketahui bahwa penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terus mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya, hingga pada bulan Januari 2022 hanya sebesar 130 miliar. Sedangkan pada tahun 2021 sebesar 225 miliar, tahun 2020 sebesar 12.844 miliar, dan pada tahun 2019 sebesar 10.386 miliar. Berdasarkan data *Islamic Financial Services Board (IFSB)* pada tahun 2019, *market share* perbankan syariah di Indonesia masih rendah

dibandingkan negara lain. Indonesia menduduki peringkat ke-18 dengan *market share* kurang dari 10%, sedangkan Negara tetangga seperti Brunei Darussalam dan Malaysia menduduki peringkat atas yaitu 3 dan 6 dengan *market share* mencapai 63,6% dan 26,5% (Ludiman & Mutmainah, 2020).

Kemudian, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lasrin et al., 2021) menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh terhadap perkembangan *market share* perbankan syariah, permodalan berpengaruh positif terhadap *market share*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *market share*. Begitu pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ludiman & Mutmainah, 2020) menunjukkan bahwa pengembalian aset, nisbah, dan jumlah kantor berpengaruh positif terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia, sedangkan risiko kecukupan modal, NPF, FDR tidak berpengaruh terhadap pangsa pasar di perbankan syariah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Harjito et al., 2020) menunjukkan bahwa terdapat tiga hipotesis yang berpengaruh yaitu variabel *Financing to Deposit Ratio*, Dana Pihak Ketiga, serta *Nisbah* sedangkan empat variabel lainnya yaitu *Return On Asset*, *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian di atas, peneliti ingin menganalisis pertumbuhan *market share* pada perbankan syariah dengan memeriksa indikator keuangan syariah lainnya seperti ROA, CAR, NPF, *nisbah*, FDR dan BOPO karena diindikasikan adanya riset gap yang juga memunculkan celah untuk melakukan penelitian kembali dengan objek dan metode yang berbeda serta potensi besar yang dimiliki industri keuangan sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur pada bidang perbankan syariah agar dapat mendorong pengembangan ilmu perbankan syariah serta menjadi

acuan bagi penelitian selanjutnya. Sektor perbankan syariah juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan yang sesuai prinsip syariah. Oleh karena itu, judul yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah **“Analisis Determinan *Market Share* pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2017-2022 (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022 ?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022 ?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022 ?
4. Apakah *Nisbah* (bagi hasil) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022 ?
5. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022 ?
6. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022 ?
7. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022 ?
8. Apakah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022 ?
9. Apakah pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022.
2. Untuk menganalisis apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022.
3. Untuk menganalisis apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022.
4. Untuk menganalisis apakah *Nisbah* (bagi hasil) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022.
5. Untuk menganalisis apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022.
6. Untuk menganalisis apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022.
7. Untuk menganalisis apakah inflasi berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022.
8. Untuk menganalisis apakah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022.
9. Untuk menganalisis apakah pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang besar terhadap masyarakat luas baik dari segi teoritis maupun empiris. Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan berupa teori-teori mengenai beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan *market share* pada perbankan syariah.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan keuangan syariah khususnya berkenaan dengan perkembangan *market share*.

1.4.2 Manfaat Empiris

1. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Penelitian ini dapat menjadi masukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengeluarkan kebijakan pada perbankan syariah sebagai solusi meningkatkan perkembangan *market share* perbankan syariah.

2. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perbankan syariah di Indonesia guna untuk meningkatkan *market share* dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan literatur dan dapat menjadi informasi mengenai dampak indikator keuangan yang diteliti bagi perkembangan *market share* perbankan syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar lebih mudah untuk menjelaskan rencana isi tesis yang akan disusun sebagai gambaran awal untuk menilai kerangka materi yang akan ditulis. Segala permasalahan yang menjadi pokok pembahasan akan dijelaskan secara rinci, lebih terarah, dan tepat sasaran. Kerangka sistematika penulisan terbagi menjadi lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar tesis secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran dalam penelitian atau yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan gambaran tentang objek penelitian dan atau topik penelitian, menjabarkan teori yang terkait, dan mengelaborasi hasil-hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis berbasis teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan *market share* pada perbankan syariah, serta pernyataan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian yang akan dilakukan dalam rangka menjawab pokok permasalahan atau membuktikan hipotesis yang dikemukakan. Metode penelitian ini meliputi alat dan model analisis yang digunakan, sumber dan teknik pengumpulan data,

definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, serta pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang uraian mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang didefinisikan secara operasional, penyajian hasil estimasi model analisis diikuti dengan pembahasan, interpretasi terhadap hasil penelitian, dan pembuktian hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisikan kesimpulan dan interpretasi hasil estimasi model analisis dari serangkaian pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada Pemerintah maupun penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Syariah

Bank syariah di Indonesia lahir sejak tahun 1992, pertama kali bank syariah yang berdiri adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) di mana hingga tahun 1999 perkembangan perbankan syariah di Indonesia masih stagnan. Namun, setelah terjadinya krisis moneter tahun 1998 para banker melihat bahwa hanya BMI yang tidak terkena dampak krisis moneter. Kemudian, Pemerintah mendirikan Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai bank syariah kedua di Indonesia. Para banker mempertaruhkan antara kegagalan dan keberhasilan. Jika Bank Syariah Mandiri berhasil berkembang maka perkembangan perbankan syariah akan berkembang pesat pula. Pada kenyataannya Bank Syariah Mandiri mengalami percepatan perkembangan sehingga diikuti dengan pendirian beberapa bank syariah atau unit usaha syariah di Indonesia (Ismail, 2017).

Perbankan syariah adalah bank yang memberikan layanan bebas-bunga kepada nasabahnya. Penarikan dan pembayaran bunga dilarang dalam semua transaksi di perbankan syariah. Islam melarang kaum muslim untuk membayar dan menerima bunga (riba). Pelarangan ini lah yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional pada umumnya. Meskipun sempat terjadi perdebatan dalam artian bunga termasuk riba, saat ini mayoritas ulama telah menyepakati bahwa istilah riba meliputi segala bentuk bunga. Secara teknis, riba adalah tambahan dalam jumlah sedikit maupun banyak dari pokok pinjaman sesuai dengan jangka waktu peminjaman dan jumlah pinjamannya. (Algoud & Lewis, 2001).

Perkembangan perbankan syariah semakin pesat baik di Internasional maupun nasional. Di Indonesia perkembangan perbankan syariah semakin pesat setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7

Tahun 1992 tentang Perbankan yang secara eksplisit diperbolehkan menjalankan usahanya dengan prinsip bagi hasil. Kemudian dipertegas kembali dalam Undang-Undang Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Definisi bank dengan sistem bagi hasil berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1992 adalah Bank umum atau Bank Perkreditan Rakyat yang melakukan usahanya semata-mata untuk prinsip bagi hasil (Anshori, 2018).

Dalam menjalankan usahanya, perbankan syariah tidak hanya mementingkan hubungan dengan sesama manusia yang merupakan hubungan horizontal tetapi juga mementingkan langkah dan bukti ketaqwaan manusia kepada Allah SWT yang merupakan hubungan vertikal. Jika pelaksanaan bank syariah beranggapan bahwa hubungan vertikal adalah urusan nanti, maka sudah tidak ada kaitannya dengan muamalah lagi tetapi berkaitan dengan akidah, akhlak, dan keimanan seseorang (S. S. Harahap et al., 2010). Sehingga jelas terlihat perbedaan yang mendasari sistem antara bank syariah dan bank konvensional pada umumnya. Meskipun dari segi pelayanan, bank syariah dan konvensional sebenarnya memiliki kesamaan untuk transaksi kredit dan debit.

Kemudian, terjadi revisi dari Undang-Undang sebelumnya menjadi Undang-Undang No 10 Tahun 1998 yang menunjukkan dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yang diharapkan akan mempercepat perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut diperkenankan bagi bank konvensional melakukan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip bagi hasil melalui mekanisme *Islamic window* dengan mendirikan unit usaha syariah (Anshori, 2018). Dan disusul dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 di mana perbankan syariah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan bank syariah dan bank yang memiliki Unit Usaha Syariah termasuk kelembagaan, kegiatan usaha, prosedur dan proses di dalam melaksanakan

kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Menurut jenisnya perbankan syariah terdiri dari Bank umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat syariah (BPRS). Perbankan syariah memiliki kelembagaan yang sedikit berbeda dengan bank konvensional di mana terbagi menjadi tiga, yaitu (Hasnani, 2021):

1. Bank Umum Syariah

merupakan bank yang menawarkan layanan atau jasa dalam bentuk pembayaran dan dapat berusaha menjadi bank devisa dan atau bank non devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa bank umum syariah dapat melakukan transaksi ke pasar luar negeri secara luas dengan tetap mengacu pada penguatan nilai-nilai Islam yang sesuai syariat di setiap kegiatan usahanya baik transaksi operasional atau pun produk-produk yang ditawarkan.

2. Unit Usaha Syariah

Adalah jenis perbankan syariah yang masih menginduk pada bank konvensional yang melakukan *dual banking system*, yaitu layanan perbankan syariah yang dibuka oleh perbankan konvensional dengan tujuan menawarkan produk atau jasa berdasarkan prinsip syariah kepada nasabahnya. Secara organisasi, Unit Usaha Syariah (UUS) ini berada di bawah arahan masing-masing direksi Bank Umum Konvensional yang bersangkutan.

3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Adalah jenis perbankan syariah yang memiliki ciri khusus yaitu tidak dapat melakukan layanan lalu lintas pembayaran seperti perbankan syariah lainnya. Selain itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah juga tidak dapat membuka kantor Cabang, kantor perwakilan dan jenis kantor lainnya di luar negeri.

Berdasarkan laporan statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga September 2022 data jaringan kantor perbankan syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jumlah Bank Syariah Di Indonesia

Bank Umum Syariah (BUS)	September 2022
Jumlah Bank	13
Jumlah Kantor	1972
Unit Usaha Syariah (UUS)	
Jumlah Bank Umum Konvensional yang membuka UUS	20
Jumlah Kantor	427
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	
Jumlah Bank	167
Jumlah Kantor	666
Total	3335

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

2.1.2 Pandemi Covid-19

Coronavirus Disease 2019 atau yang disebut Covid-19 merupakan penyakit menular yang menjangkit paru-paru. Kasus Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada November 2019 yang diketahui memiliki tingkat persebaran sangat cepat (Mardhiyaturrositaningsih & Mahfudz, 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan di Indonesia hingga 7 Februari 2023 total kasus Covid-19 mencapai 6,73 juta dengan 161 ribu jiwa meninggal dunia. Wabah Covid-19 tentunya memberikan dampak ke seluruh sektor dan sendi kehidupan, tidak terkecuali sistem keuangan perbankan syariah terkena dampaknya.

Adanya kebijakan karantina yang berlaku di berbagai wilayah di Indonesia, mengakibatkan produk dan jasa tidak dapat terdistribusi dengan baik. Sehingga Covid-19 memang memberikan tantangan bagi dunia bisnis termasuk industri perbankan syariah (Sumadi, 2020). Akibat dari pandemi Covid-19, tentunya perlu dilakukan kajian ulang terhadap perbankan syariah dalam menghadapi isu-isu krisis yang berdampak pada sektor perbankan karena apabila perbankan syariah gagal menghadapi dampak dari pandemi Covid-19 akan banyak risiko yang dihadapi. Beberapa risiko yang dapat timbul salah satunya risiko operasional di mana kontribusi Sumber Daya Insani (SDM) sebagai kontributor kinerja baik dari internal (karyawan) dan eksternal (nasabah) sangat memengaruhi pergerakan perbankan syariah (Fauziah et al., 2020).

Perbankan syariah memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Sehingga perbankan syariah dituntut untuk bisa cepat beradaptasi terhadap pandemi Covid-19 yang belum tau kapan berakhirnya, tentunya dengan membuat langkah-langkah atau strategi yang kreatif serta inovatif untuk bertahan di tengah krisis dan turut membantu perekonomian masyarakat. Tantangan yang dihadapi harus diubah menjadi sebuah kesempatan untuk menjadi lebih baik (Hafizd, 2020).

2.1.3 Pangsa Pasar (*Market Share*)

Definisi pangsa pasar (*market share*) adalah besarnya bagian atau luasnya total pasar uang yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. *Market share* tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur bagi perusahaan dalam persaingan industri termasuk pada perbankan syariah. Semakin tinggi persentase *market share* yang dimiliki suatu perbankan syariah, maka semakin tinggi penerimaan atau profit yang didapatkan sebagai komponen penting dalam perhitungan laba (Yulistiyono et al., 2021). Derajat kekuatan pasar pada umumnya akan

muncul ketika *market share* mencapai 15%, pada tingkat 40-50% biasanya perusahaan mempunyai kekuatan pasar yang sangat kuat. Kesuksesan suatu perusahaan selain dilihat dari profit dan harga saham juga ditentukan oleh besaran *market share* yang dicapai (G. P. Harahap, 2019).

Peningkatan pangsa pasar (*market share*) pada perbankan syariah yang menjadi harapan banyak orang, tidak dapat disangkal bahwa telah terjadi persaingan antara perbankan syariah dan konvensional dari segala sisi baik sisi portofolio bisnis, promosi bisnis, bahkan sumber daya insani. Pertumbuhan perbankan syariah tentunya harus lebih baik dari perbankan konvensional, agar *market share* dapat dikuasai sedikit demi sedikit oleh bank syariah. Dalam bisnis perbankan, yang menjadi dasar pembagi *market share* dapat dilihat dari total aset industri yang dimiliki. Besar kecilnya *market share* akan sangat ditentukan oleh kemampuan perbankan syariah dalam menyikapi konsumen atau pasar serta kemampuan memenangkan persaingan (Budhijana, 2018).

Menurut (Mingka, 2011) merupakan Sekjen Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dalam salah satu tulisannya yang berjudul “Strategi Jitu Meningkatkan *Market Share* Bank Syariah” menganalisis terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya *market share* perbankan syariah di Indonesia, yaitu:

1. Tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang perbankan syariah masih sangat rendah, yaitu banyak masyarakat yang beranggapan bahwa perbankan syariah sama saja seperti bank konvensional, bahkan ustad/dai’ yang tidak memiliki pengetahuan mengenai makro dan mikro Islam masih berpandangan negatif terhadap perbankan syariah.
2. Belum adanya gerakan yang terkoordinasi secara luas untuk gencar melakukan sosialisasi terkait perbankan syariah kepada masyarakat.
3. Masih terbatasnya pakar dan Sumber Daya Manusia (SDM) ekonomi syariah untuk mengembangkan produk-produk perbankan syariah serta menawarkan dan menyosialisasikannya ke masyarakat luas.

4. Peran Pemerintah dalam mendukung dan mengembangkan perbankan syariah masih kecil, sehingga belum mampu bersaing dengan perbankan konvensional.
5. Peran ulama/dai' masih kurang dalam mendakwahkan tentang ekonomi syariah dan perbankan syariah kepada masyarakat luas. Bahkan masih banyak anggota DSN yang tidak mengangkat tema khutbah dan pengajian mengenai perbankan syariah dan ekonomi syariah.
6. Para akademisi di berbagai perguruan tinggi belum optimal membantu serta mendukung gerakan perbankan syariah.
7. Peran organisasi masyarakat Islam juga belum optimal membantu dan mendukung pergerakan bank syariah yaitu dibuktikan dengan masih banyaknya yang menggunakan bank konvensional.
8. Terakhir dan terpenting adalah Bank Indonesia dan bank syariah lainnya belum menemukan strategi yang komprehensif dan terbukti efektif untuk menyadarkan masyarakat gemar menabung, menandatangani uangnya dan bertransaksi dengan perbankan syariah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *market share* perbankan syariah di Indonesia masih terbilang rendah yang disebabkan oleh berbagai macam faktor baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, *market share* perbankan syariah merupakan perbandingan antara total aset yang dimiliki perbankan syariah dengan total aset perbankan secara nasional. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Market Share*, yaitu (Adenan et al., 2021):

$$MS = \frac{\text{Total Aset Perbankan Syariah}}{\text{Total Aset Perbankan Nasional}} \times 100\%$$

2.1.4 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Perbankan yang memiliki tingkat ROA yang relatif tinggi akan memiliki tingkat kemampuan untuk mencapai keuntungan yang

semakin tinggi, akibat adanya aktivitas penjualan yang dilakukan (Husaeni, 2017). Melakukan evaluasi terhadap kinerja perbankan merupakan proses yang kompleks karena memerlukan keterkaitan antara penilaian dan lingkungan dengan kegiatan operasional internal serta kegiatan eksternal.

Regulator percaya bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan alat ukur yang tepat untuk menghitung efisiensi bank karena merupakan indikator yang tidak terdistorsi oleh tingginya *equity multiplier* serta menunjukkan alat yang tepat untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari portofolio aset yang dimiliki (Setyawati, 2018). Semakin besar ROA menandakan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asetnya.

Bank Indonesia (BI) sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih memprioritaskan nilai profitabilitas suatu perbankan, dapat diukur dari aset yang sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Sehingga, apabila profitabilitas yang dimiliki perbankan syariah meningkat akan memengaruhi masyarakat untuk semakin mempercayakan dananya di perbankan syariah dengan mempertimbangkan bagi hasil yang didapatkan juga akan sangat menguntungkan.

Oleh karena itu, semakin besar perkembangan profitabilitas suatu bank, akan berdampak pula pada perluasan *Market share* nya, maka hal tersebut menandakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Saputra, 2014) dan (Ludiman & Mutmainah, 2020) yang membuktikan bahwa ROA pada perbankan syariah memiliki dampak yang positif terhadap *market share*. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, pengukuran ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu ukuran untuk mengetahui kecukupan modal bank di saat bank mengalami guncangan. Pengalokasian dana yang besar untuk penyediaan likuiditas seperti pembiayaan yang cukup besar membutuhkan rencana ekspansi pembiayaan yang harus didukung dengan tambahan modal karena jika tidak, maka ekspansi pembiayaan yang dilakukan akan berdampak pada penurunan CAR bank (Setyawati, 2018). Peraturan bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum pasal 2 ayat 3 penyediaan modal minimum dibagi menjadi 4 kategori yaitu paling rendah 8% dari ATMR untuk bank dengan profil tingkat satu, paling rendah 9% > 10% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat dua, paling rendah 10% > 11% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat tiga, dan paling rendah 11%-14% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat empat/lima (Yuliana et al., 2021).

Selain itu, rasio CAR juga menunjukkan sejauh mana penurunan aset pada perbankan syariah yang masih bisa ditutupi oleh *equity* yang tersedia. Sehingga semakin tinggi CAR suatu perbankan syariah, maka semakin baik pula kondisi perbankan syariah tersebut karena dengan memiliki modal yang cukup, bank syariah dapat melakukan ekspansi usahanya serta memperluas *market share* yang dimiliki. Oleh karena itu, hal tersebut menandakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Rohman & Karsinah, 2016) dan (Saputra, 2014) yang membuktikan bahwa CAR pada perbankan syariah memiliki dampak yang positif terhadap *market share*. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, CAR adalah rasio antara modal terhadap Analisis Tertimbang Menurut Rasio (ATMR) dengan rumus matematis sebagai berikut

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri} \times 100\%}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2.1.6 *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang telah disalurkan perbankan syariah berdasarkan kategori yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu pembiayaan yang kurang lancar, diragukan dan macet (Setyawati, 2018). Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank yaitu semakin tinggi NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Sehingga semakin tinggi NPF maka semakin memburuk pula kualitas kredit perbankan syariah. Pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat *Non Performing Financing* adalah <2% pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan, dan >12% pada kategori macet (Karim & Hanafia, 2020).

Pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dapat terjadi apabila bank mengalami kesulitan atau kendala dalam hal menagih kembali pembiayaan yang diterima oleh nasabah, sehingga bank akan mengalami *Non Performing Financing*. Hal seperti itu dapat terjadi bukan karena disengaja, tetapi juga bisa terjadi akibat hal-hal lain yang tidak dapat dikendalikan oleh bank syariah. Ukuran NPF menggambarkan performa kerja suatu perbankan syariah, baik dalam kemampuannya untuk mengelola dan menyalurkan dana. Jika NPF suatu perbankan syariah rendah, maka risiko kredit yang ditanggung juga semakin rendah (Fadli, 2018). Oleh karena itu, hal tersebut menandakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Purboastuti et al., 2015) dan (I. B. Siregar, 2018)

yang membuktikan bahwa NPF pada perbankan syariah memiliki dampak yang negatif terhadap *market share*.

Menurut edaran Bank Indonesia No.3/3/DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPF dapat diukur dari perbandingan antara pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat NPF (Wibisono & Wahyuni, 2017):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.7 Bagi Hasil (*Nisbah*)

Nisbah (bagi hasil) mencerminkan tentang simpanan yang ditabung atau didepositokan pada perbankan syariah, di mana akan dikelola oleh pihak bank syariah untuk pembiayaan pada sektor riil. Kemudian, keuntungan yang didapatkan akan dibagi berdasarkan *nisbah* (bagi hasil) yang disepakati bersama. Pada perbankan syariah menggunakan *nisbah* (bagi hasil) di setiap transaksi yang dilakukan, karena pada aktivitas perbankan syariah tidak diperbolehkan menggunakan sistem bunga seperti pada bank konvensional yang dianggap haram dalam ajaran Islam yaitu termasuk riba yang membawa kearah perbuatan dzolim (Alinda, 2016).

Nisbah bagi hasil merupakan faktor penting dalam menentukan bagi hasil pada perbankan syariah karena aspek *nisbah* merupakan aspek yang disepakati kedua belah pihak ketika melakukan transaksi. Adapun pengertian *nisbah* yaitu perbandingan antara aspek-aspek kegiatan yang dinyatakan dalam angka misalnya perbandingan antara *nisbah* nasabah dengan *nisbah* pihak bank syariah pada akad *wadiah* dan deposito *murabahah* (Fitriah & Buchori, 2011). Selain itu, tingkat bagi hasil (*nisbah*) dapat diartikan juga sebagai distribusi beberapa bagian dari laba yang didapatkan kepada pegawai dari suatu perusahaan atau perbankan syariah. *Nisbah* yang didapatkan juga biasanya dibagikan sebagai bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya

atau berupa pembayaran mingguan atau secara bulanan (Adenan et al., 2021).

Oleh karena itu, hal tersebut menandakan bahwa *nisbah* (bagi hasil) berpengaruh negatif terhadap *market share*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Legiyo, 2021) dan (Purboastuti et al., 2015) yang membuktikan bahwa *nisbah* (bagi hasil) pada perbankan syariah memiliki dampak yang negatif terhadap *market share*.

2.1.8 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan risiko likuiditas sebuah bank yang merupakan rasio pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Risiko likuiditas bank muncul akibat adanya ketidakmampuan bank dalam mengakomodasi penurunan kewajiban atau meningkatkan pendanaannya pada sisi aktiva (Setyawati, 2018). Semakin tinggi rasio FDR, maka kemampuan bank syariah semakin baik di mana menggambarkan bahwa bank syariah dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Sebaliknya, jika tingkat rasio FDR suatu perbankan syariah rendah menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk pemberian kredit/pembiayaan. Selain itu, semakin rendah FDR suatu bank juga menunjukkan keadaan bank yang semakin likuid yaitu banyaknya dana yang menganggur (*idle fund*) sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar karena fungsi intermediasi tidak tercapai dengan baik (Somantri & Sukmana, 2019).

Rasio FDR digunakan bank syariah untuk menilai likuiditas suatu perbankan dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Pembiayaan yang dikelola bank syariah dengan baik, akan berdampak pada laba yang diperoleh. Sehingga bank syariah juga harus berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan agar tidak menjadi pembiayaan yang bermasalah (Purnamasari et al., 2020).

Menurut (Kasmir, 2014) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas FDR berada pada tingkat sebesar 85%-100%.

Jika perbankan syariah berada pada standar tersebut, maka laba yang diperoleh bank syariah akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank syariah dapat menyalurkan pembiayaannya dengan efektif) dan berdampak pada *market share* yang semakin luas jangkauannya. Oleh karena itu, hal tersebut menandakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap *market share*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Saputra, 2014) dan (Djuwita & Muhammad, 2016) yang membuktikan bahwa FDR pada perbankan syariah memiliki dampak yang positif terhadap *market share*. Pengukuran rasio FDR dapat diukur dengan satuan persen dan persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.9 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional bank adalah yang meliputi jumlah upah dan gaji serta biaya pembukaan cabang bank. Sedangkan BOPO adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perbankan syariah. Rasio BOPO tersebut menjadi salah satu indikator dalam rasio keuangan yang diutamakan bagi sektor perbankan karena merupakan salah satu indikator penentu kesehatan perbankan syariah untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional yang dapat berdampak pada pertumbuhan *market share* pada perbankan syariah juga (Setyawati, 2018).

BOPO dinilai dengan kriteria menurut peringkat, di mana peringkat satu merupakan penilaian dengan kriteria terbaik yaitu nilai BOPO yang di

bawah 83%, dan BOPO pada peringkat kedua ketika nilainya berada di antara 83%-85%, peringkat ketiga berkisar antara 85%-87%, dan untuk peringkat keempat NOPO berada di atas 87%-89%, sedangkan untuk peringkat *terakhir* dari BOPO berada di atas 89%. Semakin kecil BOPO yang dikeluarkan menandakan bahwa semakin efisien pengeluaran operasional yang dilakukan oleh perbankan syariah. Sehingga kemungkinan kondisi suatu bank mengalami masalah itu kecil.

Apabila BOPO dapat dikelola dan digunakan dengan tepat tentu saja dapat meningkatkan profitabilitas dan *market share* perbankan syariah. Akan tetapi, jika rasio BOPO meningkat tidak dialokasikan dengan baik bisa menimbulkan masalah kedepannya. Oleh karena itu, hal tersebut menandakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap *market share* pada perbankan syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Adelia et al., 2018) dan (Rahayu, 2021) yang membuktikan bahwa BOPO pada perbankan syariah memiliki dampak yang negatif terhadap *market share*. Rasio BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut (Pratama, 2020) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.10 Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi terjadinya kenaikan harga suatu komoditas secara berkesinambungan, sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan beli masyarakat terhadap komoditas tersebut dengan asumsi tingkat pendapatan masyarakat konstan. Selain itu, inflasi juga dapat mempresentasikan tingkat uang yang beredar karena digunakan untuk meningkatkan persediaan uang yang terkadang dapat memicu meningkatnya harga. Secara sederhana, inflasi bisa diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga yang dikategorikan sebagai inflasi apabila kenaikan beberapa barang bisa

berdampak pada kenaikan harga barang lainnya secara luas (Sugihyanto, 2021).

Langkah untuk memerangi inflasi merupakan salah satu fokus dari kebijakan ekonomi, yang sering dikenal kebijakan stabilitas harga atau kebijakan mencapai keseimbangan internal karena inflasi biasa dianggap sebagai salah satu penyakit ekonomi yang sering kambuh di berbagai Negara (Suryadi, 2020). Apabila suatu Negara mengalami tingkat inflasi yang tinggi, maka dapat mengakibatkan harga barang/jasa menjadi tinggi. Hal tersebut dapat berdampak pula terhadap pola menabung dan pembiayaan pada masyarakat yang akan lesu. Perubahan yang drastis tersebut, tentunya akan memengaruhi kegiatan usaha bank syariah karena jumlah dana yang dikumpulkan dari masyarakat dapat menurun, maka akan berdampak pada kinerja bank syariah untuk mendapatkan profitabilitas serta berdampak pula pada berkurangnya *market share* yang dijangkau.

Oleh karena itu, menandakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan *market share* pada perbankan syariah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan (Hidayah, 2022), (Fathurrahman & Asriyanti, 2022) dan (Amalia, 2021) yang membuktikan bahwa inflasi memiliki dampak yang negatif terhadap *market share*. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu Negara, biasanya menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan yang terjadi pada IHK secara terus-menerus menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat (Bank Indonesia, 2022).

2.1.11 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sejak berlakunya Undang-Undang No 23 Tahun 1999 mengenai Bank Indonesia yang telah diubah dengan Undang-Undang No 3 Tahun 2004 yaitu Bank Indonesia (BI) memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kebijakan moneter yang tepat. Bank Indonesia melakukan

pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka (OPT), dalam menyelenggarakannya berdasarkan prinsip syariah dan BI berwenang untuk menetapkan instrumen OPT yang dapat digunakan (Ubaidillah, 2016).

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan surat berharga yang memiliki dua manfaat bagi perbankan syariah yaitu instrumen jangka pendek yang dapat digunakan sebagai alternatif mengelola likuiditas. Selain itu, tingkat imbalan SBIS yang cukup tinggi dapat memberikan keuntungan bagi bank syariah serta mengurangi *idle money* yang tidak menghasilkan keuntungan (Kawiryawan & Hapsari, 2015). Saat ini, SBIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad *ju'alah*, sehingga bagi bank syariah yang membeli akan mendapatkan *fee/ujrah*. Sejalan dengan ide dasar penerbitan SBIS sebagai salah satu instrumen OPT, maka penjualannya diprioritaskan pada lembaga perbankan (Yanti, 2018).

Sektor moneter dalam perekonomian tentunya merupakan variabel ekonomi yang signifikan untuk menciptakan kestabilan ekonomi suatu Negara. Bank sentral tentunya memegang peran perbankan dalam sirkulasi perekonomian di mana salah satu fungsinya adalah menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat. Sehingga bagi perbankan rentan mengalami kesulitan likuiditas atau kondisi *over* likuiditas maka sangat penting untuk menjaga kestabilan sistem keuangan untuk mempertahankan tingkat kepercayaan publik yang tinggi terhadap perbankan, dengan mengeluarkan suatu piranti sesuai prinsip syariah yaitu SBIS yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja bank syariah khususnya laba dan perluasan *market share* (Kamal, 2014).

Oleh karena itu, menandakan bahwa SBIS memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan *market share* pada perbankan syariah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan (Rahman, 2016) dan (Sari et al., 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Rohman & Karsinah, (2016) menunjukkan bahwa Pangsa pasar bank syariah merespon positif terhadap variabel *Return On Asset* (ROA). Selain itu, penelitian Nurani Purboastuti.,dkk (2015) yang menunjukkan bahwa rasio ROA memiliki pengaruh positif terhadap pangsa pasar perbankan syariah, terdapat pula penelitian Bambang Saputra (2014) yang menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap *market share* dan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2021) menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap *market share*.

Penelitian Derbi Aryanti Lasrin.,dkk (2021) yang menunjukkan variabel Permodalan yang diproksikan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *market share* Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2015-2019, dan penelitian yang dilakukan oleh Rohman & Karsinah, (2016) menunjukkan bahwa Pangsa pasar bank syariah merespon positif terhadap variabel CAR serta penelitian yang dilakukan Bambang Saputra (2014) juga menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap *market share*.

Penelitian Derbi Aryanti Lasrin.,dkk (2021) yang menunjukkan bahwa variabel Risiko Pembiayaan yang diproksikan dengan *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *market share*, sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Rohman & Karsinah, (2016) menunjukkan bahwa Pangsa pasar bank syariah merespon positif terhadap variabel NPF serta penelitian Aulia Rahman (2016) juga menunjukkan bahwa *market share* bank Syariah merespon variabel NPF negatif semakin mendekati titik keseimbangan, selain itu penelitian Nurani Purboastuti.,dkk (2015) menunjukkan bahwa variabel NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap pangsa pasar perbankan syariah, begitu pula dengan penelitian

Bambang Saputra (2014) yang menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif terhadap *market share*.

Penelitian Nurani Purboastuti.,dkk (2015) yang menunjukkan bahwa variabel *nisbah*, mempunyai pengaruh negatif terhadap pangsa pasar perbankan syariah dan terdapat penelitian yang dilakukan oleh Imbuh Ludiman & Kurniawati Mutmainah (2020) juga menunjukkan bahwa variabel *nisbah* memiliki pengaruh terhadap pangsa pasar perbankan syariah.

Penelitian Yunus Harjito.,dkk (2020) yang menunjukkan bahwa rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan dan dapat memengaruhi *market share*, serta penelitian yang dilakukan oleh Rohman & Karsinah, (2016) menunjukkan bahwa Pangsa pasar bank syariah merespon positif terhadap variabel FDR, selanjutnya penelitian Nurani Purboastuti.,dkk (2015) yang menunjukkan bahwa rasio FDR, mempunyai pengaruh positif terhadap pangsa pasar perbankan syariah, sama halnya dengan penelitian Bambang Saputra (2014) yang menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap *market share*.

Penelitian Selvi Adelia.,dkk (2018) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dan penelitian yang dilakukan oleh Herli Setyowati.,dkk (2019) menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap pangsa pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya rasio BOPO pada perbankan syariah menandakan bahwa Bank kurang efisien dalam mengalokasikan kebutuhan operasionalnya, sehingga pengeluaran operasional yang dikeluarkan menjadi boros dan tidak memberikan dampak yang baik terhadap perbankan.

Penelitian Nurul Hidayah (2022) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dan penelitian yang dilakukan Ayid Fathurrahman & Ade Maya Asriyanti (2022) yang juga menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif

terhadap perkembangan *market share* perbankan syariah, serta penelitian yang dilakukan Baiq Naili Amalia (2021) juga menunjukkan bahwa variabel inflasi ternyata berpengaruh negatif terhadap *market share*.

Penelitian Aulia Rahman (2016) yang menunjukkan bahwa SBIS memiliki pengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah dan penelitian yang juga dilakukan oleh Tanti Nur Arum Sari dkk., (2020) menunjukkan temuan yang sama yaitu adanya pengaruh positif dari variabel SBIS terhadap *market share*. Sehingga dapat diketahui bahwa SBIS memiliki peran yang baik dalam mendorong perluasan *market share* perbankan syariah karena dengan membeli SBIS dapat mengatasi kelebihan likuiditas yang dialami Bank serta menambah pendapatan.

Penelitian yang dilakukan Iswahyuni (2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa risiko yang membayangi industri perbankan akibat Pandemi Covid-19 yaitu berupa penurunan kualitas aset, penyaluran kredit, dan pengetatan margin yang diperoleh. Sehingga Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang negatif terhadap perkembangan *market share* pada Perbankan syariah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Saidatur Rolianah dkk., (2021) yang menunjukkan hasil BOPO memiliki pengaruh negatif sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal tersebut tentu akan berimbas pada perkembangan *market share* Perbankan syariah karena kurang optimalnya pengelolaan biaya operasional pada perbankan.

Secara ringkas, penelitian-penelitian di atas dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
1	Yunus Harjito.,dkk (2020)	Regresi linear berganda	Variabel FDR, DPK, dan <i>Nisbah</i> berpengaruh terhadap <i>market share</i> . Variabel ROA, NPF, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap <i>market share</i>

2	Derbi Aryanti Lasrin.,dkk (2021)	Regresi data panel	Risiko Pembiayaan berpengaruh negatif dan Permodalan berpengaruh positif terhadap <i>market share</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>market share</i> .
3	Imbuh Ludiman & Kurniawati Mutmainah (2020)	Regresi linear berganda	Variabel Pengembalian aset, <i>Nisbah</i> , dan Jumlah kantor memiliki pengaruh terhadap <i>market share</i> . Variabel Kecukupan modal, NPF, dan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap <i>market Share</i> .
4	Herli Setyowati.,dkk (2019)	Regresi linear berganda	Variabel ROA dan BOPO memiliki pengaruh negatif, Variabel ROE memiliki pengaruh positif, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pangsa pasar.
5	Bambang Saputra (2014)	Regresi linear berganda	Variabel ROA, CAR, FDR berpengaruh positif sedangkan NPF dan ROE berpengaruh negatif terhadap <i>market share</i>
6	Yunita (2021)	Regresi data <i>Time series</i>	Variabel ROA berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>market share</i> . Variabel CAR berpengaruh negatif signifikan.
7	Rohman & Karsinah, (2016)	Regresi VAR	Variabel BOPO, CAR, ROA, dan FDR direspon positif oleh pangsa pasar. Variabel NPF direspon negatif oleh pangsa pasar.
8	Selvi Adelia.,dkk (2018)	Regresi linear berganda	Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap <i>market share</i> . Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan. Variabel NPL dan <i>E-banking</i> berpengaruh positif signifikan

			terhadap <i>market share</i> .
9	Aulia Rahman (2016)	Regresi VAR (<i>Vector Auto Regressive</i>)	Dalam jangka pendek Variabel BOPO berpengaruh paling dominan di antara variabel lain terhadap <i>market share</i> . Dalam jangka panjang Variabel NPF berpengaruh paling dominan di antara variabel lain
10	Nurani Purboastuti.,dkk (2015)	Multiple Regression Linear	Variabel ROA dan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap <i>market share</i> . Variabel NPF dan <i>nisbah</i> berpengaruh negatif terhadap <i>market share</i> . Sedangkan variabel FDR tidak berpengaruh terhadap <i>market share</i> .
11	Nurul Hidayah (2022)	Regresi linear berganda	Inflasi dan BI rate memiliki pengaruh negatif terhadap <i>market share</i> , sedangkan DPK memiliki pengaruh positif.
12	Ayif Fathurrahman & Ade Maya Asriyanti (2022)	Regresi <i>Error Correction Model</i> (ECM)	Dalam jangka pendek Variabel FDR, DPK, dan BI rate memiliki pengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap <i>market share</i> . Dalam jangka panjang Variabel FDR dan inflasi berpengaruh positif, sedangkan BI rate dan DPK berpengaruh negatif.
13	Baiq Naili Amalia (2021)	Regresi data panel	Variabel inflasi, BI rate dan FDR memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan variabel ROA dan CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>market share</i> .
14	Tanti Nur Arum Sari dkk., (2020)	Regresi linear berganda	Variabel nilai tukar tidak berpengaruh, sedangkan variabel CAR dan SBIS berpengaruh signifikan.
15	Iswahyuni (2021)	Kualitatif	Dampak pandemi pada ekonomi Pertumbuhan ekonomi minus,

			Penurunan sektor impor dan ekspor, Sektor UMKM, Nilai tukar rupiah anjlok terhadap Dollar Dampak Covid-19 pada perbankan Penyaluran kredit, penurunan kualitas aset, dan pengetatan margin bunga.
16	Wiwik Saidatur Rolianah dkk., (2021)	<i>Independent sample t-test</i>	Variabel ROA dan NPF tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan selama covid-19, sedangkan variabel FDR dan BOPO memiliki perbedaan yang signifikan.

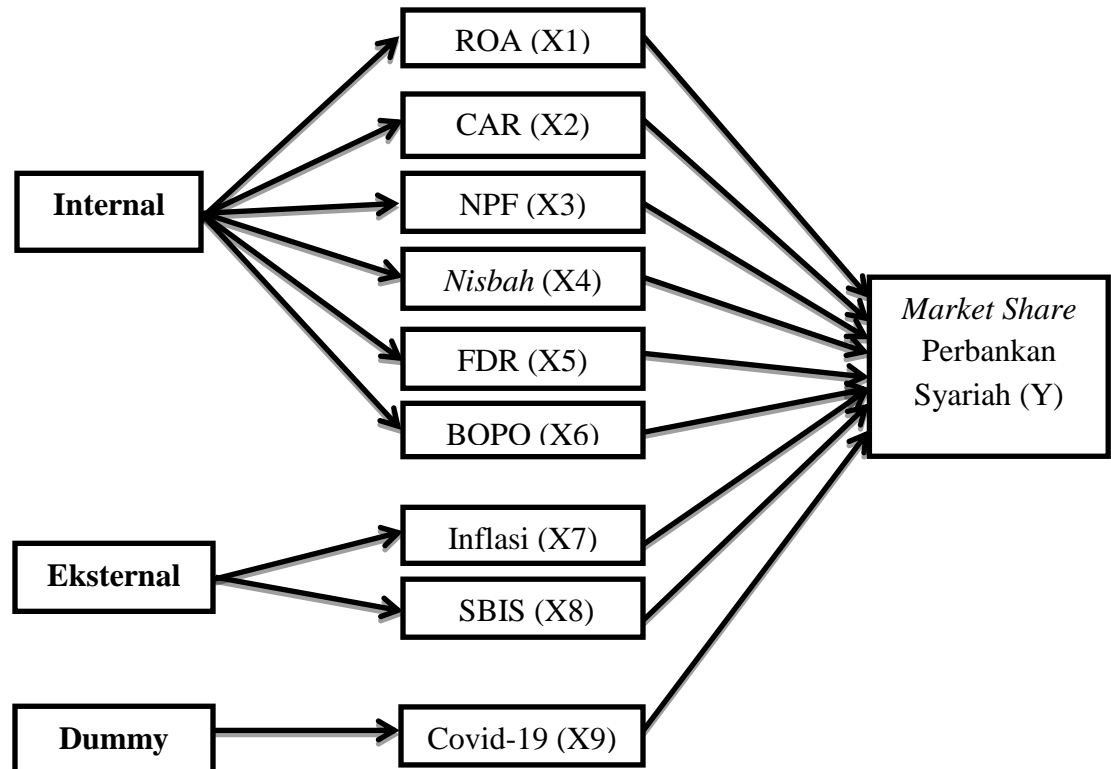
Berdasarkan penjelasan pada Tabel 2.2 di atas, dapat disimpulkan beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini membahas analisis determinan *market share* pada perbankan syariah dengan menggunakan metode analisis regresi *time series* dengan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang tidak menggunakan metode analisis tersebut. *Kedua*, penelitian ini menggunakan periode waktu penelitian pada tahun 2017 hingga 2022 yang berbeda dengan periode penelitian terdahulu. *Ketiga*, penelitian ini membahas pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Bagi hasil (*Nisbah*), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), serta pandemi Covid-19 terhadap *market share* pada perbankan syariah di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan secara garis besar haluan atau alur logika berjalannya sebuah penelitian serta melihat hubungan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adanya kerangka pemikiran untuk

memperjelas fokus penelitian yang diteliti. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini (Dewi, 2022):

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan penjelasan teori di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1** : ROA berpengaruh (+) signifikan terhadap *market share* perbankan syariah
- H2** : CAR berpengaruh (+) signifikan terhadap *market share* perbankan syariah
- H3** : NPF berpengaruh (-) signifikan terhadap *market share* perbankan syariah

- H4** : *Nisbah* berpengaruh (-) signifikan terhadap *market share* perbankan syariah
- H5** : FDR berpengaruh (+) signifikan terhadap *market share* perbankan syariah
- H6** : BOPO berpengaruh (-) signifikan terhadap *market share* perbankan syariah
- H7** : Inflasi berpengaruh (-) signifikan terhadap *market share* perbankan syariah
- H8** : SBIS berpengaruh (+) signifikan terhadap *market share* perbankan syariah
- H9** : Covid-19 berpengaruh (-) signifikan terhadap *market share* perbankan syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk rasio yang berdasarkan runtun waktu (*time series*). Penelitian ini menerapkan pendekatan kausalitas yaitu adanya hubungan sebab-akibat pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini (Adelia et al., 2018).

3.2 Jenis dan Sumber Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang menggunakan data *time series* pada periode pengamatan Januari 2017 hingga pada September 2022. Sumber data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti ROA, CAR, NPF, *nisbah*, FDR, BOPO, Inflasi, dan SBIS didapatkan dari laporan bulanan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), serta Badan Pusat Statistik (BPS) yang dapat di akses pada halaman/web resmi terkait. Sedangkan data pandemi Covid-19 tentang periode waktu sebelum pandemi dan saat pandemi didapatkan dari halaman/web resmi kemkes.go.id. Data penelitian ini akan diolah menggunakan bantuan *software Microsoft Excel* dan *Eviews.10* dengan alat analisis yaitu *Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model*.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh BUS dan UUS yang terdapat di laporan bulanan Statistik Perbankan Syariah (SPS) mulai Januari 2017 hingga pada September 2022. Penelitian ini dilakukan pada periode 2017-2022 untuk menyajikan hasil penelitian terkini yaitu selama enam tahun terakhir serta menganalisis pengaruh Covid-19 terhadap *market share* perbankan syariah di masa pandemi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik

purposive sampling, di mana sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil objek penelitian yang selektif serta memiliki ciri yang spesifik.

Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tersebut beroperasi dan mengeluarkan laporan keuangan bulanan pada periode penelitian Januari 2017 sampai September 2022 yaitu terdapat 13 Bank Umum syariah dan 20 Unit Usaha Syariah.
- b. Data yang dibutuhkan berkaitan dengan variabel yang diteliti tersedia pada tahun 2017 sampai 2022.

3.4 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

1. Metode Studi Pustaka

adalah metode pengumpulan data yang berfokus pada eksploitasi berbagai literatur – literatur yang ada, seperti halnya buku, berita, dan jurnal penelitian.

2. Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui berbagai publikasi resmi seperti laman Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data-data yang dikumpulkan seperti *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *nisbah*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada perbankan syariah di Indonesia, inflasi, SBIS dan pandemi Covid-19.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dapat disebabkan atau variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Perubahan yang dialami oleh variabel ini tergantung pada besaran variabel bebas yang

memengaruhinya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah:

1. *Market Share* Perbankan Syariah

Pada penelitian ini, *market share* perbankan syariah merupakan variabel dependen (terikat) di mana menunjukkan ukuran pangsa pasar yang dimiliki oleh perbankan syariah. Semakin besar pangsa pasar yang dimiliki suatu perbankan menggambarkan bahwa kekuatan dan kemampuan dalam mengelola dana yang dihimpun juga sangat besar. Selain itu, juga menandakan bahwa kepercayaan masyarakat untuk menitipkan dananya di perbankan syariah sangat tinggi. Perhitungan *market share* perbankan syariah (MS) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$MS = \frac{\text{Total Aset Perbankan Syariah}}{\text{Total Aset Perbankan Nasional}} \times 100\%$$

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Return On Asset* (ROA)

adalah suatu rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset dan digunakan untuk mengukur profitabilitas pada perbankan syariah. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi pula profitabilitas yang dimiliki oleh perbankan syariah. Data ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2017.1 sampai 2022.9 pada perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Besaran nilai ROA disajikan dalam bentuk persen (%). Indikator pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Merupakan suatu rasio modal yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana guna keperluan pengembangan usaha serta dapat menampung kemungkinan suatu risiko kerugian yang terjadi dalam kegiatan operasional bank. Data CAR yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2017.1 sampai 2022.9 pada perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Besaran nilai CAR ditampilkan dalam bentuk persen (%). Indikator pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3. *Non Performing Financing (NPF)*

Merupakan suatu rasio tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Tingkat rasio yang dihitung adalah pembiayaan yang tidak lancar atau tidak mungkin bisa ditagih lagi ke nasabah. Semakin tinggi NPF pada perbankan syariah, maka menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut kurang baik. Data NPF yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2017.1 sampai 2022.9 pada perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Besaran nilai NPF ditampilkan dalam bentuk persen (%). Indikator pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

4. *Nisbah (Bagi Hasil)*

Disebut juga *profit sharing* yang diartikan sebagai keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan dan dibagi antara pengelola modal dengan pemilik modal berdasarkan kesepakatan bersama di awal kontrak. Selain itu, biasanya *nisbah* yang didapatkan oleh perbankan syariah akan didistribusikan beberapa bagian kepada pegawai dalam bentuk bonus

tahunan atau bulanan yang diberikan secara tunai. Data *nisbah* yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2017.1 sampai 2022.9 pada perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Besaran nilai *nisbah* disajikan dalam bentuk persen (%). Indikator pengukurannya *Nisbah* dapat dihitung dari tingkat persentase dalam pembagian keuntungan yang dihitung dari pendapatan setelah dikurangi beban yang berkaitan dengan pengelolaan dana.

5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Merupakan Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan, di mana rasio FDR memiliki fungsi intermediasi. Data FDR yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2017.1 sampai 2022.9 pada perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Besaran nilai FDR ditampilkan dalam bentuk persen (%). Indikator pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi BOPO pada perbankan syariah dapat mencerminkan kurangnya kemampuan bank syariah dalam menekan biaya operasionalnya. Data BOPO yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2017.1 sampai 2022.9 pada perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Besaran nilai BOPO ditampilkan dalam bentuk persen (%). Indikator pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

7. Inflasi

Merupakan indikator keuangan makro yang mempresentasikan kenaikan harga suatu komoditas dan menyebabkan harga komoditas lainnya mengalami kenaikan secara terus menerus. Semakin tinggi tingkat inflasi suatu Negara, maka semakin tinggi pula harga barang atau jasa. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada masyarakat yang mengalami berkurangnya kemampuan membeli barang/jasa tersebut, jika kenaikan harga tidak disertai dengan kenaikan pendapatan. Data inflasi yang digunakan pada penelitian ini adalah data bulanan pada tahun 2017.1 sampai 2022.9 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Besaran nilai inflasi disajikan dalam bentuk persen (%). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Untuk mengetahui pergerakan dan perubahan tingkat harga secara garis besar dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen di tahun t (tahun sekarang)

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen di tahun t-1 (tahun sebelumnya)

8. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi terbuka yang menggunakan prinsip syariah. Dalam peraturan Bank Indonesia, bahwa SBIS diterbitkan melalui mekanisme lelang, di mana BUS, UUS dan pialang bertindak untuk dan atas nama perbankan syariah memiliki hak untuk mengikuti lelang tersebut. Data SBIS yang digunakan pada penelitian ini adalah data pada

tahun 2017.1 sampai 2022.9. Besaran nilai SBIS disajikan dalam bentuk Rupiah (Rp) yaitu miliar.

3.5.3 Variabel Dummy

Variabel dummy merupakan variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif, seperti jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain. Dalam penelitian ini, variabel dummy yang digunakan adalah :

1. Pandemi Covid-19 (*Dummy Variable*)

Merupakan wabah penyakit yang menular sangat cepat dan menyerang paru-paru. Pandemi Covid-19 menyebabkan Pemerintah mengeluarkan kebijakan jaga jarak (*Social distancing*) yang disusul pula dengan peraturan *work from home* (WFH). Hal tersebut, tentunya menghambat kegiatan di berbagai sektor khususnya ekonomi. Pada akhirnya, akan berimbas terhadap penurunan permintaan yang berpengaruh pada kinerja dan posisi keuangan di perbankan syariah. Pada penelitian ini, Covid-19 sebagai variabel *dummy* yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Covid-19 terhadap *market share* perbankan syariah. Pada penelitian ini, data sebelum pandemi covid-19 diberi nilai 0 yaitu 2017.1 sampai 2022.2 dan data selama pandemi Covid-19 diberi nilai 1 yaitu 2022.3 sampai 2022.9.

3.6 Metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

Penelitian ini menggunakan beberapa data untuk menganalisis pengaruh ROA, CAR, NPF, *nisbah*, FDR, BOPO, inflasi, SBIS dan pandemi Covid-19 (variabel *dummy*) terhadap *market share* pada perbankan syariah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah estimasi ARDL untuk mendapatkan manfaat dalam memperkirakan faktor-faktor yang memengaruhi *market share* perbankan syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Model ARDL adalah model yang memasukkan variabel bebas masa lalu maupun variabel terikat masa lalu dalam analisis regresinya.

Ketergantungan antar variabel dependen terhadap variabel independen sangat sukar untuk diketahui dalam keadaan konstan, seringkali variabel independen merespon variabel dependen dengan jeda waktu tertentu atau disebut *lag* (Sudarsono, 2018). Selain itu, menurut (Gujarati & Porter, 2015) dalam bukunya menjelaskan terdapat tiga alasan adanya pengaruh *lag* (selang waktu) dalam model ARDL, yaitu:

1. Alasan Psikologis yaitu sebagian besar perilaku masyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan. Orang tidak akan mudah mengubah perilaku secara tiba-tiba dan dalam prosesnya tentu membutuhkan waktu.
2. Alasan Teknologi yaitu perubahan zaman membuat masyarakat menghadapi perkembangan teknologi yang cepat serta terdapat banyak pilihan fitur dengan tawaran yang berbeda-beda. Ketika teknologi baru dikeluarkan, seseorang tidak akan langsung menggunakannya sehingga diperlukan waktu untuk mengambil keputusan tersebut.
3. Alasan Kelembagaan yaitu adanya pemberlakuan kontrak kerja berjangka waktu dapat mencegah seseorang beralih pada sumber tenaga lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemilihan model ARDL dalam penelitian ini dikarenakan ARDL memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya, yaitu:

1. Mengambil jumlah *lag* (selang waktu) yang cukup dan dapat ditentukan oleh kriteria AIC dan SC, sehingga dapat mengetahui jeda waktu yang dibutuhkan variabel independen merespon variabel dependen.
2. ARDL tidak mempermasalahkan jumlah sampel, sekalipun ukuran sampel kecil.

Berikut adalah model penelitian dapat dilihat pada persamaan berikut ini:

$$\begin{aligned} \Delta MS_t = & \theta_0 + \theta_1 MS_{t-1} + \theta_2 ROA_{t-1} + \theta_3 CAR_{t-1} + \theta_4 NPF_{t-1} + \theta_5 NISBAH_{t-1} + \\ & \theta_6 FDR_{t-1} + \theta_7 BOPO_{t-1} + \theta_8 INF_{t-1} + \theta_9 \ln SBIS_{t-1} + \theta_{10} COVID19_{t-1} + \\ & \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta MS_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta ROA_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta CAR_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \\ & \Delta NPF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta NISBAH_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{6i} \Delta FDR_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{7i} \end{aligned}$$

$$\Delta \text{BOPO}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{8i} \Delta \text{INF}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{9i} \Delta \ln \text{SBIS}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{10i} \Delta \text{COVID19}_{t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $\theta_0 - \theta_{10}$ = Koefisien model hubungan jangka panjang
- $\alpha_{1i} - \alpha_{10i}$ = Koefisien model hubungan jangka pendek
- Δ = Kelambanan (*lag*)
- ε_t = *Error Disturbance* pada periode t
- MS_t = *Market share* di periode t
- ROA_{t-1} = *Return On Asset* pada periode sebelum t
- CAR_{t-1} = *Capital Adequacy Ratio* pada periode sebelum t
- NPF_{t-1} = *Non Performing Financing* pada periode sebelum t
- Nisbah_{t-1} = bagi hasil pada periode sebelum t
- FDR_{t-1} = *Financing to Deposit Ratio* pada periode sebelum t
- BOPO_{t-1} = Biaya Operasional Pendapatan Operasional periode sebelum t
- INF_{t-1} = Inflasi pada periode sebelum t
- SBIS_{t-1} = Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada periode sebelum t
- COVID19_{t-1} = Dummy Covid-19 (0=sebelum Covid-19 yaitu 2017.1 sampai dengan 2020.2 dan 1=setelah Covid-19 yaitu 2020.3 sampai dengan 2022.9)

3.6.1 Uji Stasioner

Uji ini adalah pengujian yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan *Augmented Dickey Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data time series tidak stasioner pada orde nol, I (0), maka stasioneritas data tersebut dapat dicari melalui orde berikutnya sampai diperoleh tingkat stasioneritas pada orde ke-n (*first difference* atau I (1) atau *second difference* I (2)) dan seterusnya. Stasioneritas dapat disebut juga dengan *unit root test* yang digunakan untuk menguji data *time series* (Hasnani, 2021). Uji stasioner (uji akar unit) bertujuan untuk mengetahui apakah data runtun waktu yang diteliti sudah stasioner atau belum. Regresi palsu (*spurious regression*) dihasilkan jika data tidak stasioner.

Pada penelitian umumnya data runtun waktu sering mengalami ketidakstasioneran pada level series. Sehingga perlu dilakukannya *diferensiasi* satu atau dua kali untuk menghasilkan data stasioner (Astuti & Ayuningtyas, 2018).

Model yang dapat dipilih untuk uji ADF adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + U_t \text{ (tanpa intercept) } \dots\dots\dots(2)$$

$$\Delta Y_t = \beta + \delta Y_{t-1} + U_t \text{ (tanpa intercept) } \dots\dots\dots(3)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 + \delta Y_{t-1} + U_t \text{ (intercept dengan trend waktu) } \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Δ = *first difference* dari variabel yang digunakan

t = variabel trend

Adapun hipotesis untuk uji stasioneritas adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \delta = 0 \text{ (terdapat unit root, tidak stasioner)}$$

$$H_0 = \delta \neq 0 \text{ (terdapat unit root, stasioner)}$$

Pada analisis ECM (*Error Correction Model*) variabel yang digunakan harus tidak stasioner pada level dan dilanjutkan dengan uji derajat integrasi di mana pengajuan tersebut dilakukan pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian sampai data tersebut stasioner pada uji derajat integrasi yaitu *first difference* atau *second difference* (Widarjono, 2007). Jika seluruh variabel yang diteliti terintegrasi pada ordo yang sama dan tidak stasioner pada level, maka metode analisis selanjutnya menggunakan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

3.6.2 Uji Lag Optimum

Berikutnya adalah uji *lag optimum* yang dilakukan untuk menentukan panjang *lag optimum* yang dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. *Lag* dalam dalam model ARDL berfungsi untuk menunjukkan pengaruh selang waktu terhadap observasi. Uji *lag optimum* penting untuk dilakukan dalam teknik analisis ARDL yang juga berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi pada penelitian. Jaka Sriyana (2009) menyatakan bahwa kriteria *lag optimum* bisa dilihat dari *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE),

Akaike Information Criterion (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ). Hasil pengujian dengan kriteria tersebut dapat menghasilkan kandidat *lag* pada masing-masing kriteria yang merujuk pada *lag* optimal. Pada aplikasi *Eviews.10* *lag* optimum ditunjukkan pada tanda bintang yang paling banyak muncul pada beberapa kriteria tersebut.

3.6.3 Uji Kointegrasi Bound Test

Merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel eksogen dengan endogen. Uji bound test dilakukan untuk menguji hubungan jangka panjang dengan derajat integrasi yang berbeda pada model ARDL (Puspitasari et al., 2022). Jika hasil pada bound test menunjukkan nilai F hitung statistik bound testing lebih besar dari nilai kritis level *lower* dan *upper* pada tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen dengan variabel penjelas.

3.6.4 Uji Stabilitas Model

Uji stabilitas model adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah estimasi ARDL yang dilakukan dalam keadaan stabil. Model ARDL dikatakan stabil apabila garis CUSUM dan CUSUMQ berada di antara garis signifikan 5%. Penggunaan uji CUSUM dan CUSUMQ dalam penelitian memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95%.

3.6.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik autokorelasi pada penelitian (Widarjono, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk membuktikan bahwa tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas *Chi—Square* $> \alpha$ maka tidak terdapat autokorelasi pada model. Apabila terindikasi adanya penyimpangan

autokorelasi maka harus disembuhkan terlebih dahulu dengan metode *Heteroscedasticity and Autocorrelation Consistent* (HAC).

3.6.6 Evaluasi Hasil

3.6.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 adalah 0 sampai 1. Nilai koefisien regresi yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Rama, 2014). Sedangkan jika R^2 mendekati angka 0 maka hasil regresi yang dilakukan kurang baik, karena tidak dapat menerangkan variasi variabel dependennya.

3.6.6.2 Uji F-Statistik

Uji F menggambarkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Untuk derajat keyakinan pada uji F ditentukan berdasarkan nilai F hitung kurang dari F kritis maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai f hitung lebih besar dari F kritis maka menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Hasnani, 2021).

3.6.6.3 Uji T-Statistik

Uji T-statistik digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah pada $\alpha = 5\%$. Uji T-statistik (parsial) dilakukan dengan melihat nilai probabilitas variabel independen dan koefisiennya (Hasnani, 2021). Kualifikasi Uji T-statistik adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menganalisis Uji t dapat melakukan perbandingan nilai probabilitas t-statistik dengan nilai signifikansi yang telah ditentukan. Kriteria pengujian nilai t sebagai berikut:

1. Nilai *p-value* (Prob) > α , maka gagal menolak H_0 yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Nilai *p-value* (Prob) < α , maka menolak H_0 yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Nilai probabilitas t-hitung > t-tabel, maka menolak H_0 yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
4. Nilai probabilitas t-hitung < t-tabel, maka gagal menolak H_0 yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Terdapat dua jenis hipotesis, pada penelitian ini menggunakan hipotesis uji satu arah, posisi penolakan bisa diuraikan sebagai berikut:

a. Uji hipotesis positif satu arah (*One – Tailed*)

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 > 0$, yaitu variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen

b. Uji hipotesis negatif satu sisi

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 < 0$, yaitu variabel independen berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Uji Data Model *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL)

Informasi pada penelitian ini, dilakukan dengan bantuan *software Eviews.10* yang berfungsi untuk mengolah data variabel yang akan diteliti dengan model yang sudah ditentukan. Ketika hasil olahan data sudah diketahui, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data pada hasil analisis berikut ini:

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik Pada BUS

Variabel	Satuan	Mean	Median	Maximum	Minimum	std.dev	N
MS	Persen (%)	0,0604	0,0599	0,0699	0,0513	0,0046	69
ROA	Persen (%)	0,0150	0,0151	0,0215	0,0042	0,0040	69
CAR	Persen (%)	0,2081	0,2059	0,2571	0,1614	0,0255	69
NPF	Persen (%)	0,0362	0,0338	0,0527	0,0257	0,0076	69
Nisbah	Persen (%)	0,4832	0,4777	0,5427	0,4317	0,0291	69
FDR	Persen (%)	0,7794	0,7838	0,8474	0,6898	0,0329	69
BOPO	Persen (%)	0,8683	0,8612	0,9701	0,7667	0,0454	69
INFLASI	Persen (%)	0,2559	0,2000	1,1700	-0,2700	0,2954	69
SBIS	Miliar (M)	9173	11173	14694	0	4673	69
COVID19	Number	0,4493	0,0000	1,0000	0,0000	0,5011	69

Sumber: Hasil Data Olahan Microsoft Excel

Pada Tabel 4.1 didapatkan hasil deskriptif statistik pada BUS yang menunjukkan bahwa terdapat 69 total data observasi penelitian pada Bank Umum Syariah (BUS). Variabel *market share* (MS) dengan nilai maksimum yaitu 0,0699% dan nilai minimum yaitu 0,0513%, nilai rata-ratanya 0,0604% dan nilai standar deviasinya yaitu 0,0046% di mana nilainya lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Sehingga mengindikasikan jika data variabel MS yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel ROA dengan nilai maksimum yaitu 0,0215% dan nilai minimum sebesar 0,0042%, nilai rata-rata yaitu 0,0150% dan standar deviasinya yaitu 0,0040% di mana lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel ROA yang

digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel CAR dengan nilai maksimum yaitu 0,2571% dan nilai minimum sebesar 0,1614%, nilai rata-ratanya yaitu 0,2081% dan standar deviasinya yaitu 0,0255% di mana lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel CAR yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata.

Variabel NPF dengan nilai maksimum yaitu 0,0527% dan nilai minimum sebesar 0,0257%, nilai rata-ratanya yaitu 0,0362% dan standar deviasinya yaitu 0,0076% di mana lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel NPF yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel *Nisbah* dengan nilai maksimum yaitu 0,5427% dan nilai minimum sebesar 0,4317%, nilai rata-ratanya yaitu 0,4832% dan standar deviasinya yaitu 0,0291% di mana lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel *Nisbah* yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel FDR dengan nilai maksimum yaitu 0,8474% dan nilai minimum sebesar 0,6898%, nilai rata-ratanya yaitu 0,7794% dan standar deviasinya yaitu 0,0329% di mana lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel FDR yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata.

Variabel BOPO dengan nilai maksimum yaitu 0,9701% dan nilai minimum sebesar 0,7667%, nilai rata-ratanya yaitu 0,8683% dan standar deviasinya yaitu 0,0454% di mana lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel BOPO yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel Inflasi dengan nilai maksimum yaitu 1,1700% dan nilai minimum sebesar -0,2700%, nilai rata-ratanya yaitu 0,2559% dan standar deviasinya yaitu 0,2954% . Data yang dimiliki pada variabel inflasi memiliki sebaran data yang cukup baik, sebab selisih antara mean dan median yang tidak terlalu jauh. Variabel SBIS dengan nilai maksimal yaitu 14.694 M dan nilai minimum sebesar 0 M, nilai rata-ratanya yaitu 9173 M dan standar deviasinya sebesar 4673 M di mana lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel SBIS yang digunakan data yang

baik, jelas dan merata. Variabel Covid-19 dengan nilai maksimal 1.0000 dan nilai minimum sebesar 0.0000, nilai rata-ratanya adalah 0,4493 dan nilai standar deviasinya yaitu 0,5011. Data yang dimiliki pada variabel Covid-19 memiliki sebaran data yang cukup baik, sebab selisih antara mean dan median yang tidak terlalu jauh.

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik Pada UUS

Variabel	Satuan	Mean	Median	Maximum	Minimum	std.dev	N
MS	Persen (%)	0,0604	0,0599	0,0699	0,0513	0,0046	69
ROA	Persen (%)	0,0218	0,0222	0,0282	0,0166	0,0031	69
CAR	Persen (%)	0,1066	0,1051	0,1193	0,0973	0,0049	69
NPF	Persen (%)	0,0278	0,0278	0,0367	0,0211	0,0039	69
Nisbah	Persen (%)	0,6478	0,6497	0,6768	0,6055	0,0170	69
FDR	Persen (%)	0,9954	1,0020	1,1176	0,8900	0,0486	69
BOPO	Persen (%)	0,7506	0,7503	0,8039	0,6776	0,0310	69
INFLASI	Persen (%)	0,2559	0,2000	1,1700	-0,2700	0,2954	69
SBIS	Miliar (M)	9173	11173	14694	0	4673	69
COVID19	Number	0,4493	0,0000	1,0000	0,0000	0,5011	69

Sumber: Hasil Data Olahan Microsoft Excel

Pada Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui hasil deskriptif statistik yang memberikan keterangan bahwa terdapat 69 total data observasi penelitian pada Unit Usaha Syariah (UUS). Variabel *market share* (MS) dengan nilai maksimum yaitu 0,0699% dan nilai minimum yaitu 0,0513%, nilai rata-ratanya 0,0604% dan nilai standar deviasinya yaitu 0,0046% di mana nilainya lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga mengindikasikan jika data variabel MS yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel ROA dengan nilai maksimum yaitu 0,0282% dan nilai minimum yaitu 0,0166%, nilai rata-ratanya 0,0218% dan nilai standar deviasinya yaitu 0,0031% di mana nilainya lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga mengindikasikan jika data variabel ROA yang digunakan merupakan data yang baik, jelas, dan merata. Variabel CAR dengan nilai maksimum yaitu 0,1193% dan nilai minimum yaitu 0,0973%, nilai rata-ratanya 0,1066% dan nilai standar deviasinya yaitu 0,0049%

di mana nilainya lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga mengindikasikan jika data variabel CAR yang digunakan merupakan data yang baik, jelas, dan merata. Variabel NPF dengan nilai maksimum yaitu 0,0367% dan nilai minimum yaitu 0,0211%, nilai rata-ratanya 0,0278% dan nilai standar deviasinya yaitu 0,0039% di mana nilainya lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga mengindikasikan jika data variabel NPF yang digunakan merupakan data yang baik, jelas, dan merata.

Variabel *Nisbah* dengan nilai maksimum yaitu 0,6768% dan nilai minimum yaitu 0,6055%, nilai rata-ratanya 0,6478% dan nilai standar deviasinya yaitu 0,0170% di mana nilainya lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga mengindikasikan jika data variabel *Nisbah* yang digunakan merupakan data yang baik, jelas, dan merata. Variabel FDR dengan nilai maksimum yaitu 1,1176% dan nilai minimum yaitu 0,8900%, nilai rata-ratanya 0,9954% dan nilai standar deviasinya yaitu 0,0486% di mana nilainya lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga mengindikasikan jika data variabel FDR yang digunakan merupakan data yang baik, jelas, dan merata. Variabel BOPO dengan nilai maksimum yaitu 0,8039% dan nilai minimum yaitu 0,6776%, nilai rata-ratanya 0,7506% dan nilai standar deviasinya yaitu 0,0310% di mana nilainya lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga mengindikasikan jika data variabel BOPO yang digunakan merupakan data yang baik, jelas, dan merata.

Variabel Inflasi dengan nilai maksimum yaitu 1,1700% dan nilai minimum yaitu -0,2700%, nilai rata-ratanya 0,2559% dan nilai standar deviasinya yaitu 0,2954% dengan median sebesar 0,2000. Data yang dimiliki pada variabel Inflasi memiliki sebaran data yang cukup baik, sebab selisih antara mean dan median yang tidak terlalu jauh. Variabel SBIS dengan nilai maksimum yaitu 14.694 M dan nilai minimum yaitu 0 M, nilai rata-ratanya 9.173 M dan nilai standar deviasinya yaitu 4.673 M di mana nilainya lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga mengindikasikan jika data variabel SBIS yang digunakan merupakan data yang baik, jelas, dan merata. Variabel Covid-19

dengan nilai maksimum yaitu 1,0000 dan nilai minimum yaitu 0,0000, nilai rata-ratanya 0,4493 dan nilai standar deviasinya yaitu 0,5011 dengan median sebesar 0,0000. Data yang dimiliki pada variabel Covid-19 memiliki sebaran data yang cukup baik, sebab selisih antara mean dan median yang tidak terlalu jauh.

4.1.1 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji stasioner atau yang biasa dikenal uji akar unit root, bertujuan agar penelitian yang dilakukan terbukti sifat statisnya. Dalam penelitian ini, uji stasioner menggunakan Uji *Augmented Dicky-Fuller* (ADF) yang akan menjadi tolak ukurnya yaitu pada nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari taraf 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka data variabel tersebut tidak stasioner sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf tersebut maka data variabel dapat dikatakan stasioner.

4.1.1.1 Uji Stasioner Pada BUS

Berikut ini adalah Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 yang menunjukkan hasil uji stasioner pada level dan *first difference*:

Tabel 4.3
Hasil Unit Root Test (Level) Pada Data BUS

Variabel	Nilai ADF (Prob)	Nilai t-Statistic	Keterangan
<i>Market Share</i>	0.8415	-0.6915	Tidak Stasioner
ROA	0.5690	-1.4171	Tidak Stasioner
CAR	0.5582	-1.4388	Tidak Stasioner
NPF	0.5958	-1.3612	Tidak Stasioner
<i>Nisbah</i>	0.5881	-1.3779	Tidak Stasioner
FDR	0.1873	-2.2616	Tidak Stasioner
BOPO	0.5770	-1.4007	Tidak Stasioner
Inflasi	0.0000	-6.017851	Stasioner***
SBIS	0.6707	1.0000	Tidak Stasioner
COVID19	0.7866	-1.8871	Tidak Stasioner

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 10

Pada Tabel 4.3 dapat diketahui hasil uji unit root pada tingkat level, di mana terdapat beberapa variabel yang tidak stasioner pada level yaitu *market share*, *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Nisbah*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, BOPO, SBIS, dan COVID19 sedangkan data yang stasioner pada level hanya Inflasi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang tidak stasioner pada level, maka perlu dilakukan uji unit root pada tingkat *first difference* untuk melihat kestasioneran data variabel dalam penelitian. Hasil uji *first difference* pada data BUS dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Unit Root Test (*First Difference*) Pada Data BUS

Variabel	Nilai ADF (Prob)	Nilai t-Statistic	Keterangan
<i>Market Share</i>	0.0000	-10.003	Stasioner***
ROA	0.0000	-7.7631	Stasioner***
CAR	0.0000	-7.5902	Stasioner***
NPF	0.0042	-3.8360	Stasioner***
<i>Nisbah</i>	0.0000	-8.6344	Stasioner***
FDR	0.0000	-9.1690	Stasioner***
BOPO	0.0000	-7.4595	Stasioner***
Inflasi	0.0000	-7.3635	Stasioner***
SBIS	0.0001	0.0086	Stasioner***
COVID19	0.0000	-8.1853	Stasioner***

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan
Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 10

Pada Tabel 4.4 di atas, dapat diketahui hasil uji unit root pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa seluruh data variabel yang diteliti stasioner pada tingkat *first difference*, sehingga dapat dilakukan uji kointegrasi pada variabel. Hal ini menandakan bahwa terdapat kemungkinan regresi bersifat lancung (*spurious regression*) dikarenakan data tidak terintegrasi pada ordo yang sama maka analisis dapat dilakukan menggunakan *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*.

4.1.1.2 Uji Stasioner Pada UUS

Berikut ini adalah Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 yang menunjukkan hasil uji stasioner pada level dan *first difference*:

Tabel 4.5
Hasil Unit Root Test (Level) Pada Data UUS

Variabel	Nilai ADF (Prob)	Nilai t-Statistic	Keterangan
<i>Market Share</i>	0.8415	-0.6915	Tidak Stasioner
ROA	0.2153	-2.1803	Tidak Stasioner
CAR	0.6213	-1.3071	Tidak Stasioner
NPF	0.1934	-2.2431	Tidak Stasioner
<i>Nisbah</i>	0.0420	-2.9788	Stasioner**
FDR	0.1996	-2.224	Tidak Stasioner
BOPO	0.2363	-2-1236	Tidak Stasioner
Inflasi	0.0000	-6.017851	Stasioner***
SBIS	0.6707	1.0000	Tidak Stasioner
COVID19	0.7866	-1.8871	Tidak Stasioner

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan
Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 10

Pada Tabel 4.5 di atas, diketahui hasil uji unit root pada tingkat level, di mana terdapat beberapa variabel yang tidak stasioner pada level yaitu *market share*, *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), BOPO, SBIS, dan COVID19. Sedangkan data yang stasioner pada level hanya Inflasi dan *Nisbah*.

Tabel 4.6
Hasil Unit Root Test (*First Difference*) Pada Data UUS

Variabel	Nilai ADF (Prob)	Nilai t-Statistic	Keterangan
<i>Market Share</i>	0.0000	-10.0033	Stasioner***
ROA	0.0000	-13.4364	Stasioner***
CAR	0.0001	-5.1664	Stasioner***
NPF	0.0000	-7.0152	Stasioner***
<i>Nisbah</i>	0.0000	-8.6809	Stasioner***
FDR	0.0000	-7.4983	Stasioner***

BOPO	0.0000	-11.8264	Stasioner***
Inflasi	0.0000	-7.3635	Stasioner***
SBIS	0.0001	0.0086	Stasioner***
COVID19	0.0000	-8.1853	Stasioner***

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil unit root test pada level terdapat beberapa variabel yang tidak stasioner, sehingga perlu dilakukan uji unit root pada tingkat *first difference* untuk melihat kestasioneran data variabel yang diteliti. Hasil uji *first difference* pada data UUS yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 di atas, bahwa semua variabel penelitian stasioner pada *first difference*. sehingga dapat dilakukan uji kointegrasi pada variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan regresi bersifat lancung (*spurious regression*) yang disebabkan oleh tidak terintegrasinya data pada ordo yang sama, sehingga analisis dapat dilakukan menggunakan *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*.

4.1.2 Uji Lag Optimum

Penelitian yang menggunakan model ARDL akan dihadapkan pada pemilihan jumlah *lag* optimum yang dapat digunakan sebagai acuan tahap pengujian selanjutnya. Uji *lag* optimum sangat diperlukan untuk memperoleh hasil terbaik dalam model ARDL. Dalam penelitian ini melihat jumlah *lag* optimum berdasarkan hasil *lag length criteria* VAR.

4.1.2.1 Uji Lag Optimum Pada BUS

Hasil uji *lag* optimum pada data Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Lag Optimum Pada Data BUS

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	1400.200	NA	3.10e-34	-48.77893	-48.42050	-48.63964
1	1832.740	698.1359	2.78e-39	-60.44703	-56.50430*	-58.91475
2	1939.785	135.2143*	2.98e-39	-60.69421	-53.16718	-57.76895

3	2068.136	117.0925	2.85e-39	-61.68900	-50.57767	-57.37076
4	2277.949	117.7894	6.82e-40*	-65.54206*	-50.84643	-59.83084*

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji *lag* optimum di atas, dapat dilihat tanda bintang paling banyak muncul pada beberapa kriteria adalah *lag* 4. Sehingga panjang *lag* optimum yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya adalah *lag* 4.

4.1.2.2 Uji Lag Optimum Pada UUS

Hasil uji *lag* optimum pada data Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Lag Optimum Pada Data UUS

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	1463.449	NA	3.37e-35	-50.99822	-50.63979	-50.85892
1	1900.522	705.4507	2.58e-40	-62.82533	-58.88260*	-61.29305
2	1994.075	118.1725	4.43e-40	-62.59913	-55.07210	-59.67387
3	2115.692	110.9483	5.38e-40	-63.35760	-52.24627	-59.03936
4	2362.752	138.7004*	3.48e-41*	-68.51760*	-53.82197	-62.80638*

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji *lag* optimum di atas, dapat dilihat tanda bintang paling banyak muncul pada beberapa kriteria adalah *lag* 4. Sehingga panjang *lag* optimum yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya adalah *lag* 4.

4.1.3 Uji Kointegrasi Bounds Test

Uji ini merupakan tahap kedua setelah melakukan dan mengetahui hasil dari uji stasioneritas, yang mana uji kointegrasi dapat menunjukkan keseimbangan pada hubungan jangka panjang (*ekuilibrium*). Penelitian ini menggunakan uji *Bound Test Cointegration* dengan melakukan estimasi persamaan umum *Autoregressive Distributed Lag Models* (ARDL) yang menggunakan semua variabel. Nilai F-Statistik yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai Bound Test I(0) dan I(1).

4.1.3.1 Uji Kointegrasi Pada BUS

Hasil uji kointegrasi pada data Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Kointegrasi Pada Data BUS

F-statistic	2.875534	
Signifikan	Lower Bound I(0)	Upper Bound I(1)
5%	2.04	2.08
10%	1.8	2.8

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai F-Statistik *market share* sebesar 2,875534 di mana lebih tinggi dari *Lower Bound I(0)* yaitu 1,8 dan *Upper Bound* yaitu 2,8 pada tingkat signifikansi 5% dan 10% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara *market share* dengan ROA, CAR, NPF, *Nisbah*, FDR, BOPO, Inflasi, SBIS, dan Covid-19.

4.1.3.2 Uji Kointegrasi Pada UUS

Hasil uji kointegrasi pada data Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Kointegrasi Pada Data UUS

F-statistic	3.776838	
Signifikan	Lower Bound I(0)	Upper Bound I(1)
1%	2.5	3.68
5%	2.04	2.08
10%	1.8	2.8

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada Tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa nilai F-Statistik *market share* sebesar 3,776838 di mana lebih tinggi dari

Lower Bound I(0) yaitu 1,8 dan *Upper Bound* yaitu 2,8 pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara *market share* dengan ROA, CAR, NPF, *Nisbah*, FDR, BOPO, Inflasi, SBIS, dan Covid-19.

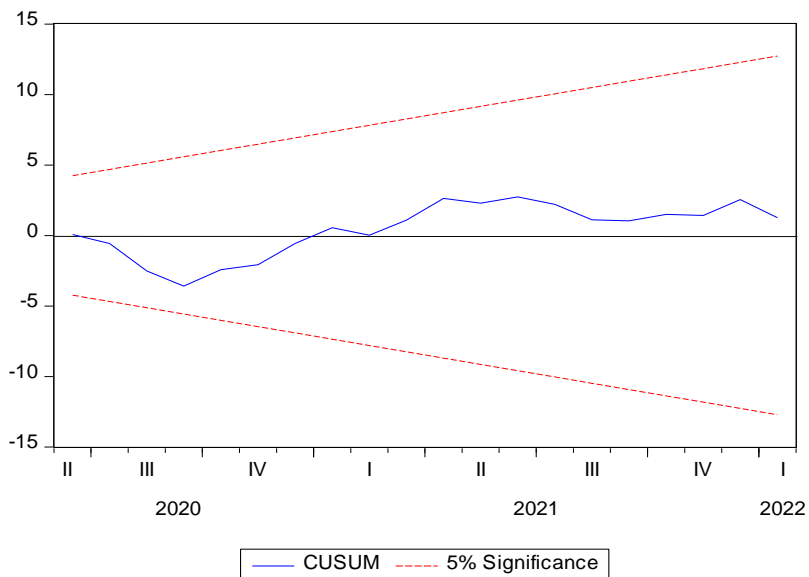
4.1.4 Uji Stabilitas Model

Hasil uji stabilitas pada penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah model ARDL yang digunakan dalam keadaan stabil dan sesuai untuk dijadikan acuan dalam menentukan hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti. Uji stabilitas model dilakukan dengan uji CUSUM dan CUSUMQ. Apabila garis CUSUM dan CUSUMQ (berwarna biru) berada di antara garis signifikansi 5% (warna merah), maka dapat disimpulkan bahwa model ARDL yang digunakan dalam keadaan stabil.

4.1.4.1 Uji Stabilitas Model Pada BUS

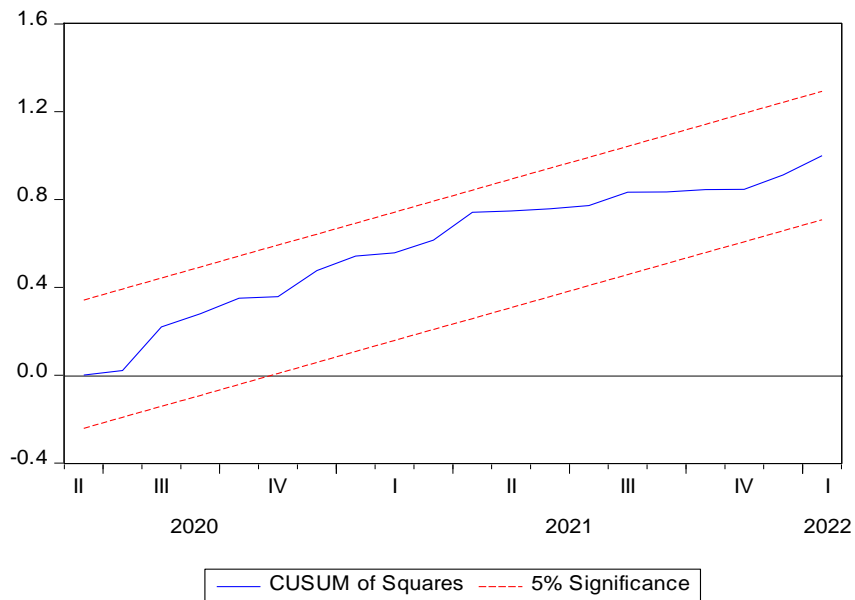
Hasil uji stabilitas model pada data Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji CUSUM Pada Data BUS



Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Gambar 4.2
Hasil Uji CUSUMQ Pada Data BUS



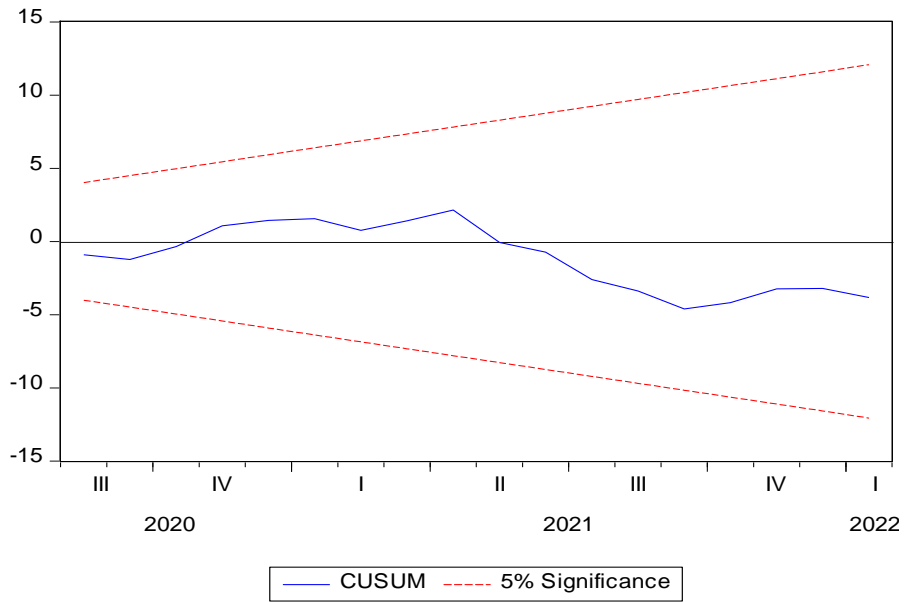
Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa garis CUSUM dan CUSUMQ (warna biru) berada di antara garis signifikansi 5% (warna merah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian pada Bank Umum Syariah dalam keadaan stabil.

4.1.4.2 Uji Stabilitas Model Pada UUS

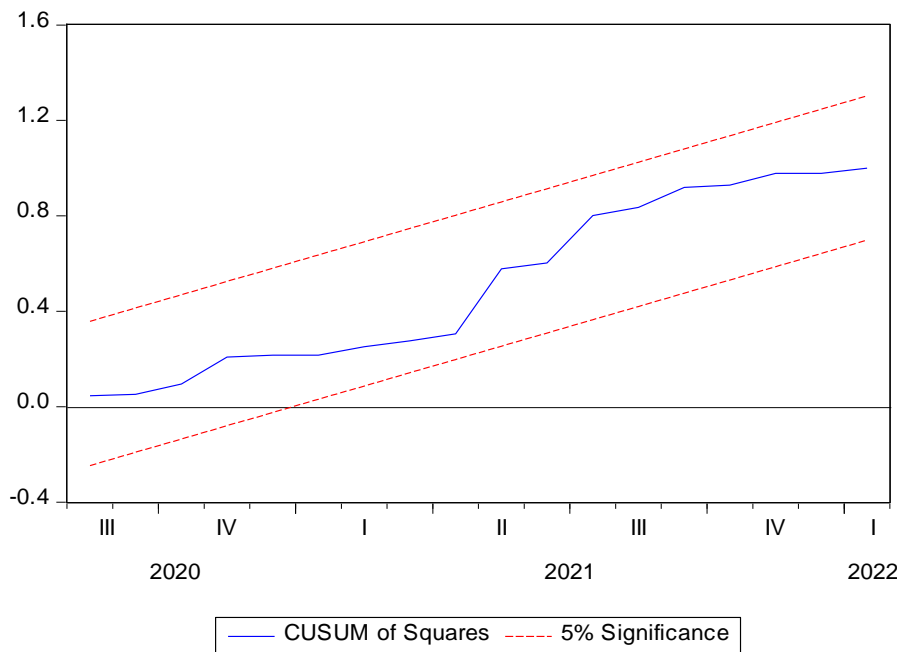
Uji CUSUM dan CUSUMQ digunakan untuk menguji adanya stabilitas jangka panjang dengan penyesuaian jangka pendek. Jika plot CUSUM berada pada nilai α 5% dan berada dalam band atau tidak keluar dari batas atas dan batas bawah maka estimasi dianggap stabil. Berdasarkan hasil uji stabilitas model pada data Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 di bawah, di mana menunjukkan bahwa garis CUSUM dan CUSUMQ (warna biru) berada di antara garis signifikansi 5% (warna merah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian Unit Usaha Syariah dalam keadaan stabil, seperti berikut:

Gambar 4.3
Hasil Uji CUSUM Pada Data UUS



Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Gambar 4.4
Hasil Uji CUSUMQ Pada Data UUS



Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

4.1.5 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik autokorelasi pada penelitian. Dalam penelitian ini, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya penyimpangan dengan asumsi $\alpha = 5\%$. Apabila nilai probabilitas chi-square $> \alpha$, artinya gagal menolak H_0 atau tidak ada autokorelasi, sebaliknya apabila nilai probabilitas chi-square $< \alpha$, artinya menolak H_0 atau terdapat autokorelasi sehingga harus disembuhkan terlebih dahulu. Berikut ini adalah hasil pengujian autokorelasi pada data Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

4.1.5.1 Uji Autokorelasi Pada BUS

Hasil uji autokorelasi pada data Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Autokorelasi Pada Data BUS

F-statistic	0.622237	Prob. F(2,22)	0.5459
Obs*R-squared	3.051696	Prob. Chi-Square(2)	0.2174

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, dapat diketahui bahwa model penelitian yang dilakukan tidak terindikasi masalah autokorelasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Prob. Chi-square sebesar 0,2174 yang lebih tinggi dari pada tingkat signifikansi 5%.

4.1.5.2 Uji Autokorelasi Pada UUS

Hasil uji autokorelasi pada data Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Autokorelasi Pada Data UUS

F-statistic	0.034100	Prob. F(1,17)	0.8557
Obs*R-squared	0.114108	Prob. Chi-Square(1)	0.7355

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa model penelitian yang dilakukan tidak terdapat masalah autokorelasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Prob.Chi-square sebesar 0,7355 yang lebih tinggi dari pada tingkat signifikansi 5%.

4.1.6 Hasil Analisis ARDL

Uji ARDL adalah langkah yang digunakan setelah diketahui hasil dari uji kointegrasi atau hubungan jangka panjang variabel dalam penelitian. Uji *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka pendek antar variabel yang diteliti. Model ARDL adalah salah satu model yang dilakukan untuk mengetahui konsistensi hubungan jangka panjang dan pendek dari variabel-variabel independen yang diamati yaitu ROA, CAR, NPF, *Nisbah*, FDR, BOPO, Inflasi, SBIS, dan Covid-19 sebagai variabel dummy terhadap variabel dependen yaitu *market share*.

4.1.6.1 Hasil Analisis ARDL Pada BUS

Hasil analisis regresi dengan menggunakan metode ARDL pada data Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Analisis ARDL Pada Data BUS

Dependent Variable: MS

Method: ARDL

Selected Model: ARDL(1, 3, 3, 4, 4, 1, 1, 0, 4, 2)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
MS(-1)	0.139319	0.227132	0.613386	0.5454
ROA	-0.100635	0.098471	-1.021978	0.3170
ROA(-1)	0.049033	0.168045	0.291783	0.7730
ROA(-2)	-0.338158	0.119706	-2.824916	0.0094
ROA(-3)	0.096283	0.076111	1.265033	0.2180
CAR	0.007466	0.016083	0.464200	0.6467
CAR(-1)	-0.010215	0.017768	-0.574908	0.5707
CAR(-2)	0.020855	0.021038	0.991311	0.3314
CAR(-3)	-0.036816	0.018381	-2.002894	0.0566
NPF	0.122521	0.081884	1.496275	0.1476
NPF(-1)	-0.079654	0.068756	-1.158504	0.2581
NPF(-2)	-0.092369	0.052656	-1.754197	0.0922

NPF(-3)	-0.219699	0.064761	-3.392454	0.0024
NPF(-4)	0.105122	0.065424	1.606775	0.1212
NISBAH	-0.023538	0.023114	-1.018367	0.3187
NISBAH(-1)	-0.005639	0.020418	-0.276193	0.7848
NISBAH(-2)	0.021852	0.013629	1.603378	0.1219
NISBAH(-3)	0.024733	0.012999	1.902673	0.0691
NISBAH(-4)	-0.040275	0.012377	-3.254040	0.0034
FDR	-0.069854	0.018238	-3.830250	0.0008
FDR(-1)	-0.019762	0.016365	-1.207562	0.2390
BOPO	-0.012602	0.011358	-1.109531	0.2782
BOPO(-1)	-0.019401	0.017655	-1.098885	0.2827
INF	0.000263	0.000572	0.459157	0.6503
LN_SBIS	-0.000490	0.000563	-0.870958	0.3924
LN_SBIS(-1)	0.000652	0.000819	0.796078	0.4338
LN_SBIS(-2)	-1.60E-05	0.001258	-0.012750	0.9899
LN_SBIS(-3)	-0.000533	0.001775	-0.300261	0.7666
LN_SBIS(-4)	0.003198	0.001347	2.374915	0.0259
COVID19	-0.000938	0.000711	-1.318864	0.1997
COVID19(-1)	0.000650	0.000903	0.720126	0.4784
COVID19(-2)	0.000904	0.000785	1.151179	0.2610
C	0.148596	0.034486	4.308908	0.0002
R-squared	0.991372	Mean dependent var	0.059994	
Adjusted R-squared	0.979867	S.D. dependent var	0.003620	
S.E. of regression	0.000514	Akaike info criterion	-12.01712	
Sum squared resid	6.33E-06	Schwarz criterion	-10.83430	
Log likelihood	375.4880	Hannan-Quinn criter.	-11.55744	
F-statistic	86.17364	Durbin-Watson stat	2.050980	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan
Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan pada Tabel 4.13 di atas, hasil regresi model ARDL dengan *software eviews 10* diketahui nilai R-Squared yaitu sebesar 0,9913 menunjukkan bahwa variabel dependen (*market share*) terbukti dapat dijelaskan oleh variabel independen (ROA, CAR, NPF, *Nisbah*, FDR, BOPO, Inflasi, SBIS) dan variabel dummy (Covid-19) dengan besaran 99,13% sedangkan sisanya sebesar 0,87% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian yang digunakan cukup baik untuk dianalisis. Selain itu, pada metode AIC (*Akaike Information Criterion*) dapat

diketahui bahwa panjang kelambanan menghasilkan ARDL (1, 3, 3, 4, 4, 1, 1, 0, 4, 2) dan angka nol menunjukkan bahwa tidak adanya kelambanan.

4.1.6.2 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F) Pada BUS

Berdasarkan hasil regresi model ARDL pada Tabel 4.13 bahwasanya didapatkan nilai probabilitas (F-Statistik) sebesar $0,000000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan jika semua variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Nisbah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Sertifikat Berharga Indonesia Syariah, Covid-19 secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *market share* dengan tingkat signifikan pada taraf 5%.

4.1.6.3 Hasil Analisis ARDL Pada UUS

Hasil analisis regresi dengan menggunakan metode ARDL pada data Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dilihat pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Analisis ARDL Pada Data UUS

Dependent Variable: MS

Method: ARDL

Selected Model: ARDL(1, 4, 2, 3, 4, 4, 4, 4, 3, 0)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
MS(-1)	0.699238	0.125129	5.588144	0.0000
ROA	0.075989	0.165549	0.459010	0.6517
ROA(-1)	0.180660	0.167923	1.075848	0.2962
ROA(-2)	-0.314494	0.158325	-1.986387	0.0624
ROA(-3)	-0.160451	0.145288	-1.104368	0.2840
ROA(-4)	-0.385989	0.161337	-2.392437	0.0279
CAR	0.130631	0.059440	2.197713	0.0413
CAR(-1)	0.062462	0.066060	0.945530	0.3569
CAR(-2)	0.142983	0.060556	2.361188	0.0297
NPF	-0.106981	0.072598	-1.473612	0.1579
NPF(-1)	0.023642	0.090531	0.261152	0.7969
NPF(-2)	0.006854	0.085572	0.080098	0.9370
NPF(-3)	-0.282292	0.099341	-2.841655	0.0108
NISBAH	-0.013592	0.027156	-0.500517	0.6228

NISBAH(-1)	-0.005774	0.025945	-0.222548	0.8264
NISBAH(-2)	-0.023702	0.022291	-1.063291	0.3017
NISBAH(-3)	0.002512	0.023911	0.105043	0.9175
NISBAH(-4)	-0.049680	0.017380	-2.858385	0.0104
FDR	-0.012845	0.010443	-1.230058	0.2345
FDR(-1)	0.014468	0.009812	1.474540	0.1576
FDR(-2)	-0.004854	0.009706	-0.500107	0.6231
FDR(-3)	0.009355	0.009176	1.019549	0.3215
FDR(-4)	-0.014045	0.006373	-2.203806	0.0408
BOPO	0.033308	0.019679	1.692560	0.1078
BOPO(-1)	0.029259	0.018074	1.618791	0.1229
BOPO(-2)	-0.025739	0.018411	-1.398013	0.1791
BOPO(-3)	-0.021391	0.015981	-1.338552	0.1974
BOPO(-4)	-0.024443	0.016065	-1.521528	0.1455
INF	0.000359	0.000543	0.662073	0.5163
INF(-1)	-0.000971	0.000558	-1.740301	0.0989
INF(-2)	0.000254	0.000605	0.420511	0.6791
INF(-3)	0.000393	0.000545	0.722617	0.4792
INF(-4)	-0.000955	0.000580	-1.647627	0.1168
LN_SBIS	0.001044	0.000528	1.978962	0.0633
LN_SBIS(-1)	-0.001278	0.000704	-1.816803	0.0859
LN_SBIS(-2)	-0.001879	0.000879	-2.136786	0.0466
LN_SBIS(-3)	0.004019	0.001075	3.737276	0.0015
COVID19	-0.000209	0.000778	-0.268275	0.7915
C	0.061819	0.025941	2.383072	0.0284
R-squared		0.994471	Mean dependent var	0.059994
Adjusted R-squared		0.982799	S.D. dependent var	0.003620
S.E. of regression		0.000475	Akaike info criterion	-12.25168
Sum squared resid		4.06E-06	Schwarz criterion	-10.85380
Log likelihood		388.1728	Hannan-Quinn criter.	-11.70841
F-statistic		85.20272	Durbin-Watson stat	2.040012
Prob(F-statistic)		0.000000		

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan
Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan pada Tabel 4.14 di atas, hasil regresi model ARDL dengan *software eviews.10* diketahui nilai R-Squared yaitu sebesar 0,9945 mengandakan bahwa variabel dependen (*market share*) terbukti dapat dijelaskan oleh variabel independen (ROA, CAR, NPF, *Nisbah*, FDR, BOPO, Inflasi, SBIS) dan variabel dummy (Covid-19) dengan besaran 99,45% sedangkan sisanya sebesar 0,55% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hal

ini mengindikasikan bahwa model penelitian yang digunakan cukup baik untuk dianalisis. Selain itu, pada metode AIC (*Akaike Information Criterion*) dapat diketahui bahwa panjang kelambanan menghasilkan ARDL (1, 4, 2, 3, 4, 4, 4, 4, 3, 0) dan angka nol menunjukkan bahwa tidak adanya kelambanan. Berdasarkan pengujian menggunakan criteria graph maka model terbaik AIC adalah (1, 4, 2, 3, 4, 4, 4, 4, 3, 0).

4.1.6.4 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F) Pada UUS

Berdasarkan hasil regresi model ARDL pada Tabel 4.14 bahwasanya didapatkan nilai probabilitas (F-Statistik) sebesar $0,000000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan jika semua variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Nisbah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Sertifikat Berharga Indonesia Syariah, dan Covid-19 secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *market share* dengan tingkat signifikan pada taraf 5%.

4.1.7 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek ARDL

Model persamaan jangka pendek pada ARDL atau biasa dikenal model *Error Correction Model* (ECM) adalah model yang ditemukan oleh Engle-Granger. Model ini digunakan untuk mengetahui variabel independen apa saja yang memiliki pengaruh pada jangka pendek terhadap variabel dependen.

4.1.7.1 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek ARDL Pada BUS

Hasil pengujian dengan model ARDL jangka pendek pada data Bank Umum Syariah (BUS) terdapat pada Tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15

Hasil ARDL Jangka Pendek Pada Data BUS

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(ROA)	-0.100635	0.056468	-1.782168	0.0874	Signifikan*
D(ROA(-1))	0.241875	0.072728	3.325749	0.0028	Signifikan***
D(ROA(-2))	-0.096283	0.054881	-1.754403	0.0921	Signifikan*
D(CAR)	0.007466	0.010171	0.734013	0.4701	Tidak Signifikan

D(CAR(-1))	0.015960	0.010404	1.534085	0.1381	Tidak Signifikan
D(CAR(-2))	0.036816	0.012734	2.891215	0.0080	Signifikan***
D(NPF)	0.122521	0.047307	2.589916	0.0161	Signifikan**
D(NPF(-1))	0.206946	0.048126	4.300107	0.0002	Signifikan***
D(NPF(-2))	0.114577	0.041466	2.763163	0.0108	Signifikan**
D(NPF(-3))	-0.105122	0.038225	-2.750101	0.0111	Signifikan**
D(NISBAH)	-0.023538	0.013460	-1.748756	0.0931	Signifikan*
D(NISBAH(-1))	-0.006311	0.008796	-0.717435	0.4800	Tidak Signifikan
D(NISBAH(-2))	0.015542	0.007911	1.964610	0.0611	Signifikan*
D(NISBAH(-3))	0.040275	0.008395	4.797569	0.0001	Signifikan***
D(FDR)	-0.069854	0.010279	-6.796042	0.0000	Signifikan***
D(BOPO)	-0.012602	0.007201	-1.749975	0.0929	Signifikan*
D(LN_SBIS)	-0.000490	0.000369	-1.329407	0.1962	Tidak Signifikan
D(LN_SBIS(-1))	-0.002649	0.000533	-4.966697	0.0000	Signifikan***
D(LN_SBIS(-2))	-0.002665	0.000698	-3.817648	0.0008	Signifikan***
D(LN_SBIS(-3))	-0.003198	0.000915	-3.493983	0.0019	Signifikan***
D(COVID19)	-0.000938	0.000486	-1.930091	0.0655	Signifikan*
D(COVID19(-1))	-0.000904	0.000532	-1.698676	0.1023	Tidak Signifikan
CointEq(-1)*	-0.860681	0.128574	-6.694058	0.0000	Signifikan***
R-squared		0.837607	Mean dependent var		0.000226
Adjusted R-squared		0.732529	S.D. dependent var		0.000834
S.E. of regression		0.000432	Akaike info criterion		-12.36800
Sum squared resid		6.33E-06	Schwarz criterion		-11.54361
Log likelihood		375.4880	Hannan-Quinn criter.		-12.04761
Durbin-Watson stat		2.050980			

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Pada Tabel 4.15 di atas, dapat diketahui bahwa estimasi model jangka pendek pada BUS dengan pendekatan ARDL yaitu *valid* (terdapat kointegrasi) antara variabel dependen dan variabel independen yang ditunjukkan oleh CointEq(-1) yaitu kesalahan pada periode sebelumnya yang memiliki *coefficient* bertanda negatif (-) sebesar -0,8607 dan signifikan pada probabilitas 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap 86,07% *error* atau *disequilibrium* yang terjadi pada data akan dikoreksi di setiap periode waktu (satu bulan). Selain itu, dapat dilihat pula semua nilai koefisien dan probabilitas masing-masing variabel yang diteliti. Berikut adalah penjelasan dari hasil analisis ARDL BUS pada jangka pendek :

1) Variabel *Return On Asset* (ROA) dalam jangka pendek yang ditunjukkan $D(\text{ROA})$; $D(\text{ROA}(-1))$; $D(\text{ROA}(-2))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0,1006; 0,2418; -0,0962 serta memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0874; 0,0028; 0,0921. Artinya Variabel $D(\text{ROA})$ dan $D(\text{ROA}(-2))$ berpengaruh negatif dan signifikan pada *lag 0* dan *lag 2* terhadap *market share*. Sedangkan variabel $D(\text{ROA}(-1))$ berpengaruh positif dan signifikan pada *lag 1* terhadap *market share*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *market share* pada Bank Umum Syariah membutuhkan waktu untuk merespon perubahan pada tingkat profitabilitasnya.

Pada periode yang sama, kenaikan profitabilitas tidak dapat mendorong kenaikan *market share*. Namun, pada selang waktu 1 bulan berikutnya kenaikan profitabilitas dapat mendorong meningkatnya perkembangan *market share*. Tetapi pada selang waktu 1 bulan berikutnya yaitu bulan ke-2 profitabilitas kembali tidak dapat mendorong perkembangan *market share*, mengingat profitabilitas atau keuntungan yang didapatkan Bank Umum Syariah yang mengalami perubahan setiap bulannya terutama yang berasal dari pembiayaan bagi hasil, sehingga profitabilitas yang didapatkan juga cenderung berfluktuasi, maka untuk profitabilitas dapat berpengaruh positif terhadap *market share* Bank Umum Syariah membentuk pola selang waktu setiap 1 bulan berikutnya.

2) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka pendek yang ditunjukkan Variabel $D(\text{CAR})$; $D(\text{CAR}(-1))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,0074; 0,0159 serta memiliki nilai probabilitas masing-masing yaitu 0,4701; 0,1381. Artinya keduanya berpengaruh positif dan tidak signifikan pada *lag 0* dan *lag 1* terhadap *market share*. Sedangkan Variabel $D(\text{CAR}(-2))$ dengan nilai koefisien sebesar 0,0368 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0080. Artinya variabel $D(\text{CAR}(-2))$ pada *lag 2* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share*.

Hal tersebut membuktikan bahwa dalam merespon adanya perubahan pada CAR, *market share* Bank Umum Syariah membutuhkan selang waktu.

Pada periode yang sama dan 1 bulan berikutnya mengindikasikan bahwa CAR tidak memengaruhi perluasan *market share* pada jangka pendek. Namun pada 2 bulan berikutnya, kenaikan CAR dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan *market share*, mengingat bahwa terdapat standar BI mengenai nilai CAR yang minimal sebesar 8% maka Bank Umum Syariah tentu harus mengontrol dan mengelola ketersediaan permodalan yang cukup agar dapat menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi dari pergerakan aktiva bank yang sebagian besar dananya berasal dari DPK/masyarakat.

Nilai CAR yang diperoleh berasal dari modal bank dibanding ATMR, di mana ATMR adalah kredit/pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Semakin banyak kredit/pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat, maka nilai CAR akan menurun. Begitupun sebaliknya jika kredit/pembiayaan yang diberikan sedikit, maka nilai CAR akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ROA pada jangka pendek di mana *market share* membutuhkan selang waktu 1 bulan untuk dapat merespon, maka CAR membutuhkan selang waktu 2 bulan untuk dapat direspon secara positif oleh *market share* setelah keuntungan yang dihasilkan dari kredit/pembiayaan dalam posisi baik karena *return* dari pembiayaan yang diberikan ke masyarakat akan mulai diangsur pada bulan berikutnya.

- 3) Variabel *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek yang ditunjukkan variabel $D(NPF)$; $D(NPF(-1))$; $D(NPF(-2))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,1225; 0,2069; 0,1145 serta memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0161; 0,0002; 0,0108 yang artinya semua variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *lag* 0, 1 dan 2 terhadap variabel *market share*. Sedangkan variabel $D(NPF(-3))$ dengan nilai koefisien sebesar -0,1051 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0111 yang artinya variabel NPF pada *lag* 3 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share*.

Hal tersebut membuktikan bahwa dalam merespon adanya perubahan pada tingkat NPF, *market share* membutuhkan selang waktu. Pengaruh positif

tingkat NPF terhadap *market share* Bank Umum Syariah membentuk pola dalam waktu pada periode yang sama, 1 bulan, dan 2 bulan. Sedangkan pengaruh negatif tingkat NPF terhadap *market share* Bank Umum Syariah membutuhkan waktu 3 bulan. Berpengaruhnya NPF secara positif terhadap *market share* Bank Umum Syariah mengindikasikan bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan terhadap *market share* pada periode yang sama karena tingkat NPF pada Bank Umum Syariah masih tergolong rendah dan di bawah standar BI yaitu maksimal sebesar 5%, sehingga walaupun terjadi peningkatan NPF Bank Umum Syariah masih tetap bisa menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Akan tetapi, apabila kenaikan NPF tidak terus diperhatikan bukan tidak mungkin dapat mengakibatkan *market share* menjadi menurun. Oleh sebab itu, manakala bank syariah memiliki jumlah pembiayaan macet yang menunjukkan kenaikan tetap harus dilakukan evaluasi kinerja dan mempertimbangkan kemungkinan besar kecilnya risiko pada usaha yang akan didanai.

- 4) Variabel nisbah (bagi hasil) yang ditunjukkan oleh variabel $D(\text{NISBAH})$; $D(\text{NISBAH}(-1))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0,0235; -0,0063 serta memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0931; 0,4800 yang artinya variabel $D(\text{NISBAH})$ memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada *lag* 0. Sedangkan variabel $D(\text{NISBAH}(-1))$ memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada *lag* 1. Dan variabel $D(\text{NISBAH}(-2))$; $D(\text{NISBAH}(-3))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,0155; 0,0402 serta memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0611; 0,0001 yang artinya variabel $D(\text{NISBAH}(-2))$; $D(\text{NISBAH}(-3))$ memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *lag* 2 dan 3 terhadap *market share*.

Hal tersebut membuktikan bahwa dalam merespon adanya perubahan pada tingkat bagi hasil, *market share* membutuhkan selang waktu. Pengaruh negatif tingkat bagi hasil pada *market share* Bank Umum Syariah membentuk

pola pada periode yang sama. Sedangkan berpengaruh positifnya tingkat bagi hasil terhadap *market share* Bank umum Syariah membentuk pola 2 bulan dan 3 bulan. Seperti yang diketahui bahwa pembiayaan bagi hasil memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi, sebab keuntungan yang didapatkan dari usaha cenderung mengalami naik-turun sesuai pendapatan yang didapatkan setiap bulannya.

Usaha yang baru mendapatkan suntikan dana biasanya membutuhkan selang waktu beberapa bulan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi karena pada periode yang sama pengeluaran yang digunakan untuk promosi menarik minat masyarakat lebih tinggi dibandingkan keuntungan yang didapatkan, sehingga keuntungan yang didapatkan akan digunakan untuk menutup kerugian tersebut dan berdampak pada rendahnya bagi hasil yang didapatkan kepada Bank Umum Syariah. Terlebih lagi bagi hasil yang sedikit tersebut tidak seluruhnya menjadi pendapatan bank, akan tetapi akan didistribusikan pula kepada karyawan dalam bentuk bonus dll. Oleh sebab itu, berpengaruh positifnya tingkat bagi hasil terhadap *market share* membutuhkan waktu periode 1 bulan dan 2 bulan berikutnya, ketika usaha yang didanai sudah stabil dan pembagian bagi hasil yang didapatkan lebih tinggi dari periode sebelumnya.

- 5) Variabel *Financing to Deposit Ratio* yang ditunjukkan oleh variabel D(FDR) dengan nilai koefisien sebesar -0,0698 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada lag 0. Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* dapat langsung merespon adanya perubahan pada FDR di periode yang sama. Berpengaruh negatif dan signifikan FDR terhadap *market share* pada Bank Umum Syariah karena peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan pada sektor riil tidak selalu sejalan dengan peningkatan laba. Jika dilihat dari pertumbuhan FDR masih mencapai angka di bawah standar BI yaitu 80%-100% di mana tingkat likuiditas tidak boleh terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

- 6) Variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional yang ditunjukkan oleh variabel D(BOPO) dengan nilai koefisien sebesar -0,0126 dan nilai probabilitas sebesar 0,0929 yang artinya variabel BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada *lag* 0. Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* dapat langsung merespon adanya perubahan pada BOPO di periode yang sama. Berpengaruh negatifnya BOPO terhadap perkembangan *market share* menandakan bahwa kemampuan Bank Umum Syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya masih kurang efisien dan efektif.
- 7) Variabel Sertifikat Berharga Bank Indonesia yang ditunjukkan oleh variabel D(LOG_SBIS) dengan nilai koefisien sebesar -0,0004 dan nilai probabilitas sebesar 0,1962 yang artinya variabel SBIS memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* pada *lag* 0. Sedangkan variabel D(LOG_SBIS(-1)); D(LOG_SBIS(-2)); D(LOG_SBIS(-3)) dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0,0026; -0,0027; -0,0032 serta nilai probabilitas sebesar 0,0000; 0,0008; 0,0019 yang artinya variabel SBIS pada *lag* 1 sampai 3 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share*. Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* membutuhkan selang waktu untuk dapat merespon perubahan pada SBIS.

Pada periode yang sama SBIS tidak memiliki pengaruh terhadap *market share*. Akan tetapi pada periode 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan SBIS memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan *market share*. Penempatan kelebihan dana pada SBIS tidak selalu menjadi solusi yang baik bagi Bank Umum Syariah dalam mengatur tingkat likuiditasnya karena SBIS hanya sebagai alternatif sementara dan tetap dianjurkan bagi Bank Umum Syariah untuk menyalurkan dana yang dimiliki pada pembiayaan di sektor riil untuk memperluas pangsa pasar dan mendapatkan *return* yang lebih tinggi dibandingkan membeli SBIS. Keuntungan dari pembelian SBIS ditentukan oleh BI sehingga Bank Umum Syariah tidak memiliki kewenangan untuk menagih *fee* yang akan didapatkan. Oleh sebab itu, penempatan dana yang

berlebih ke SBIS memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *market share* pada Bank Umum Syariah.

- 8) Variabel Covid-19 yang ditunjukkan oleh $D(\text{COVID19})$; $D(\text{COVID19}(-1))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0,0009; -0,0009 serta nilai probabilitas sebesar 0,0655; 0,1023 yang artinya variabel $D(\text{COVID19})$ memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada lag 0. Sedangkan variabel $D(\text{COVID19}(-1))$ pada lag 1 memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah. Hasil tersebut membuktikan bahwa *market share* dapat langsung merespon adanya perubahan pada Covid-19 di periode yang sama. Berpengaruh negatifnya Covid-19 terhadap *market share* Bank Umum Syariah disebabkan munculnya Covid-19 secara tiba-tiba dan memang tidak bisa diprediksi. Sehingga baik bagi perekonomian dan juga industri perbankan mengalami guncangan yang dahsyat akibat virus Covid-19 yang menular dengan cepat.

4.1.7.2 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek ARDL Pada UUS

Hasil pengujian dengan model ARDL jangka pendek pada data Unit Usaha Syariah (UUS) terdapat pada Tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16
Hasil ARDL Jangka Pendek Pada Data UUS

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(ROA)	0.075989	0.089628	0.847822	0.4077	Tidak Signifikan
D(ROA(-1))	0.860935	0.127778	6.737752	0.0000	Signifikan***
D(ROA(-2))	0.546441	0.130186	4.197379	0.0005	Signifikan***
D(ROA(-3))	0.385989	0.099670	3.872677	0.0011	Signifikan***
D(CAR)	0.130631	0.030346	4.304718	0.0004	Signifikan***
D(CAR(-1))	-0.142983	0.033656	-4.248365	0.0005	Signifikan***
D(NPF)	-0.106981	0.045857	-2.332922	0.0315	Signifikan**
D(NPF(-1))	0.275437	0.067736	4.066317	0.0007	Signifikan***
D(NPF(-2))	0.282292	0.063838	4.422014	0.0003	Signifikan***
D(NISBAH)	-0.013592	0.014685	-0.925581	0.3669	Tidak Signifikan
D(NISBAH(-1))	0.070870	0.017304	4.095678	0.0007	Signifikan***
D(NISBAH(-2))	0.047168	0.015525	3.038169	0.0071	Signifikan***

D(NISBAH(-3))	0.049680	0.011196	4.437398	0.0003	Signifikan***
D(FDR)	-0.012845	0.005482	-2.343258	0.0308	Signifikan**
D(FDR(-1))	0.009544	0.004948	1.928770	0.0697	Signifikan*
D(FDR(-2))	0.004690	0.004927	0.951847	0.3538	Tidak Signifikan
D(FDR(-3))	0.014045	0.004229	3.320793	0.0038	Signifikan***
D(BOPO)	0.033308	0.010204	3.264123	0.0043	Signifikan***
D(BOPO(-1))	0.071573	0.011180	6.402152	0.0000	Signifikan***
D(BOPO(-2))	0.045835	0.011933	3.841061	0.0012	Signifikan***
D(BOPO(-3))	0.024443	0.009824	2.488098	0.0229	Signifikan**
D(INF)	0.000359	0.000320	1.125107	0.2753	Tidak Signifikan
D(INF(-1))	0.000307	0.000286	1.072270	0.2978	Tidak Signifikan
D(INF(-2))	0.000561	0.000289	1.942476	0.0679	Signifikan*
D(INF(-3))	0.000955	0.000306	3.121330	0.0059	Signifikan***
D(LN_SBIS)	0.001044	0.000295	3.545332	0.0023	Signifikan***
D(LN_SBIS(-1))	-0.002140	0.000386	-5.547785	0.0000	Signifikan***
D(LN_SBIS(-2))	-0.004019	0.000572	-7.023643	0.0000	Signifikan***
CointEq(-1)*	-0.300762	0.037413	-8.039024	0.0000	Signifikan***
R-squared		0.895943	Mean dependent var		0.000226
Adjusted R-squared		0.791885	S.D. dependent var		0.000834
S.E. of regression		0.000381	Akaike info criterion		-12.60255
Sum squared resid		4.06E-06	Schwarz criterion		-11.56311
Log likelihood		388.1728	Hannan-Quinn criter.		-12.19859
Durbin-Watson stat		2.040012			

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Pada Tabel 4.16 di atas, dapat diketahui bahwa estimasi model jangka pendek dengan pendekatan ARDL yaitu *valid* (terdapat kointegrasi) antara variabel dependen dan variabel independen yang ditunjukkan oleh CointEq(-1) yaitu kesalahan pada periode sebelumnya yang memiliki *coefficient* bertanda negatif (-) sebesar -0,3008 dan signifikan pada probabilitas 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap 30,08% *error* atau *disequilibrium* yang terjadi pada data akan dikoreksi di setiap periode waktu (satu bulan). Selain itu, dapat dilihat pula semua nilai koefisien dan probabilitas masing-masing variabel yang diteliti. Berikut adalah penjelasan dari hasil analisis ARDL Unit Usaha Syariah (UUS) pada jangka pendek :

- 1) Variabel *Return On Asset* yang ditunjukkan oleh variabel D(ROA) dengan nilai koefisien sebesar 0,0759 serta memiliki nilai probabilitas sebesar

0,4077. artinya Variabel $D(\text{ROA})$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah pada *lag* 0. Sedangkan Variabel $D(\text{ROA}(-1))$; $D(\text{ROA}(-2))$; $D(\text{ROA}(-3))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,8609; 0,5464; 0,3859 serta memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0000; 0,0005; 0,0011. Artinya Variabel $D(\text{ROA}(-1))$; $D(\text{ROA}(-2))$; $D(\text{ROA}(-3))$ berpengaruh positif dan signifikan pada *lag* 1, 2, dan 3 terhadap *market share*. Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* membutuhkan selang waktu untuk dapat merespon perubahan ROA. Pada periode yang sama ROA belum bisa memengaruhi *market share*. Akan tetapi, ROA dapat berpengaruh terhadap *market share* secara positif dengan membentuk pola 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan berikutnya.

Pada periode yang sama ROA menunjukkan koefisien yang positif tetapi tidak signifikan yang artinya kenaikan ROA tidak dapat langsung meningkatkan *market share* karena *return* yang didapatkan oleh Unit Usaha Syariah yang berasal dari pembiayaan bagi hasil tentu mengalami naik turun mengikuti pendapatan usaha setiap bulannya. Usaha yang baru mendapatkan suntikan dana biasanya juga membutuhkan waktu beberapa bulan untuk menghasilkan *profit* yang maksimal setelah dapat mengatur biaya perusahaan dengan efisien. Sehingga untuk dapat merespon perubahan ROA secara positif membutuhkan selang waktu 1 bulan, 2 bulan sampai 3 bulan ketika *return* yang didapatkan dari penyaluran pembiayaan di sektor riil mengalami peningkatan.

- 2) Variabel *Capital Adequacy Ratio* yang ditunjukkan oleh variabel $D(\text{CAR})$; $D(\text{CAR}(-1))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,1306; -0,1429 serta memiliki probabilitas masing-masing sebesar 0,0004; 0,0005. Artinya variabel $D(\text{CAR})$ memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* pada *lag* 0, sedangkan variabel $D(\text{CAR}(-1))$ memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada Unit Usaha Syariah (UUS) pada *lag* 1.

Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* membutuhkan selang waktu untuk merespon perubahan pada CAR. Pada periode yang sama, kenaikan CAR mendorong Unit Usaha Syariah untuk meningkatkan pembiayaan ke masyarakat agar memperluas *market share*. Namun tidak dalam beberapa selang waktu berikutnya, mengingat setiap penyaluran pembiayaan yang dilakukan pasti diiringi pula dengan risiko. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan, maka semakin rendah tingkat permodalan pada bank. Sehingga perlu memperketat pembiayaan yang disalurkan untuk menghindari risiko gagal bayar yang berdampak pada berkurangnya rasio permodalan serta menyebabkan perkembangan *market share* menjadi menurun.

- 3) Variabel *Non Performing Financing* yang ditunjukkan pada variabel D(NPF); D(NPF(-1)); D(NPF(-2)) dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0,1069; 0,2754; 0,2822 serta memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0315; 0,0007; 0,0003 artinya variabel D(NPF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada lag 0. Sedangkan variabel D(NPF(-1)); D(NPF(-2)) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada lag 1 dan 2 terhadap *market share* Unit Usaha Syariah (UUS). Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* membutuhkan selang waktu untuk dapat merespon perubahan pada NPF.

Pada periode yang sama, ternyata NPF memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *market share* dan pada periode 1 bulan dan 2 bulan NPF memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *market share*. Tingginya pembiayaan bermasalah yang disalurkan dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat untuk menipkan dananya di Unit Usaha Syariah, sehingga membutuhkan *maintenance* yang baik terhadap nasabah-nasabah yang masih memiliki kewajiban agar dapat menekan tingkat pembiayaan bermasalah dan Unit Usaha Syariah tetap bisa meningkatkan pembiayaan yang disalurkan ke sektor riil.

- 4) Variabel tingkat bagi hasil yang ditunjukkan oleh $D(\text{NISBAH})$ dengan nilai koefisien sebesar $-0,0135$ serta memiliki nilai probabilitas sebesar $0,3669$ yang artinya variabel $D(\text{NISBAH})$ memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* pada *lag* 0. Sedangkan variabel $D(\text{NISBAH}(-1))$; $D(\text{NISBAH}(-2))$; $D(\text{NISBAH}(-3))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar $0,0708$; $0,0471$; $0,0496$ serta memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0007$; $0,0071$; $0,0003$ artinya variabel $D(\text{NISBAH}(-1))$; $D(\text{NISBAH}(-2))$; $D(\text{NISBAH}(-3))$ memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* pada *lag* 1, 2, dan 3.

Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* membutuhkan selang waktu untuk dapat merespon adanya perubahan pada tingkat bagi hasil Unit Usaha Syariah. Pada periode yang sama tingkat bagi hasil tidak memiliki pengaruh terhadap *market share*. Namun, membentuk pola 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan untuk dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan *market share*. Berpengaruh positifnya *nisbah* terhadap perkembangan *market share* karena tingginya bagi hasil yang ditawarkan kepada mitra, sehingga dapat menarik minat nasabah untuk menitipkan dananya atau mengajukan pembiayaan untuk usahanya.

- 5) Variabel *Financing to Deposit Ratio* yang ditunjukkan oleh variabel $D(\text{FDR})$; $D(\text{FDR}(-2))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar $-0,0128$; $0,0046$ serta memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0308$; $0,3538$ artinya $D(\text{FDR})$ memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada *lag* 0. Sedangkan variabel $D(\text{FDR}(-2))$ ternyata berpengaruh positif dan tidak signifikan pada *lag* 2 terhadap *market share*. Selanjutnya variabel $D(\text{FDR}(-1))$; $D(\text{FDR}(-3))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar $0,0095$; $0,0140$ serta memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0697$; $0,0038$ artinya variabel $D(\text{FDR}(-1))$ dan $D(\text{FDR}(-3))$ memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *lag* 1 dan 3 terhadap *market share*. Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* membutuhkan selang waktu untuk dapat merespon adanya perubahan pada FDR.

Pada periode yang sama FDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap *market share*. Namun, pada periode 2 bulan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap *market share*. Sedangkan pada periode 1 bulan dan 3 bulan FDR memiliki pengaruh yang positif terhadap *market share* Unit Usaha Syariah. Dapat diketahui bahwa pada periode yang sama FDR tidak mendorong perkembangan *market share* yang dapat disebabkan oleh masih rendahnya penyaluran pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat. Namun, selang waktu beberapa bulan yaitu pada 1 bulan dan 3 bulan menunjukkan FDR mendorong perkembangan *market share* dengan terus meningkatkan pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat.

- 6) Variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional yang ditunjukkan oleh variabel $D(\text{BOPO})$; $D(\text{BOPO}(-1))$; $D(\text{BOPO}(-2))$; $D(\text{BOPO}(-3))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,0333; 0,0715; 0,0458; 0,0244 serta memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0043; 0,0000; 0,0012; 0,0229 artinya semua variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah pada *lag* 0, 1, 2, dan 3.

Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* dapat merespon adanya perubahan pada BOPO membutuhkan selang waktu. Berpengaruh positifnya BOPO terhadap *market share* Unit Usaha Syariah membentuk pola pada periode yang sama, 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan. Perubahan yang dialami BOPO pada setiap periode menunjukkan bahwa BOPO senantiasa mendorong perkembangan *market share*, tentu itu dapat terjadi apabila pengelolaan dan pendistribusian biaya operasional dilakukan dengan tepat dan efisien.

- 7) Variabel inflasi yang ditunjukkan oleh variabel $D(\text{INF})$; $D(\text{INF}(-1))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,0003; 0,0003 serta memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2753; 0,2978 artinya kedua variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada *lag* 0 dan 1 terhadap *market share* Unit Usaha Syariah (UUS). Sedangkan variabel $D(\text{INF}(-2))$; $D(\text{INF}(-3))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,0005; 0,0009 serta memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0679; 0,0059 artinya kedua

variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* pada *lag* 2 dan 3.

Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* membutuhkan selang waktu untuk dapat merespon perubahan pada inflasi. Pada periode yang sama dan 1 bulan ternyata inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan *market share* dengan koefisien yang positif. Akan tetapi pada periode 2 bulan dan 3 bulan menunjukkan bahwa inflasi dapat mendorong perkembangan *market share* ke arah yang positif. Ketika terjadi gejolak inflasi yang tinggi tentu hal tersebut akan memengaruhi tingkat suku bunga pada bank konvensional

Namun, bank syariah dalam mengelola usahanya menggunakan sistem bagi hasil maka gejolak inflasi tidak dapat memengaruhi uang yang dikelola bank syariah secara signifikan. Kelebihan yang dimiliki bank syariah tersebut tentu akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk memindahkan dananya ke Unit Usaha Syariah yang lebih tahan menghadapi gejolak inflasi. Oleh sebab itu, efek dari gejolak inflasi yang meningkat akan mendorong kenaikan *market share* pada Unit Usaha Syariah yang membutuhkan waktu 2 bulan dan 3 bulan.

- 8) Variabel Sertifikat Berharga Indonesia Syariah yang ditunjukkan oleh $D(\text{LOG_SBIS})$ dengan nilai koefisien sebesar 0,0010 dan nilai probabilitas sebesar 0,0023 artinya variabel $D(\text{LOG_SBIS})$ memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah pada *lag* 0. Sedangkan variabel $D(\text{LOG_SBIS}(-1))$; $D(\text{LOG_SBIS}(-2))$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0,0021; -0,0040 serta memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0000; 0,0000 artinya kedua variabel tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada *lag* 1 dan 2.

Hal tersebut membuktikan bahwa *market share* membutuhkan waktu untuk dapat merespon perubahan pada SBIS. Pada periode yang sama SBIS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan

market share Unit Usaha Syariah. Akan tetapi selang beberapa waktu SBIS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *market share*. Mengingat fungsi dari SBIS yang hanya sebagai alternatif sementara bagi bank syariah untuk mengatasi kelebihan likuiditasnya, maka membeli SBIS dapat memberikan dampak yang positif terhadap Unit Usaha Syariah agar dana yang mengendap tersebut dapat diinvestasikan dan menambah pendapatan.

Namun, apabila Unit Usaha Syariah terlena dengan menginvestasikan kelebihan likuiditasnya secara terus-menerus pada SBIS dapat mengakibatkan rendahnya penyaluran dana kepada masyarakat melalui pembiayaan pada sektor riil, di mana akan membuat bank syariah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sehingga semakin kecil dana yang diinvestasikan ke SBIS, maka menandakan semakin efisiennya bank syariah dalam menyalurkan dana yang dimilikinya ke masyarakat.

4.1.8 Hasil Estimasi Model Jangka Panjang ARDL

Berikutnya yaitu melakukan estimasi pada model jangka panjang dengan pendekatan ARDL, untuk mengetahui variabel independen apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada jangka panjang.

4.1.8.1 Hasil Estimasi Model Jangka Panjang ARDL Pada BUS

Hasil pengujian menggunakan model ARDL jangka panjang pada data Bank Umum Syariah (BUS) terdapat pada Tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17

Hasil ARDL Jangka Panjang Pada Data BUS

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
ROA	-0.340984	0.249018	-1.369312	0.1836	Tidak Signifikan
CAR	-0.021738	0.020751	-1.047573	0.3053	Tidak Signifikan
NPF	-0.190640	0.100156	-1.903434	0.0690	Signifikan*
NISBAH	-0.026568	0.019556	-1.358598	0.1869	Tidak Signifikan
FDR	-0.104123	0.015681	-6.640105	0.0000	Signifikan***

BOPO	-0.037182	0.024904	-1.493039	0.1485	Tidak Signifikan
INF	0.000305	0.000665	0.459064	0.6503	Tidak Signifikan
LN_SBIS	0.003266	0.001276	2.559963	0.0172	Signifikan**
COVID19	0.000716	0.000396	1.811182	0.0826	Signifikan*
C	0.172649	0.020117	8.582165	0.0000	

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan hasil estimasi model jangka panjang menggunakan pendekatan ARDL pada Tabel 4.17 di atas, dapat menunjukkan semua nilai koefisien dan probabilitas setiap variabel dalam penelitian. Berikut penjelasan dari hasil analisis ARDL Bank Umum Syariah pada jangka panjang:

- 1) Variabel ROA diketahui memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar $-0,3409$ dan probabilitas sebesar $0,1836 > 0,1$. Artinya ROA tidak berpengaruh terhadap *market share* Bank Umum Syariah dalam jangka panjang.
- 2) Variabel CAR diketahui memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar $-0,0217$ dan probabilitas sebesar $0,3058 > 0,1$. Artinya CAR tidak berpengaruh terhadap *market share* Bank Umum Syariah dalam jangka panjang.
- 3) Variabel NPF diketahui memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar $-0,1906$ dan probabilitas sebesar $0,0690 < 0,1$. Artinya apabila NPF mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami penurunan sebesar $0,0690$ persen pada jangka panjang.
- 4) Variabel *Nisbah* diketahui memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar $-0,0265$ dan probabilitas sebesar $0,1869 > 0,1$. Artinya *Nisbah* tidak berpengaruh terhadap *market share* Bank Umum Syariah dalam jangka panjang.
- 5) Variabel FDR diketahui memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar $-0,1041$ dan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Artinya apabila FDR mengalami kenaikan 1 persen,

maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,1041 persen dalam jangka panjang.

- 6) Variabel BOPO diketahui memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,0372 dan probabilitas sebesar 0,1485 > 0,1. Artinya apabila BOPO tidak berpengaruh terhadap *market share* Bank Umum Syariah pada jangka panjang.
- 7) Variabel Inflasi diketahui memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,0003 dan probabilitas sebesar 0,6503 > 0,1. Artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap *market share* Bank Umum Syariah baik pada jangka panjang.
- 8) Variabel SBIS diketahui memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,0033 dan probabilitas sebesar 0,0172 < 0,05. Artinya apabila SBIS mengalami kenaikan 1 miliar, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,0033 miliar pada jangka panjang.
- 9) Variabel Covid-19 diketahui memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,0007 dan probabilitas sebesar 0,0826 < 0,1. Artinya apabila kasus Covid-19 melonjak tinggi sebesar 1, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,0826 pada jangka panjang.

4.1.8.2 Hasil Estimasi Model Jangka Panjang ARDL Pada UUS

Hasil pengujian menggunakan model ARDL jangka panjang pada data Unit Usaha Syariah (UUS) terdapat pada Tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18

Hasil ARDL Jangka Panjang Pada Data UUS

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
ROA	-2.009182	0.571578	-3.515150	0.0025	Signifikan***
CAR	1.117416	0.463473	2.410965	0.0268	Signifikan**
NPF	-1.192890	0.607226	-1.964491	0.0651	Signifikan*
NISBAH	-0.300025	0.160831	-1.865468	0.0785	Signifikan*

FDR	-0.026338	0.031451	-0.837425	0.4133	Tidak Signifikan
BOPO	-0.029945	0.057114	-0.524310	0.6065	Tidak Signifikan
INF	-0.003054	0.004214	-0.724730	0.4779	Tidak Signifikan
LN_SBIS	0.006337	0.003315	1.911705	0.0720	Signifikan*
COVID19	-0.000694	0.002620	-0.264930	0.7941	Tidak Signifikan
C	0.205540	0.087352	2.352996	0.0302	

Keterangan: ***, **, * adalah stasioner pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10% berurutan

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan hasil estimasi model jangka panjang pendekatan ARDL pada Tabel 4.18 di atas, menunjukkan semua nilai koefisien dan probabilitas setiap variable pada penelitian. Berikut penjelasan dari hasil analisis ARDL Unit Usaha Syariah pada jangka panjang:

- 1) Variabel ROA diketahui memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -2,0092 dan probabilitas sebesar $0,0025 < 0,05$. Artinya apabila ROA mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami penurunan sebesar 2,0092 persen dalam jangka panjang.
- 2) Variabel CAR diketahui memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 1,1174 dan probabilitas sebesar $0,0268 < 0,05$. Artinya apabila CAR mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 1,1174 persen pada jangka panjang.
- 3) Variabel NPF diketahui memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -1,1928 dan probabilitas sebesar $0,0651 < 0,1$. Artinya apabila NPF mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,0651 persen pada jangka panjang.
- 4) Variabel *Nisbah* diketahui memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,3000 dan probabilitas sebesar $0,0785 < 0,1$. Artinya apabila *Nisbah* mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,3000 persen dalam jangka panjang.

- 5) Variabel FDR diketahui memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,0263 dan probabilitas sebesar $0,4133 > 0,1$. Artinya FDR tidak berpengaruh terhadap *market share* Unit Usaha Syariah dalam jangka panjang.
- 6) Variabel BOPO diketahui memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,0299 dan probabilitas sebesar $0,6065 > 0,1$. Artinya BOPO tidak berpengaruh terhadap *market share* Unit Usaha Syariah pada jangka panjang.
- 7) Variabel Inflasi diketahui memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,0030 dan probabilitas sebesar $0,4779 > 0,1$. Artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap *market share* Unit Usaha Syariah pada jangka panjang.
- 8) Variabel SBIS diketahui memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,0063 dan probabilitas sebesar $0,0720 < 0,1$. Artinya apabila SBIS mengalami kenaikan 1 miliar, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,0063 miliar pada jangka panjang.
- 9) Variabel COVID-19 diketahui memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,0006 dan probabilitas sebesar $0,7941 > 0,1$. Artinya Covid-19 tidak berpengaruh terhadap *market share* Unit Usaha Syariah pada jangka panjang.

4.2 Pembahasan Hasil Analisis Dengan Pendekatan ARDL

Berikut ini adalah pembahasan mengenai hasil analisis dari penelitian dengan pendekatan ARDL baik pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha syariah (UUS):

4.2.1 Pengaruh Faktor Internal Terhadap *Market Share* Perbankan Syariah

Pengaruh faktor internal terhadap *market share* perbankan syariah merupakan rasio-rasio yang ada pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha

Syariah sebagai variabel independen dalam penelitian. Beberapa rasio tersebut adalah ROA, CAR, NPF, *Nisbah*, FDR dan BOPO.

4.2.1.1 Pengaruh ROA Terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah (BUS)

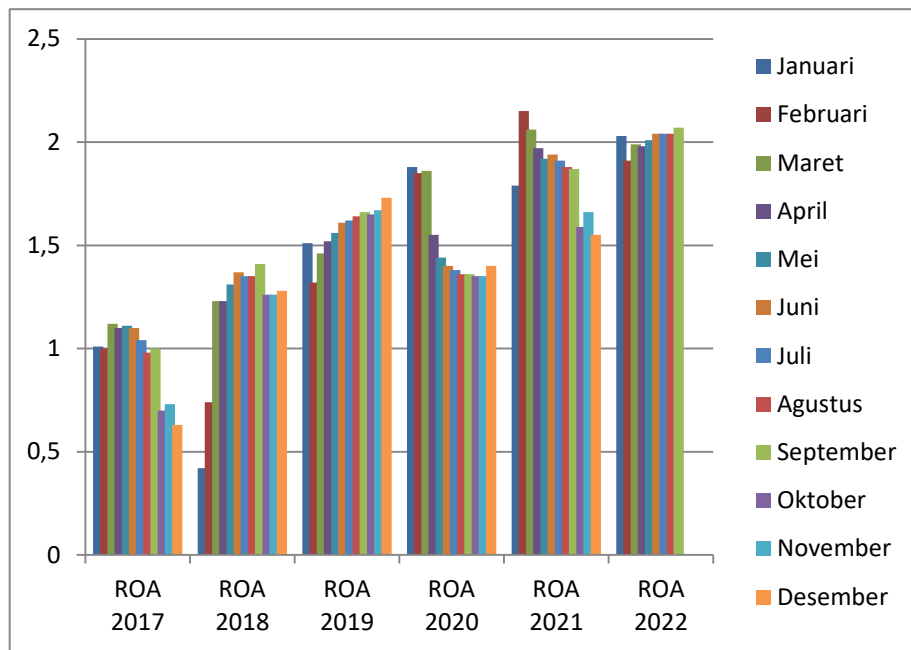
Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,2418 dan probabilitas sebesar $0,0028 < 0,05$ pada *lag* 1. Artinya jika ROA mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,2418 persen dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah dan juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Saputra (2014), Rohman & Karsinah (2016), Yunita (2021).

Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik kinerja serta posisi *market share* bank syariah tersebut. Berdasarkan tingkat ROA pada Bank Umum Syariah yang sudah berada di atas ketentuan standar BI yaitu minimal 1,5% tentu hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah karena memperhitungkan bagi hasil yang akan diperoleh cukup menguntungkan baginya.

Selanjutnya pada model jangka panjang, diketahui bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah. Hasil ini menyatakan bahwa ROA hanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* di Bank Umum Syariah pada model jangka pendek saja. Dan hasil penelitian ini mendukung penelitian Niken Sestiyarningsih (2017) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *market share* dan memiliki arah hubungan yang negatif serta penelitian Djuwita & Muhammad (2016) yang menyatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap aset perbankan syariah di Indonesia.

Pada periode akhir penelitian tingkat rasio ROA sudah mencapai 2,07% yang ditunjukkan pada Gambar 4.5 di bawah ini:

Gambar 4.5
Perkembangan ROA 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data BUS



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022), data diolah

Adanya perbedaan hasil yang didapatkan pada jangka pendek dan jangka panjang dapat disebabkan salah satunya oleh profitabilitas yang mengalami naik turun karena jika dilihat dari nilai perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang menunjukkan angka berfluktuasi dengan cenderung terus berusaha mengalami peningkatan seperti pada Gambar 4.5 di atas. Namun nilai tersebut diperoleh dari profit margin yang tinggi, sehingga jelas merefleksikan bahwa industri perbankan syariah terutama pada Bank Umum Syariah masih belum efisien.

Tingginya ROA membuat kecenderungan manajerial untuk lebih memiliki tujuan jangka pendek daripada tujuan jangka panjang. Meskipun bank tersebut dapat mencapai pangsa pasar yang besar itu bukan didapatkan dengan cara yang efisien maka biaya dana-nya (*cost of fund*) yang menjadi beban perusahaan masih terbilang tinggi, yang kemudian dalam jangka panjang

membuat profitabilitas yang didapatkan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pangsa pasar.

4.2.1.2 Pengaruh ROA Terhadap *Market Share* Unit Usaha Syariah (UUS)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,8609 dan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ pada *lag* 1. Artinya jika ROA mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,8609 persen dalam jangka pendek. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah dan juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Saputra (2014), Rohman & Karsinah (2016), Yunita (2021).

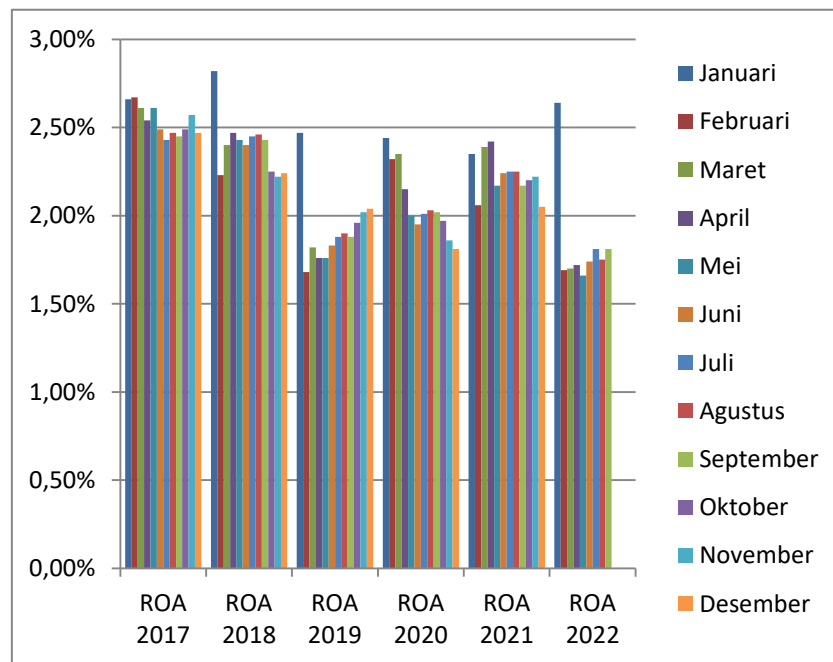
Pada model jangka panjang, diketahui bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah (UUS). Terindikasi adanya koreksi tersebut, dapat diketahui bahwa peningkatan laba yang dicerminkan oleh ROA juga dapat berpotensi menurunkan luasnya *market share* pada Unit Usaha Syariah (UUS). Rasio ROA yang berhasil dicapai oleh Unit Usaha Syariah di Indonesia pada periode penelitian tidak selalu meningkatkan porsi *market share* yang di jangkau.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor keadaan ekonomi di Indonesia. Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia (AEPI) mencatat keadaan ekonomi di Indonesia pada tahun 2017 sempat mengalami keadaan yang memburuk disampaikan oleh Salamuddin Daeng sebagai peneliti AEPI. Selain itu, pada tahun 2020 hingga 2022 pertumbuhan perekonomian dunia kembali mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, tentunya berimbas pada sektor perbankan dan menyebabkan kenaikan *credit risk*. Sehingga peningkatan pendapatan Unit Usaha Syariah difokuskan untuk menutupi risiko yang timbul akibat pembiayaan bermasalah.

Jika dilihat dari perkembangan tingkat ROA pada Unit Usaha Syariah pada tahun 2017 memang mengalami fluktuasi yang cenderung turun setiap tahunnya. Meskipun tingkat rasio masih di atas standar BI yaitu 1,5% akan tetapi, keuntungan yang didapatkan dari pembiayaan yang disalurkan ternyata belum mampu memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan *market share* pada Unit Usaha Syariah dalam jangka panjang yang disebabkan oleh keadaan ekonomi, berikut Gambar 4.6 yang menunjukkan perkembangan tingkat profitabilitas pada Unit Usaha Syariah selama 6 tahun terakhir:

Gambar 4.6

Perkembangan ROA 2017:1 sampai 2022:9 Pada Data UUS



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022), data diolah

4.2.1.3 Pengaruh CAR Terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,0368 dan probabilitas sebesar $0,0080 < 0,05$ pada *lag* 2. Artinya jika CAR mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,0368 persen dalam jangka pendek. Semakin

besar CAR yang dimiliki bank syariah maka semakin besar kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya dan tingginya rasio permodalan yang ditunjukkan oleh nilai CAR dapat melindungi depositan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *market share* Bank Umum Syariah. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah dan juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deby Aryanti Lasrin et dkk., (2021), Rohman & Karsinah (2016), Bambang Saputra (2014).

Selanjutnya pada model jangka panjang, diketahui bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa CAR hanya berpengaruh positif terhadap *market share* di Bank Umum Syariah pada model jangka pendek saja. Hasil penelitian ini mendukung Yunus Harjito dkk, (2020) yang menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap *market share* dan memiliki arah hubungan yang negatif serta penelitian Ludiman & Mutmainah (2020) menyimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingginya kepercayaan masyarakat terhadap Bank Umum Syariah, sehingga masyarakat terus bertransaksi menggunakan jasa bank tanpa mempertimbangkan tinggi rendahnya CAR yang dimiliki oleh bank. Sedangkan Bank Umum Syariah harus mengelola dan mengontrol ketersediaan permodalan untuk menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan standar BI yaitu minimal sebesar 8%.

Nilai CAR tersebut diperoleh dari modal bank dibanding dengan ATMR di mana ATMR adalah kredit/pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat oleh pihak bank. Jadi semakin besar ATMR maka akan menurunkan nilai dari CAR dan sebaliknya semakin kecil ATMR maka akan meningkatkan nilai CAR. Namun, dilain pihak kredit/pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat belum menghasilkan keuntungan sesuai harapan atau belum optimal. Sehingga berimbas pada ketidakmampuan bank syariah menutup risiko kerugian yang

mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang sebagian besar dananya berasal dari DPK/masyarakat, yang kemudian dalam jangka panjang membuat rasio permodalan tidak semakin bertambah seiring dengan meningkatnya pangsa pasar.

4.2.1.4 Pengaruh CAR Terhadap *Market Share* Unit Usaha Syariah (UUS)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek, CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,1306 dan probabilitas $0,0004 < 0,05$ pada *lag* 0. Artinya jika CAR mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,1306 persen dalam jangka pendek. Begitu pula pada jangka panjang variabel CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share*. Artinya dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kenaikan CAR akan diikuti oleh kenaikan *market share* pada Unit Usaha Syariah (UUS). Hasil ini menyatakan bahwa CAR berdampak positif terhadap *market share* di Unit Usaha Syariah pada model jangka pendek dan jangka panjang. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah dan juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deby Aryanti Lasrin et dkk., (2021), Rohman & Karsinah (2016), Bambang Saputra (2014).

Berdasarkan teori yang ada, semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki bank maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dimilikinya dan dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha serta mengantisipasi adanya potensi kerugian yang disebabkan oleh aktivitas pembiayaan. Rasio CAR yang menggambarkan tingkat permodalan suatu perbankan apabila mengalami tingkat yang rendah disebabkan adanya peningkatan aset berisiko yang tidak diikuti dengan penambahan modal sehingga mengurangi peluang bagi perbankan untuk berinvestasi dan berimbas pada hilangnya kepercayaan masyarakat yang berdampak pada menurunnya pangsa pasar. Namun, hasil dari penelitian ini

tentunya menunjukkan bahwa perkembangan tingkat CAR yang dimiliki Unit Usaha Syariah mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *market share* karena struktur permodalan yang mencukupi memberikan kesempatan Unit Usaha Syariah (UUS) untuk berinvestasi dan mengantisipasi risiko pembiayaan.

4.2.1.5 Pengaruh NPF Terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada jangka pendek NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,1051 dan probabilitas sebesar $0,0111 < 0,05$ pada *lag* 3. Artinya jika NPF mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,1051 persen. Begitu pula pada jangka panjang, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah (BUS). Hasil ini menggambarkan bahwa baik pada model jangka pendek dan jangka panjang, NPF memberikan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan *market share* Bank Umum Syariah dan mendukung hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah.

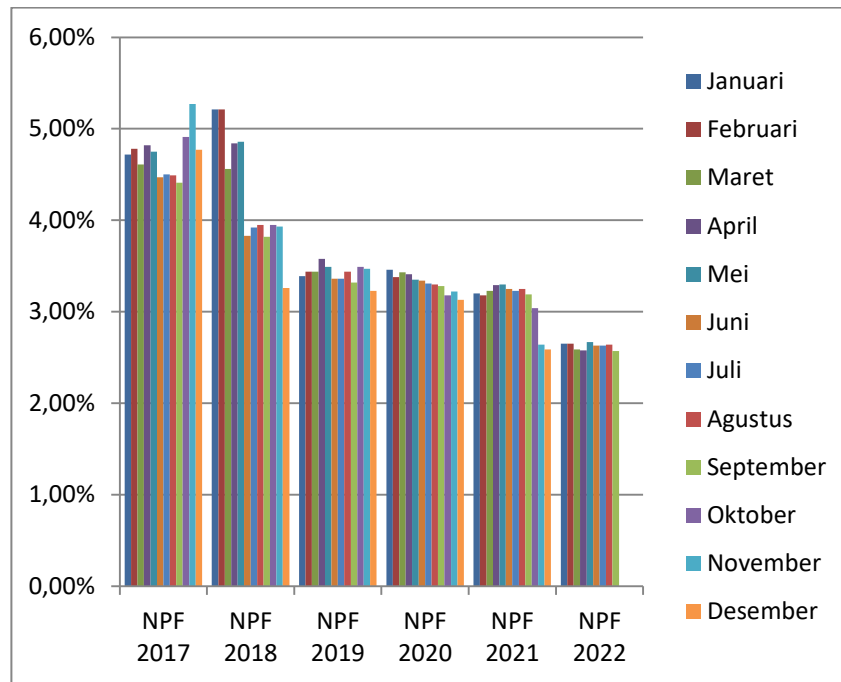
Pembiayaan macet yang ditunjukkan oleh tingkat rasio NPF yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah karena banyak nasabah yang tidak mampu melunasi kewajibannya sesuai jatuh tempo. Berdasarkan Gambar 4.7 di bawah, dapat diketahui bahwa tingkat pembiayaan bermasalah mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya serta tergolong aman di bawah standar ketetapan BI yaitu maksimal 5%.

Pada akhir periode pengamatan rasio NPF sebesar 2,57% meskipun tingkat NPF masih tergolong aman, Bank Umum Syariah harus tetap mengawasi dengan baik dan menekan NPF untuk tidak mengalami kenaikan karena semakin tinggi rasio NPF menandakan bahwa kinerja Bank Umum Syariah masih belum mampu mengelola dana yang dititipkan masyarakat dengan efisien. Sehingga

mengakibatkan kepercayaan masyarakat hilang dan berpengaruh terhadap menurunnya perkembangan *market share*.

Gambar 4.7

Perkembangan NPF 2017:1 sampai 2022:9 Pada Data BUS



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022), data diolah

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aulia Rahman (2016) yang membuktikan bahwa NPF pada Bank Umum Syariah memiliki dampak yang negatif terhadap *market share*. Hal yang serupa juga dibuktikan Nurani Purboastuti dkk., (2015) yang menunjukkan NPF berpengaruh negatif terhadap pangsa pasar. Oleh sebab itu, Bank Umum Syariah perlu memperketat pengawasan dan pengendalian pada distribusi pembiayaan agar risiko gagal bayar tersebut dapat diminimalisir.

4.2.1.6 Pengaruh NPF Terhadap *Market Share* Unit Usaha Syariah (UUS)

Hasil pengujian menemukan bahwa pada jangka pendek, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,1069 dan probabilitas sebesar $0,0315 < 0,05$ paa *lag* 0. Artinya apabila NPF mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Bank Umum

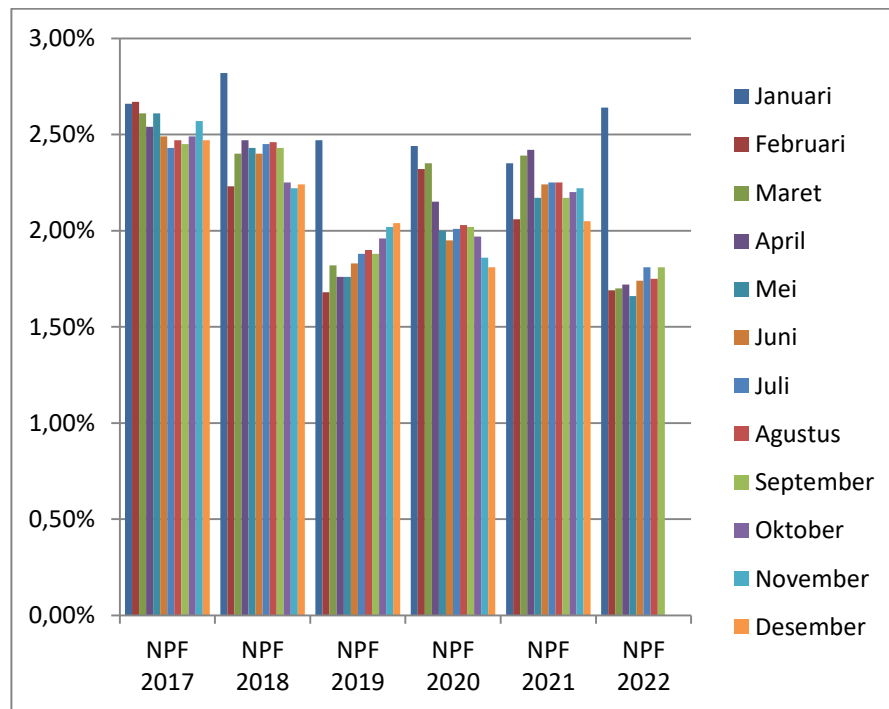
Syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,1069 persen. Begitu pula pada jangka panjang, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah (UUS).

Hasil ini menunjukkan bahwa baik pada model jangka pendek maupun jangka panjang NPF selalu memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan *market share* Unit Usaha Syariah dan mendukung hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah dan juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Saputra (2014) dan Adinda Muslihatin Taufiqoh (2020).

Berdasarkan perkembangan rasio pembiayaan yang bermasalah pada Unit Usaha Syariah menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun, seperti yang dilihat pada Gambar 4.8 di bawah ini:

Gambar 4.8

Perkembangan NPF 2017:1 sampai 2022:9 Pada Data UUS



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022), data diolah

Pada Gambar 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki Unit Usaha Syariah masih tergolong baik, mengingat standar BI menetapkan rasio NPF maksimal 5%. Meskipun, rasio NPF sudah di bawah standar BI, Unit Usaha Syariah tetap harus mengawasi laju perkembangan NPF nya dan menekan agar semakin menurun.

Pendistribusian pembiayaan yang tepat sangat diperlukan oleh bank, mengingat salah satu fungsi pembiayaan sebagai sumber pendapatan terbesar bagi pihak bank, maka tingkat kesehatan pembiayaan yang disalurkan (NPF) sangat memengaruhi perkembangan *market share* yang dijangkau dan membutuhkan *maintenance* yang baik. Adanya pembiayaan bermasalah akan berdampak pada hilangnya kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan serta berpengaruh buruk pada kinerja bank yang berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat untuk menitipkan dananya di Unit Usaha Syariah (UUS).

4.2.1.7 Pengaruh *Nisbah* terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek *Nisbah* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,0235 dan probabilitas sebesar $0,0931 < 0,1$ pada *lag* 0. Artinya jika *Nisbah* mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,0235 persen dalam jangka pendek. *Nisbah* dari pembiayaan bagi hasil tersebut biasanya didistribusikan oleh Bank Umum Syariah dalam bentuk bonus mingguan/bulanan/tahunan kepada karyawan, maka pendapatan yang berasal dari pembiayaan bagi hasil tentunya sedikit yang kembali ke Bank Umum Syariah. Selain itu tingkat bagi hasil yang tinggi namun tidak sesuai dengan prinsip syariah yang adil sesuai porsinya, dapat berdampak pula terhadap penurunan *market share* bank syariah karena pemberian tingkat bagi hasil yang tinggi juga menurunkan keuntungan yang didapat bank syariah.

Pada dasarnya nasabah lebih mengutamakan tingkat bagi hasil yang sesuai syariah dibandingkan tingkat bagi hasil yang tinggi. Hasil ini mendukung

hipotesis penelitian bahwa *Nisbah* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah dan juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurani Purboastuti dkk., (2015) dan Lagiyo (2021). Selanjutnya pada model jangka panjang, diketahui bahwa *Nisbah* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Nisbah* hanya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* di Bank Umum Syariah pada model jangka pendek saja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fanny Nopiani (2015) yang menyimpulkan bahwa *Nisbah* (Bagi Hasil) berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh risiko kredit/pembiayaan yang dimiliki yaitu risiko proporsi pembiayaan bagi hasil lebih tinggi dibandingkan pembiayaan yang bersifat *debt*. Pada dasarnya, pembiayaan bagi hasil terbagi menjadi dua yaitu akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* di mana penerapan kedua akad tersebut dengan menyalurkan dana kepada nasabah untuk dimanfaatkan sebagai modal kerja. Model investasi ini tentunya memiliki risiko lebih besar karena tidak semua nasabah mempunyai keahlian yang baik dalam menjalankan usaha dan juga SDM bank syariah yang masih belum mampu *maintenance* usaha tersebut dengan baik, sehingga risiko kerugian tinggi.

Selain itu, keuntungan yang didapatkan dari usaha tentunya mengalami naik-turun sesuai pendapatan yang didapatkan setiap bulannya maka bagi hasil yang didapatkan juga cenderung tidak stabil. Jika dilihat dari perkembangan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada Bank Umum Syariah setiap tahunnya mengalami penurunan yang signifikan, karena Bank Umum Syariah lebih mengutamakan pembiayaan yang bersifat *debt* dengan tingkat risiko yang lebih kecil. Dengan pendapatan yang didapatkan melalui *Nisbah* (Bagi hasil) terbilang kecil setiap tahunnya, maka belum mampu untuk mendorong perkembangan *market share* pada Bank Umum Syariah untuk jangka panjang.

4.2.1.8 Pengaruh *Nisbah* Terhadap *Market Share* Unit Usaha Syariah (UUS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek *Nisbah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* pada *lag* 1, 2, dan 3 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Artinya hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kenaikan *Nisbah* akan diikuti oleh kenaikan *market share* pada Unit Usaha Syariah (UUS). Hasil ini menolak hipotesis penelitian bahwa *Nisbah* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah. Akan tetapi pada model jangka panjang, diketahui bahwa *Nisbah* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah (UUS) dan sebaliknya mendukung hipotesis penelitian maka terdapat koreksi pada jangka panjang yang menyatakan bahwa *Nisbah* berpengaruh negatif dan signifikan, berbeda dengan pengaruh pada jangka pendek yang positif dan signifikan terhadap perkembangan *market share*.

Hal tersebut dapat terjadi karena pemberian tingkat bagi hasil yang tinggi tidak sesuai dengan prinsip syariah. Pembagian yang adil sesuai dengan porsinya lah yang sesuai syariah. Jika pembagian bagi hasil yang tinggi dilakukan dalam jangka waktu yang pendek tidak berpengaruh negatif terhadap perbankan, karena dapat menarik perhatian masyarakat untuk menipkan dananya di Unit Usaha Syariah (UUS). Namun sebaliknya, jika hal tersebut terus dilakukan dalam jangka waktu yang panjang akan berdampak negatif terhadap bank karena pemberian tingkat bagi hasil yang tinggi tidak selamanya berbanding lurus dengan pendapatan yang didapatkan oleh bank.

Selain itu, pembiayaan bagi hasil cenderung memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan pembiayaan lainnya serta membutuhkan *maintenance* yang lebih ekstra dengan SDM bank yang mumpuni dalam bidang usaha yang didanai tersebut. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh bank akan berdampak pada kelalaian nasabah dalam mengelola usaha tersebut yang berimbas pada turunnya penghasilan yang didapatkan. Oleh sebab itu, bagi hasil yang rendah dapat menurunkan *market share* pada Unit Usaha Syariah pada jangka panjang.

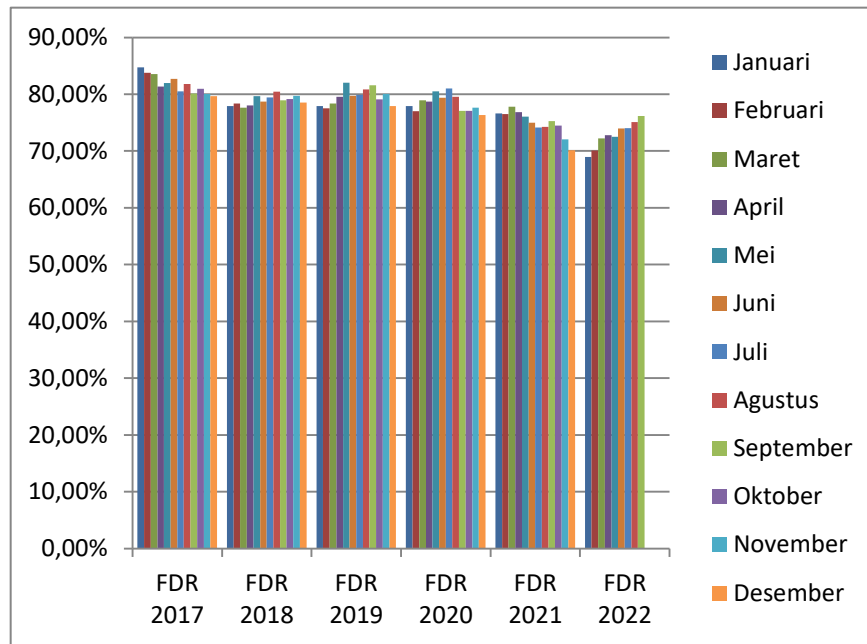
4.2.1.9 Pengaruh FDR Terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada jangka pendek FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,0698 dan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Artinya jika FDR mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,0698 persen dalam jangka pendek. Begitu pula pada jangka panjang, FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah (BUS).

Artinya, semakin besar rasio FDR yang dimiliki menyebabkan tingkat *market share* semakin rendah. Hasil penelitian ini menolak hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian Fariza Dwi Rahayu (2021) dan Laili Mufidati Ningrum (2017) yang menyimpulkan bahwa FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* perbankan syariah.

Gambar 4.9

Perkembangan FDR 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data BUS



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022), data diolah

Berdasarkan Gambar 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat rasio FDR pada Bank umum Syariah cenderung mengalami fluktuasi. Pada akhir tahun pengamatan 2022 rasio FDR pada BUS mencapai angka 76,15% di mana masih di bawah standar ketetapan BI untuk rasio FDR yaitu sebesar 80%-100% tidak boleh terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Sehingga pada penelitian ini, FDR justru menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perkembangan *market share*.

Likuiditas sebenarnya bukan masalah utama dari perbankan, akan tetapi bank syariah dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian profitabilitas atau rentabilitas yang wajar dengan kebutuhan modal yang memadai, agar perkembangan pangsa pasar yang dipegang bank syariah semakin luas.

Namun, hasil penelitian menggambarkan keadaan Bank Umum Syariah yang masih kurang maksimal dalam mengelola fungsinya sebagai lembaga intermediasi karena jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat masih terbilang kurang dari standar BI minimal sebesar 80% di mana menyebabkan masih terdapat dana yang mengendap (*idle fund*) yang tidak digunakan dalam periode atau jangka waktu yang singkat. Oleh sebab itu, dapat berdampak pada hilangnya kesempatan Bank Umum Syariah untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar serta memperluas pangsa pasar yang dimilikinya.

4.2.1.10 Pengaruh FDR Terhadap *Market Share* Unit Usaha Syariah

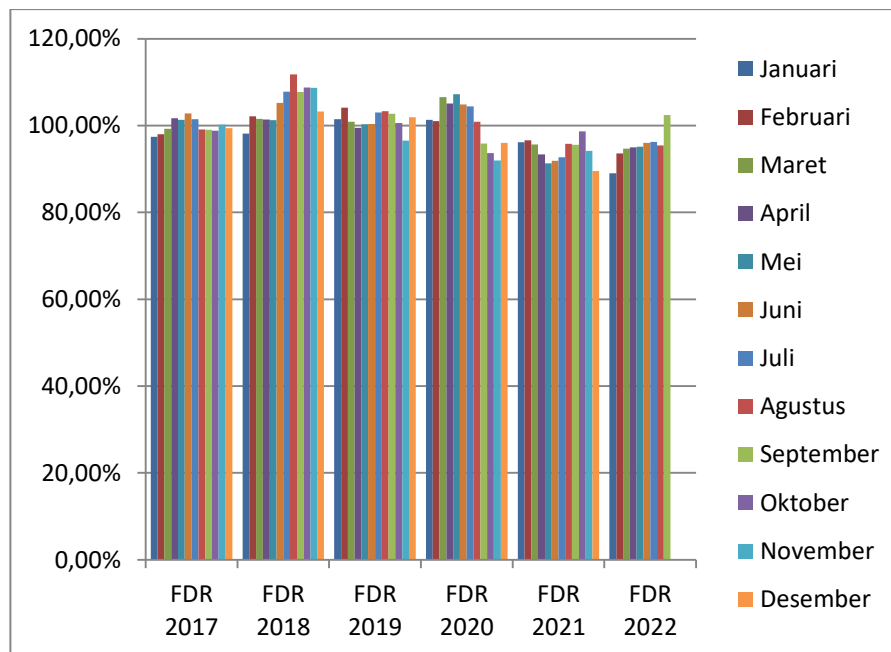
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* pada lag 1 dan 3. Artinya hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kenaikan FDR akan diikuti dengan kenaikan *market share* pada Unit Usaha Syariah (UUS). Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa FDR merupakan rasio pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang menggambarkan sejauh mana simpanan yang dimiliki oleh perbankan dapat digunakan untuk pemberian

pembiayaan dan biasa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perbankan dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah deposit yang dimiliki.

Semakin besar porsi DPK yang dialokasikan untuk pembiayaan menyebabkan Unit Usaha Syariah semakin efisien dalam mengelola sumber dayanya karena salah satu penyebab ketidakefisienan perbankan syariah adalah kurangnya jumlah pembiayaan yang dialokasikan kepada masyarakat sehingga jika jumlah pembiayaan ditingkatkan, maka akan membuat bank semakin efisien. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah (UUS) dan juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sani Noor Rohman & Karsinah (2016) dan Nurani Purboastuti dkk., (2015). Berdasarkan perkembangan tingkat rasio FDR pada Unit Usaha Syariah dapat diketahui mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.10 di bawah ini:

Gambar 4.10

Perkembangan FDR 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data UUS



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022), data diolah

Selanjutnya pada model jangka panjang, diketahui bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah. Artinya FDR hanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* di Unit Usaha Syariah pada model jangka pendek saja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ludiman & Mutmainah (2020) menyimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap *market share* Perbankan Syariah di Indonesia. Tidak berpengaruhnya FDR pada jangka panjang pada Unit Usaha Syariah di sebabkan oleh besar kecilnya pembiayaan yang ternyata masih belum mampu memengaruhi keuntungan yang diperoleh Unit Usaha Syariah untuk memperluas pangsa pasar karena keuntungan yang diperoleh bank bergantung pada kemampuannya dalam menyalurkan pembiayaan yang efektif dan efisien serta menjaga tingkat likuiditas yang dimiliki tetap stabil.

Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat FDR pada Unit Usaha Syariah yang ditunjukkan pada Gambar 4.10 di atas, FDR cenderung mengalami fluktuasi meningkat yaitu mencapai 102,43% pada akhir tahun pengamatan 2022. Semakin tinggi rasio FDR juga menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk pemberian kredit/pembiayaan. Mengingat peraturan standar BI untuk tingkat rasio FDR yaitu sebesar 80%-100% yang harus dijaga seimbangnyanya agar tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Oleh sebab itu, menandakan bahwa Unit Usaha Syariah masih belum mampu memenuhi kebutuhan nasabah pada transaksi bisnis lainnya dengan memanfaatkan serta mengelola Dana Pihak Ketiga (DPK) yang maksimal dan efisien.

4.2.1.11 Pengaruh BOPO Terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,0126 dan probabilitas sebesar $0,0929 < 0,1$. Artinya jika BOPO mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,0126 persen dalam jangka pendek. Hasil

penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah dan telah dibuktikan juga pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Wibisono & Salamah Wahyuni (2017), Selvi Adelia dkk., (2018), dan Herli Setyowati dkk., (2019).

Semakin tinggi rasio BOPO menandakan bahwa tingkat efisiensi dan kemampuan yang dimiliki bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya masih kurang baik. Peningkatan rasio BOPO berarti menandakan bahwa peningkatan biaya operasional tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan operasionalnya. Seperti yang diketahui pembiayaan merupakan sumber pendapatan yang besar bagi perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pengelolaan pembiayaan yang tepat sangat diperlukan oleh perbankan, maka rasio BOPO perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Agar pendapatan operasionalnya bisa lebih tinggi dibanding pengeluaran operasional dan berdampak pada kenaikan profitabilitas yang diikuti perluasan pangsa pasar pada Bank Umum Syariah.

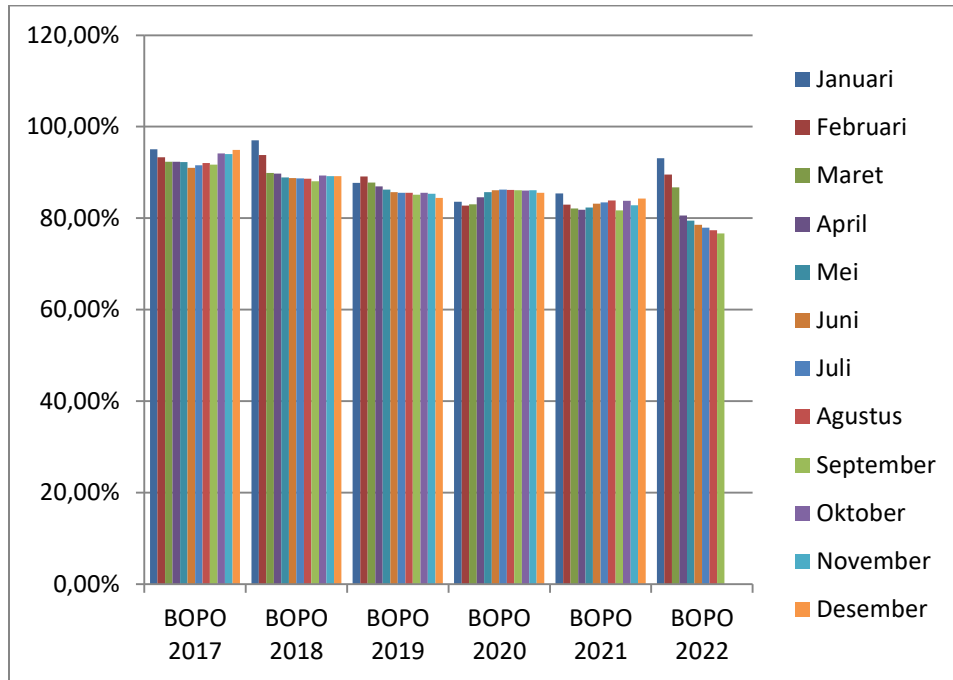
Kemudian pada model jangka panjang, diketahui bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah. Artinya BOPO pada jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *market share* dan hanya berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* di Bank Umum Syariah pada model jangka pendek saja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan S. Aditya Rizki Pratama (2020) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia dan didukung penelitian serupa oleh Ari Susane (2017).

Perkembangan tingkat rasio BOPO pada Bank Umum Syariah selama 6 tahun terakhir ini, diketahui bahwa rasio BOPO pada Bank Umum Syariah menunjukkan besar tingkat rasio BOPO masih di atas standar BI yaitu maksimal 80%. Sehingga mengakibatkan rasio BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan pangsa pasar. Akan tetapi, tentu Bank Umum Syariah terus berusaha untuk mengelola biaya operasional dengan baik, sehingga

mengalami penurunan selama 4 bulan terakhir yang sudah mencapai angka 76,67% meskipun tingkat penurunannya masih terbilang kecil, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.11 di bawah ini:

Gambar 4.11

Perkembangan BOPO 2017:1 sampai 2022:9 Pada Data BUS



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022), data diolah

Berdasarkan Gambar 4.11 di atas, dapat diketahui secara ekonomi, Bank Umum Syariah masih memiliki tingkat rasio BOPO yang cukup tinggi dan tidak berpengaruhnya rasio BOPO pada perluasan *market share* perbankan syariah disebabkan kinerja bank dalam menjalankan operasionalnya masih belum efisien sehingga Bank Umum Syariah masih perlu mengurangi pengeluaran operasionalnya. Selain itu, rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen yang dilakukan bank syariah, di mana kinerja manajemen sendiri memiliki pengaruh yang sangat terbatas terhadap *market share*. Oleh sebab itu, dapat berdampak pula pada menurunnya profitabilitas bank syariah karena tingginya tingkat biaya. Sementara itu tingkat biaya tidak termasuk dalam komponen yang bisa memengaruhi pangsa pasar

4.2.1.12 Pengaruh BOPO Terhadap *Market Share* Unit Usaha Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,0333 dan probabilitas sebesar $0,0043 < 0,05$. Artinya jika BOPO mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,0333 persen dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini mendukung Adam Maulana dkk., (2021). Namun, menolak hipotesis penelitian bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah.

Apabila pengelolaan dan pendistribusian biaya operasional yang tinggi dilakukan dengan tepat. Seperti digunakan untuk pembukaan kantor cabang atau kantor kas baru, tentunya dapat memperluas sebaran kantor perbankan. Sehingga berdampak pula terhadap meningkatnya jangkauan *market share* pada Unit Usaha Syariah karena secara tidak langsung penempatan kantor cabang atau kas pada beberapa tempat merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan keberadaan Unit Usaha Syariah (UUS) kepada masyarakat.

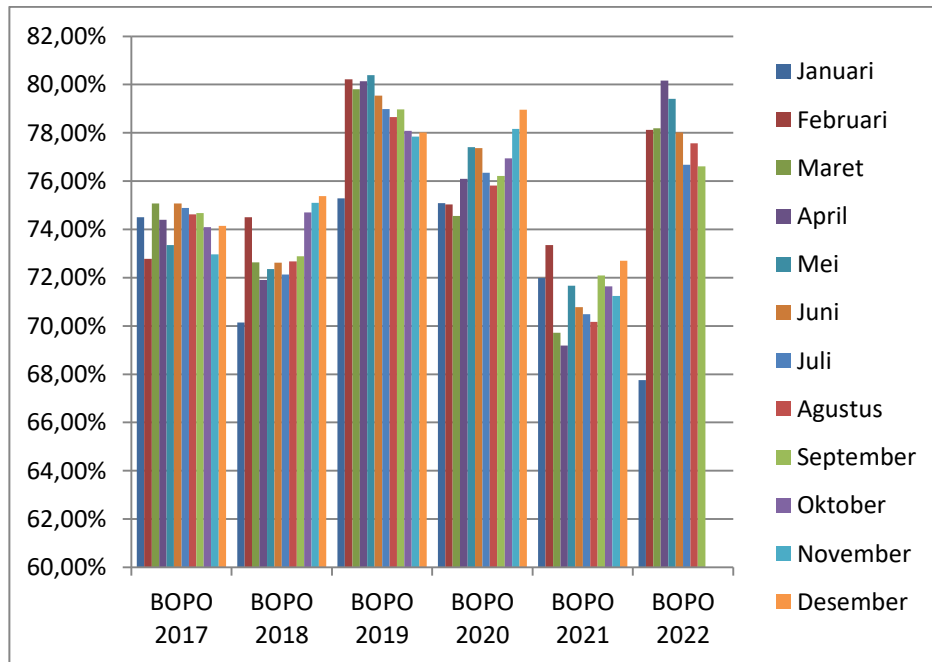
Selanjutnya pada model jangka panjang, diketahui bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah. Artinya pada jangka panjang BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap perluasan *market share* Unit Usaha Syariah, maka dapat dikatakan bahwa BOPO hanya berdampak positif terhadap *market share* di Unit Usaha Syariah pada model jangka pendek saja.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan BOPO adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kinerja manajemen Unit Usaha Syariah. Artinya kinerja manajemen memiliki pengaruh yang kecil dan terbatas terhadap *market share*. Meskipun pengelolaan dan pendistribusian biaya operasional digunakan untuk menambah kantor cabang atau kantor kas baru, akan tetapi belum bisa membantu meningkatkan keuntungan yang didapatkan Unit Usaha Syariah secara signifikan karena kantor tersebut baru akan memulai ekspansi dan promosi untuk menarik nasabah di sektor wilayah yang baru.

Perkembangan tingkat rasio BOPO Unit Usaha Syariah selama 6 tahun terakhir mengalami naik turun yang fluktuatif cenderung meningkat. Namun, Unit Usaha Syariah masih mampu mengelola biaya operasionalnya dengan baik yang dibuktikan oleh besar tingkat rasio yang masih berada di bawah standar BI yaitu maksimal 80%, seperti pada Gambar 4.12 berikut ini:

Gambar 4.12

Perkembangan BOPO 2017:1 sampai 2022:9 Pada Data UUS



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2022), data diolah

Menurut Sukarno & Syaichu (2006) BOPO menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Ini artinya, BOPO tidak secara langsung memengaruhi *market share* bank syariah yang menurut teori dan hasil dari penelitian terdahulu, dipengaruhi oleh tingkat *return* (profitabilitas). Hal tersebut menyebabkan pengaruh BOPO sangat terbatas.

4.2.2 Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap *Market Share* Bank Syariah

Pengaruh faktor eksternal terhadap *market share* perbankan syariah merupakan rasio makro diluar laporan keuangan pada Bank Umum Syariah dan

Unit Usaha Syariah sebagai variabel independen dalam penelitian. Beberapa rasio tersebut adalah SBIS dan Inflasi.

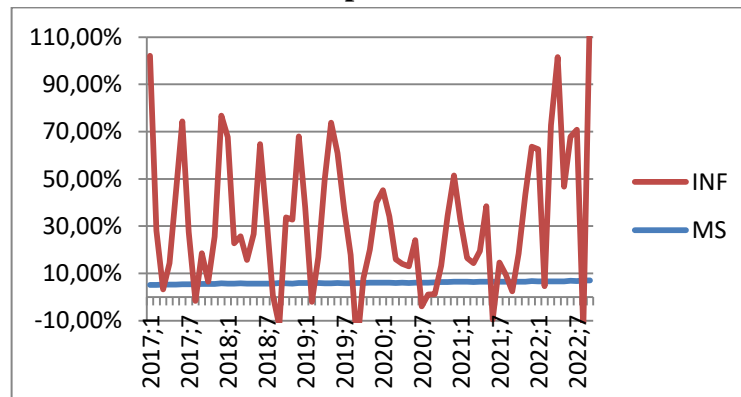
4.2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh terhadap *market share* dan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *market share* pada Bank Umum Syariah (BUS) maka dapat diketahui bahwa baik di jangka pendek atau jangka panjang inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan *market share* pada Bank Umum Syariah (BUS). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Diharpi Herli Setyowati dkk., (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pangsa pasar. Namun, menolak hipotesis penelitian bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah.

Berikut adalah Gambar 4.13 yang menunjukkan *market share* Bank umum Syariah tidak sensitif dalam merespon pergerakan inflasi yang cenderung fluktuatif :

Gambar 4.13

**Perkembangan *Market Share* dan Inflasi
Periode 2017:1 Sampai 2022:9 Pada Data BUS**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022), data diolah

Berdasarkan Gambar 4.13 di atas, menunjukkan bahwa inflasi dalam praktiknya memiliki hubungan yang lemah terhadap Bank Umum Syariah yang

salah satunya disebabkan oleh pergerakan inflasi di Indonesia yang cenderung fluktuatif, lambat, dan rendah. Sehingga tidak berdampak signifikan terhadap perkembangan *market share* pada Bank Umum Syariah. Secara kajian teori hasil penelitian ini cenderung lebih sesuai dengan teori ekonomi Islam yang menjelaskan bahwa pada ekonomi Islam lebih mengutamakan perputaran uang pada sektor riil sehingga terdapat kesesuaian antara *money supply* dan *money demand*.

Inflasi pada dasarnya menggambarkan kenaikan harga pada barang dan jasa secara umum. Jika dilihat dari sisi pelaku usaha, meningkatnya inflasi akan berdampak pada kenaikan biaya produksi yang disebabkan meningkatnya harga barang dan jasa maka pelaku usaha tentu membutuhkan modal tambahan, salah satunya dengan mengajukan pembiayaan pada Bank umum Syariah. Namun, ternyata meningkatnya permintaan modal dari masyarakat belum mampu mendorong kenaikan pada *market share* baik di jangka pendek maupun jangka panjang.

Hal tersebut dapat terjadi, karena tidak semua permintaan pembiayaan yang masuk dapat diproses oleh BUS dengan mempertimbangkan risiko dari usaha yang akan didanai agar dapat menghindari tingginya tingkat pembiayaan bermasalah di kemudian hari. Meskipun begitu, koefisien yang bernilai positif pada jangka panjang memberikan sinyal bahwa inflasi berpotensi dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan apabila inflasi menjadi lebih serius keadaannya.

4.2.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap *Market Share* Unit Usaha Syariah

Hasil pengujian menemukan bahwa pada model jangka pendek inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar 0,0009 dan probabilitas sebesar $0,0059 < 0,1$ pada *lag* 3. Artinya apabila inflasi mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,0009 persen pada jangka pendek. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Erdin

Kurniawan (2022) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* perbankan syariah. Namun, menolak hipotesis penelitian bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah.

Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh inflasi yang meningkat akan berdampak pada kebijakan yang diambil Bank Indonesia (BI) untuk meningkatkan suku bunga yang kemudian bank syariah akan mengikuti dengan menawarkan bagi hasil deposito maupun pembiayaan untuk menarik para nasabah memilih menempatkan dananya pada bank syariah karena sistem bank syariah tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak dari inflasi seperti bank konvensional maka pada saat terjadi lonjakan inflasi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Unit Usaha Syariah lebih besar dibandingkan terhadap bank konvensional.

Sedangkan pada model jangka panjang, diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah. Artinya pada jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap perkembangan pangsa pasar Unit Usaha Syariah. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa inflasi hanya berdampak positif dan signifikan terhadap *market share* di Unit Usaha Syariah pada model jangka pendek saja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muh.Khairul Fatihin dkk., (2020) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah.

Hal tersebut dapat terjadi dalam jangka panjang dikarenakan upaya untuk menarik nasabah di tengah gejolak inflasi, agar tetap memilih perbankan syariah dengan menawarkan bagi hasil deposito atau bagi hasil pembiayaan akan berdampak terhadap menurunnya pangsa pasar Unit Usaha Syariah untuk jangka panjang. Karena bagi hasil deposito atau bagi hasil pembiayaan yang didapatkan oleh bank syariah tidak bersifat tetap. Akan tetapi mengalami naik turun sesuai pendapatan usahanya, di mana ketika inflasi tinggi menyebabkan sektor keuangan lesu Begitu pula dengan perekonomian yang menurun. Selain itu,

koefisien yang bernilai negatif menjadi sinyal bahwa inflasi berpotensi dapat menghambat perkembangan pangsa pasar.

4.2.2.3 Pengaruh SBIS Terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah (BUS)

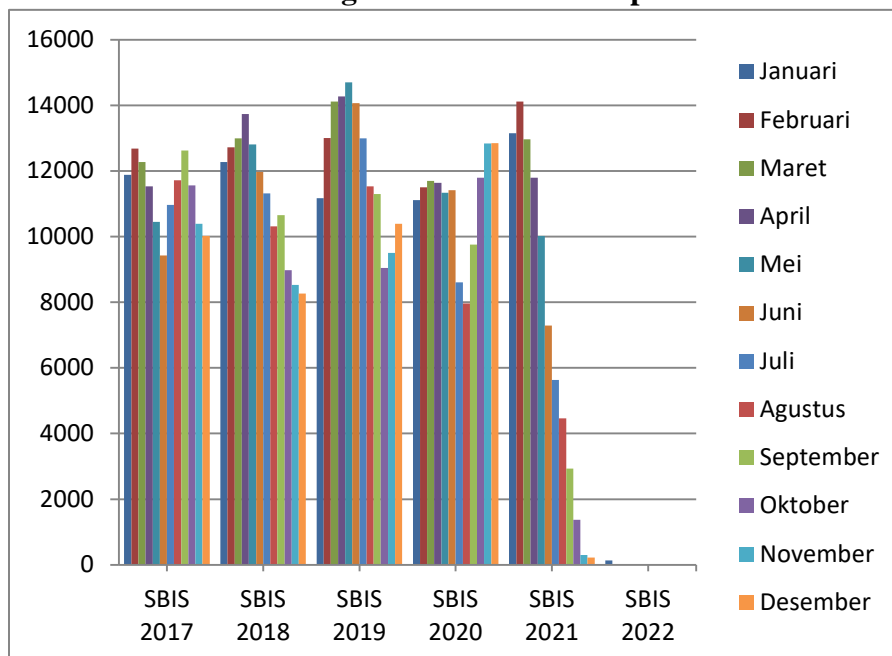
Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada *lag* 1, 2, dan 3. Artinya dalam hasil penelitian ini *market share* membutuhkan selang waktu 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan untuk dapat merespon adanya perubahan tingkat SBIS yang akan mengakibatkan penurunan terhadap *market share* pada Bank Umum Syariah (BUS). Hasil ini menolak hipotesis penelitian bahwa SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah. Sedangkan pada jangka panjang SBIS ternyata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan *market share* pada Bank Umum Syariah maka terdapat korelasi antara hasil pengujian pada jangka pendek dan jangka panjang.

Berpengaruhnya SBIS secara negatif dan signifikan pada jangka pendek terhadap *market share* Bank umum Syariah disebabkan banyaknya dana yang di tempatkan untuk berinvestasi pada surat berharga. Sehingga mengakibatkan semakin terbatasnya kemampuan bank menyalurkan dana yang berimbas pada hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar untuk memperluas *market share* yang dijangkau.

Pada dasarnya SBIS hanyalah instrumen alternatif sementara pada saat bank syariah mengalami *over* likuiditas. Berdasarkan fatwa DSN MUI No.63/DSN-MUI/XII/2007 yang menyatakan bank syariah boleh memiliki SBIS untuk memanfaatkan dananya yang belum dapat disalurkan ke sektor riil. Ketika bank syariah mampu menyalurkan dananya ke pembiayaan secara maksimal, maka akan semakin kecil tingkat likuiditasnya dan dana yang di tempatkan pada SBIS akan semakin kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Warto & R. Bambang Budhijana (2018) yang menyatakan SBIS memiliki pengaruh negatif terhadap pangsa pasar bank syariah.

Kemudian, berpengaruhnya SBIS secara positif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah dalam jangka panjang disebabkan oleh semakin banyaknya dana yang disalurkan ke pembiayaan sektor riil dibandingkan pada SBIS. Jika dilihat hampir sepanjang tahun 2022 tidak ada penerbitan SBIS di mana menandakan bahwa bank syariah tidak menempatkan kelebihan dananya pada surat berharga dan lebih memprioritaskan untuk menyalurkan dananya ke sektor riil sehingga dapat berdampak pada perluasan pangsa pasarnya. Berikut adalah Gambar 4.14 yang menunjukkan perkembangan SBIS selama 6 tahun terakhir :

Gambar 4.14
Perkembangan SBIS 2017:1 sampai 2022:9



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022), data diolah

Selain itu, Bank Umum Syariah menyadari bahwa bonus atau imbalan penempatan dana di SBIS yang didapatkan bank syariah tergantung kepada kebijakan serta anggaran dana yang dimiliki oleh Bank Indonesia, maka BUS tidak memiliki kekuatan untuk meminta kepada bank Indonesia akan bonus atau imbalan yang belum didapatkan. Hal tersebut tentu mendorong bank Umum Syariah lebih tertarik pada penyaluran dana ke sektor riil daripada SBIS. Hasil

penelitian ini mendukung hipotesis penelitian yang juga dibuktikan oleh Aulia Rahman (2016) yang menyimpulkan bahwa SBIS berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah.

4.2.2.4 Pengaruh SBIS Terhadap *Market Share* Unit Usaha Syariah (UUS)

Hasil pengujian menemukan bahwa pada model jangka pendek SBIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah dengan nilai koefisien sebesar 0,0010 dan probabilitas sebesar $0,0023 < 0,05$ pada *lag* 1. Artinya apabila SBIS mengalami kenaikan 1 persen, maka *market share* Unit Usaha Syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,0010 persen pada jangka pendek. Begitu pula pada jangka panjang SBIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa SBIS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah (UUS) yang juga dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tanti Nur Arum Sari dkk., (2020) dan Aulia Rahman (2016).

Berdasarkan fungsinya, SBIS merupakan salah satu instrumen yang digunakan Bank Indonesia dalam Operasi Pasar Terbuka (OPT) yang hanya bisa dibeli oleh perbankan dengan prinsip syariah. Keuntungan yang bisa didapatkan oleh perbankan yaitu menerima bonus dari hasil menginvestasikan dananya pada SBIS sehingga menambah laba perusahaan. Semakin meningkatnya laba atau keuntungan yang didapatkan Unit Usaha Syariah, maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang dapat ditawarkan oleh Unit Usaha Syariah (UUS) kepada masyarakat untuk menitipkan dananya di bank serta memperluas pangsa pasar yang dimiliki. Selain itu, manfaat dari SBIS bagi perbankan yang mengalami kelebihan likuiditas dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengelola dana yang berlebih sehingga dapat mengurangi *idle money* menjadi investasi yang menghasilkan laba, ketika Unit Usaha Syariah masih belum bisa menyalurkan kelebihan likuiditasnya ke sektor riil. Jika suatu saat bank membutuhkan

tambahan dana untuk menutupi kekurangan likuiditasnya dapat dengan segera menjual kembali SBIS yang dimiliki.

4.2.3 Pengaruh Faktor Guncangan Terhadap *Market Share* Bank Syariah

Pengaruh faktor guncangan terhadap *market share* perbankan syariah merupakan peristiwa yang tidak dapat diprediksi sebelumnya seperti halnya krisis ekonomi dan pandemi yang dapat memengaruhi kegiatan usaha Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Faktor guncangan dalam penelitian ini adalah pandemi Covid-19 sebagai variabel *dummy*.

4.2.3.1 Pengaruh Covid-19 Terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah

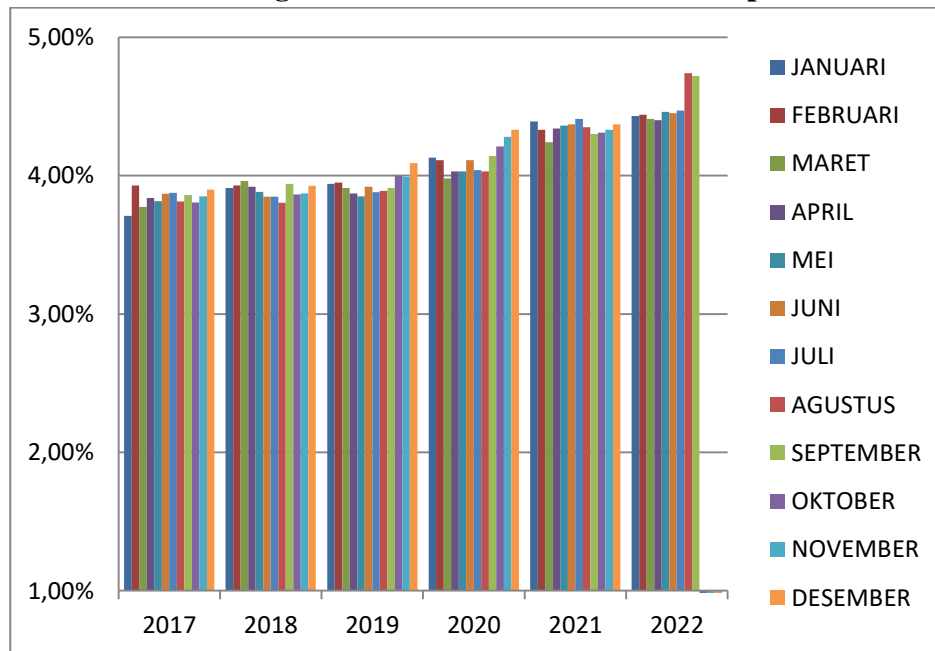
Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek Covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* dengan nilai koefisien sebesar -0,0009 dan probabilitas sebesar $0,0655 < 0,1$ pada *lag* 0. Artinya apabila kasus Covid-19 melonjak tinggi sebesar 1 persen, maka *market share* Bank Umum Syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,0009 persen pada jangka pendek. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian bahwa Covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah.

Sedangkan pada jangka panjang Covid-19 ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan *market share* pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa adanya koreksi pengaruh Covid-19 yang hanya berdampak negatif pada jangka pendek dan berdampak positif pada jangka panjang terhadap *market share* di Bank Umum Syariah. Pengaruh negatif dan signifikan yang dimiliki Covid-19 terhadap *market share* Bank Umum Syariah pada jangka pendek, disebabkan munculnya Covid-19 secara tiba-tiba dan memang tidak bisa diprediksi. Sehingga baik bagi perekonomian dan juga industri perbankan mengalami guncangan yang dahsyat akibat virus Covid-19 yang menular dengan cepat.

Berbagai kebijakan diambil oleh Pemerintah salah satunya pembatasan ruang gerak (*social distancing*) sebagai upaya mencegah penularan penyakit Covid-19. Kebijakan tersebut, tentu akan berimbas pada kinerja Bank Umum

Syariah yang menjadi kurang maksimal dan juga bagi nasabah yang harus mengisolasi diri dari keramaian mengalami kesulitan untuk beraktivitas sehari-hari. Pembiayaan pada Bank Umum Syariah yang lebih banyak didistribusikan pada sektor riil, tentu berimbas pada kenaikan tingkat rasio pembiayaan macet karena kondisi perekonomian yang menurun drastis pada awal Covid-19.

Gambar 4.15
Perkembangan *Market Share* BUS 2017:1 sampai 2022:9



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022), data diolah

Berdasarkan perkembangan *market share* Bank Umum Syariah pada Gambar 4.15 di atas, dapat diketahui bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan pada *market share* Bank Umum Syariah yaitu bulan maret 2020 – agustus 2020. Akan tetapi, pada bulan September 2020 – September 2022 Bank Umum Syariah menunjukkan kinerja yang terus membaik dengan meningkatnya *market share*.

Hal tersebut membuktikan bahwasanya pada jangka panjang pengaruh Covid-19 terhadap *market share* Bank Umum Syariah menjadi positif dan signifikan, yang dapat disebabkan oleh seiring berjalannya waktu Bank Umum

Syariah mampu melihat peluang dari setiap tantangan yang ada dengan menjadikan pandemi Covid-19 sebagai peluang untuk membantu ekonomi masyarakat dengan menyesuaikan pola bisnis berbasis digitalisasi pada layanan pembiayaan dan penghimpunan dana. Serta berusaha menekan tingkat NPF dengan memberikan pembiayaan pada usaha yang tidak berdampak signifikan akibat Covid-19 (Tahliani, 2020).

Begitu pula dengan masyarakat yang dapat beradaptasi dengan cepat serta mencari solusi untuk bertahan dan mengembangkan usahanya dengan lebih banyak melibatkan teknologi. Sehingga pendapatan dari usaha bisa pulih bahkan lebih besar dibanding sebelumnya. Semakin banyaknya permintaan yang masuk, tentunya membutuhkan modal yang banyak. Disini Bank Umum Syariah dapat berperan membantu masyarakat yang membutuhkan modal, sehingga perbankan dapat terus memperluas jangkauan *market share* nya.

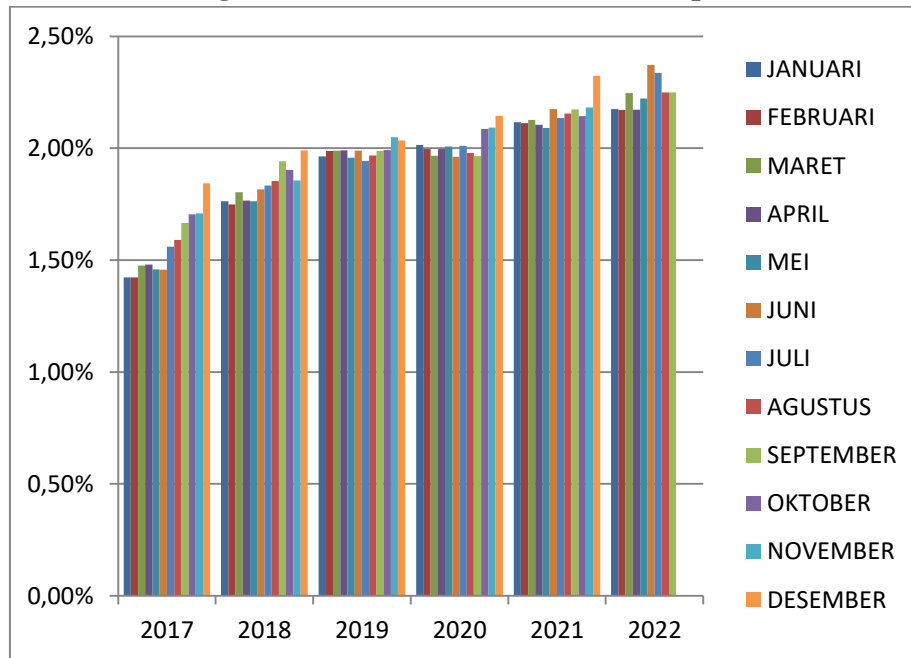
4.2.3.2 Pengaruh Covid-19 terhadap *Market Share* Unit Usaha Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model jangka pendek Covid-19 tidak berpengaruh terhadap *market share* dan dalam jangka panjang Covid-19 memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market share* pada Unit Usaha Syariah (UUS) maka dapat diketahui bahwa baik di jangka pendek atau jangka panjang Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *market share* pada Unit Usaha Syariah (UUS). Hasil ini menolak hipotesis penelitian bahwa Covid-19 memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah.

Hal tersebut disebabkan adanya kebijakan selama masa pandemi dapat dijadikan momentum oleh Unit Usaha Syariah untuk melatih pegawainya lebih gencar menerapkan *digital marketing* yang handal. Selain itu, juga diimbangi dengan penawaran produk-produk digital yang menarik serta pelayanan terhadap konsumen yang lebih memuaskan dengan mengoptimalkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan *market share* Unit Usaha Syariah. Oleh sebab itu, pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang

tidak signifikan terhadap perbankan syariah yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik serta tidak mudah terpengaruh dengan berbagai faktor eksternal salah satunya pandemi Covid-19.

Gambar 4.16
Perkembangan *Market Share* UUS 2017:1 sampai 2022:9



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022), data diolah

Berdasarkan Gambar 4.16 di atas, dapat diketahui bahwasanya perkembangan *market share* pada Unit Usaha Syariah selama pandemi Covid-19 tidak mengalami tingkat penurunan yang terlalu signifikan. Kondisi tersebut membuktikan guncangan pandemi Covid-19 terhadap Unit Usaha Syariah tidak dapat memengaruhi perkembangan *market share* secara signifikan. Jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah yang sempat mengalami penurunan selama 4 bulan di awal pandemi dan baru bisa beradaptasi setelahnya, justru Unit Usaha Syariah menunjukkan kemampuan untuk dapat mempertahankan tingkat *market share* yang stabil dari awal pandemi dan terus menunjukkan peningkatan.

Selain dari kemampuan beradaptasi dan strategi pemanfaatan SDM yang baik, jumlah kantor yang dimiliki oleh Unit Usaha Syariah yang lebih banyak dibandingkan Bank Umum Syariah dapat menjadi salah satu faktor tingkat *market share* yang dimiliki Unit Usaha Syariah tidak rentan terhadap guncangan yang tidak dapat di prediksi seperti Covid-19, karena kehadiran kantor-kantor bank syariah di seluruh wilayah Indonesia masih sangat diperlukan untuk meningkatkan dan memperkuat *market share* yang dimiliki serta dapat membantu dalam mensosialisasikan bank syariah ke daerah, kantor-kantor bank syariah juga mempermudah nasabah untuk mengakses fasilitas dan layanan produk atau jasa yang ditawarkan. Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2017) menyatakan bahwa jumlah kantor merupakan variabel paling dominan berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Pengaruh Faktor Internal Terhadap *Market Share* Perbankan Syariah

1. Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil penelitian pada Bank Umum Syariah (BUS) dalam jangka pendek variabel internal yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selanjutnya, variabel yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Nisbah* (bagi hasil), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Kemudian, hasil penelitian pada Bank Umum Syariah dalam jangka panjang variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selanjutnya, variabel yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Sedangkan variabel *Return On Asset* (ROA), *Nisbah* (bagi hasil), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *market share*.

Perbedaan hasil pada jangka panjang dan jangka pendek seperti variabel *Return On Asset* (ROA) dapat disebabkan oleh kondisi bank yang belum efisien dalam mencapai *profit* serta beban perusahaan yang masih terbilang tinggi dan variabel *Nisbah* (bagi

hasil) yang disebabkan pembiayaan bagi hasil cenderung memiliki risiko yang lebih besar dan tingkat bagi hasil yang tidak stabil, serta variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang disebabkan kinerja Bank Umum Syariah dalam menjalankan operasionalnya masih belum efisien.

2. Unit Usaha Syariah (UUS)

Hasil penelitian pada Unit Usaha Syariah pada jangka pendek variabel internal yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* yaitu *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Nisbah* (bagi hasil), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Selanjutnya, variabel yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

Kemudian, hasil penelitian pada Bank Umum Syariah dalam jangka panjang variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selanjutnya, variabel yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* yaitu *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Nisbah* (bagi hasil). Sedangkan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *market share*

Perbedaan hasil pada jangka panjang dan jangka pendek seperti variabel *Return On Asset* (ROA) dapat disebabkan oleh keuntungan yang didapatkan dari pembiayaan yang disalurkan tidak selalu meningkatkan porsi *market share* UUS, dan variabel *Nisbah* (bagi hasil) yang disebabkan oleh pembagian bagi hasil tidak sesuai prinsip syariah, serta variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang

disebabkan banyaknya pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat masih kurang efektif dan efisien, begitu pula dengan variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang dikarenakan kinerja manajemen memiliki pengaruh kecil dan terbatas pada *market share* sehingga BOPO tidak dapat secara langsung memengaruhinya.

5.1.2 Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap *Market Share* Perbankan Syariah

1. Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil penelitian variabel eksternal pada Bank Umum Syariah (BUS) dalam jangka pendek yaitu inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *market share*, sedangkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share*.

Kemudian, hasil penelitian pada jangka panjang ternyata variabel inflasi juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah sedangkan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah.

Perbedaan hasil di jangka pendek dan jangka panjang pada variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dapat terjadi karena penempatan dana ke SBIS hanya sebagai alternatif sementara, ketika bank syariah mampu menyalurkan dananya ke sektor riil maka semakin kecil likuiditas dan semakin berkurang penempatan dana di SBIS. Sedangkan tidak berpengaruhnya variabel inflasi baik pada jangka pendek dan jangka panjang disebabkan lemahnya inflasi untuk dapat memengaruhi *market share* Bank Umum Syariah.

2. Unit Usaha Syariah

Hasil penelitian variabel eksternal pada Unit Usaha Syariah (UUS) dalam jangka pendek yaitu inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah.

Kemudian, hasil penelitian pada jangka panjang ternyata variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah sedangkan variabel SBIS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah.

Perbedaan hasil pada variabel inflasi dapat disebabkan karena tingkat inflasi yang menjadi serius menyebabkan sektor keuangan lesu dan di ikuti dengan perekonomian yang menurun.

5.1.3 Pengaruh Faktor Guncangan Terhadap *Market Share* Bank Syariah

Hasil penelitian variabel *dummy* (guncangan) pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yaitu variabel Covid-19 menunjukkan bahwa pada jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah, sedangkan pada jangka panjang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah. Namun pada Unit Usaha Syariah, variabel Covid-19 menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *market share* Unit Usaha Syariah baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Perbedaan hasil penelitian variabel Covid-19 terhadap Bank Umum Syariah disebabkan munculnya Covid-19 secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi, sehingga baik bagi perekonomian bahkan industri perbankan mengalami guncangan yang dahsyat akibat virus yang cepat menular serta berdampak pada berbagai sektor di

masyarakat. Sedangkan pada Unit Usaha Syariah variabel Covid-19 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *market share* yang disebabkan kemampuan bank dalam melatih SDM yang dimiliki, agar dapat optimal dalam menggunakan potensi yang ada untuk mengimbangi perubahan kondisi yang beralih pada *digital marketing* serta kebijakan yang diberlakukan selama Covid-19 dijadikan momentum untuk membantu masyarakat dengan memberikan pelayanan yang memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah tidak rentan terhadap efek pandemi Covid-19 dari pada Bank Umum Syariah. Selain memiliki strategi yang tepat tentu jumlah kantor yang dimiliki berpengaruh terhadap ketahanan suatu bank karena peluang untuk mempromosikan layanan dan jasa menjadi lebih besar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat mempertimbangkan regulasi mengenai *market share* perbankan syariah di Indonesia seperti halnya mengontrol, menghitung, dan mengawasi perkembangan *market share* di Indonesia agar dapat terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan baik pada jangka pendek atau pun jangka panjang banyak variabel dalam penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan *market share* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah maka diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan serta merumuskan kebijakan yang efisien dan mampu menjawab persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

5.2.2 Bagi Perbankan Syariah

1. Bank Umum Syariah (BUS)

Perbedaan hasil jangka pendek dan jangka panjang pada beberapa variabel internal dalam Bank Umum Syariah yaitu variabel ROA diharapkan bank dapat menjaga tingkat profitabilitas yang dimiliki agar terus meningkat dari profit bagi hasil/margin/fee yang efisien serta SDM yang dimiliki dapat *me-maintenance* pembiayaan dengan baik untuk menghindari pembiayaan bermasalah yang menyebabkan beban perusahaan tinggi dan berimbas pada berkurangnya keuntungan dan variabel *Nisbah*, diharapkan Bank Umum Syariah dapat menganalisis dengan baik kecakapan nasabah serta prospek usaha yang akan didanai menggunakan sistem bagi hasil, mengingat pembiayaan bagi hasil memiliki risiko lebih tinggi dibanding pembiayaan *debt* serta variabel BOPO, diharapkan Bank Umum Syariah dapat mengontrol dan mengelola biaya operasionalnya lebih baik dan efisien dengan menggunakan biaya operasional seperlunya agar tingkat pendapatan operasional menjadi lebih tinggi dibanding pengeluarannya.

Selanjutnya, perbedaan hasil jangka pendek dan jangka panjang pada beberapa variabel eksternal terhadap *market share* Bank Umum Syariah yaitu inflasi dianjurkan bank untuk tetap peka terhadap perubahan inflasi dengan menjaga perputaran uang pada sektor riil yang dimiliki agar kesesuaian antara *money supply* dan *money demand* tetap terjaga dan variabel SBIS diharapkan bank dapat mengelola likuiditas dengan baik serta memaksimalkan fungsi intermediasinya.

Kemudian, untuk mengantisipasi pengaruh dari guncangan yang tidak dapat diprediksi seperti Covid-19 hendaknya Bank Umum Syariah menyiapkan strategi alternatif dan cepat beradaptasi dengan perubahan kondisi serta dapat melihat peluang sekecil apapun.

2. Unit Usaha Syariah (UUS)

Perbedaan hasil jangka pendek dan jangka panjang pada beberapa variabel internal dalam Unit Usaha Syariah yaitu variabel ROA diharapkan bank dapat memperhatikan sumber pengembalian nasabah yang bergantung dari usahanya karena pendapatan usaha yang cenderung fluktuatif dan kondisi usaha yang rentan terpengaruh perubahan ekonomi dan variabel *Nisbah* (bagi hasil) hendaknya bank menghitung porsi bagi hasil yang adil sesuai prinsip syariah agar kerja sama (kemitraan) yang terjalin sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak serta variabel FDR diharapkan bank dapat memperketat penyaluran dana ke sektor riil agar pembiayaan yang disalurkan dapat efektif dan efisien dengan memperhatikan standar BI yaitu maksimal 100%, selain itu variabel BOPO diharapkan bank dapat meningkatkan kinerja manajemen serta efisiensinya dalam mengelola biaya operasional.

Selanjutnya, perbedaan hasil jangka pendek dan jangka panjang pada variabel eksternal terhadap *market share* Unit Usaha Syariah yaitu variabel inflasi diharapkan bank dapat lebih peka terhadap perubahan inflasi yang terjadi di Indonesia dengan menyediakan strategi yang solutif untuk menjaga dana pihak ketiganya tetap stabil dan variabel.

Kemudian, Unit Usaha Syariah harus mempertahankan eksistensinya yang tidak rentan terhadap guncangan yang tidak bisa diprediksi dengan terus mengoptimalkan kemampuan SDM yang dimiliki serta terus meningkatkan potensi dari setiap kantor yang dimiliki.

5.2.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat Indonesia dengan populasi muslim terbesar dapat senantiasa mendukung transaksi yang berbasis syariah dan

mempercayakan dananya untuk dikelola sesuai prinsip syariah serta beralih menggunakan produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank syariah guna untuk meningkatkan *market share* (pangsa pasar), eksistensi, dan kualitas perbankan syariah di Indonesia.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, telah mencoba dan melakukan sebagaimana mestinya. Namun, tidak dipungkiri apabila masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan sehingga masih terbuka peluang untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Periode data penelitian ini masih terbatas serta memerlukan penambahan periode agar menghasilkan penelitian yang lebih baik. Selain itu variabel dalam penelitian ini juga masih terbatas, masih tersedia variabel lainnya yang memengaruhi *market share* namun tidak dilakukan pada penelitian ini. Sehingga bisa diikutsertakan dalam penelitian selanjutnya guna melihat faktor-faktor lain apa saja yang berpengaruh bagi *market share*. Disarankan pula untuk penelitian selanjutnya dapat menambah objek penelitian tidak hanya pada BUS dan UUS tetapi bisa menambah objek seperti Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan BPR agar dapat melakukan perbandingan antara pembahasan hasil penelitian dari satu objek ke objek penelitian lainnya untuk memperkaya wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S., Andriani, S., & Ananda, N. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Keuangan dan Aspek Teknologi Terhadap Market Share Perbankan di Indonesia Periode 2013-2017. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia)*, 3(2).
- Adenan, M., Safitri, G. H., & Yuliati, L. (2021). Market Share Bank Syariah Terhadap Institusi keuangan Syariah Di Indonesia. *Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi Universitas Jember*, 8(1).
- Algouud, L. M., & Lewis, M. K. (2001). *Perbankan Syariah (Prinsip Praktik Prospek)* (diterjemah). PT serambi ilmu semesta.
- Alinda, R. P. N. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank dan Nisbah Bagi Hasil Pada Deposito Mudharabah. *Jurnal Ilmu Riset Dan Akuntansi*, 5(1), 6.
- Amah, N. (2013). Bank Syariah Dan Umkm Dalam Menggerakkan Roda Perekonomian Indonesia: Suatu Kajian Literatur. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 2(1), 48.
- Amalia, B. N. (2021). *Pengaruh faktor makro ekonomi dan financial performance terhadap market share perbankan syariah di Indonesia periode 2015-2019*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Anshori, A. G. (2018). *Perbankan Syariah Di Indonesia* (Ruslan (ed.); digitalisa). Gadjah Mada University Press.
- Ardana, Y. (2018). Faktor Eksternal dan Internal yang mempengaruhi perbankan Syariah di Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 51–59.
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 19(1), 1–10.
- Azhari, A. R., & Wahyudi, R. (2020). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), 96–102.

- Bank Indonesia. (2022). *Inflasi*. <https://www.bi.go.id>
- Bayu, D. (2022). Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam. *DataIndonesia.Id*, 1–2.
- Budhijana, R. B. (2018). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah 2018*. 8114.
- Dewi, R. (2022). *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Mikroekonomi Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di OJK Indonesia Sebelum Dan Selama Covid-19*. Universitas Islam Indonesia.
- Djuwita, D., & Muhammad, A. F. (2016). Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 8(1), 281–297.
- Fadli, A. A. Y. (2018). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Bagi Hasil pada Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Maksiprenuer*, 8(1), 93–113.
- Fathurrahman, A., & Asriyanti, A. M. (2022). Determinan Market Share Perbankan Syariah di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Mashrif Al-Syariah*, 7(2).
- Fatihin, M. K., Siswahto, E., Rusgianto, S., & Hadi, N. H. (2020). Dampak Makro Ekonomi dan Financial Performance Terhadap Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 27(1).
- Fauziah, H. N., Fakhriyah, A. N., & Abdurrohman. (2020). Analisa Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2).
- Fitriah, E., & Buchori, N. S. (2011). Pengaruh Nisbah bagi Hasil Terhadap Penghimpunan Dana Bank Syariah (Studi kasus pada produk tabungan di BPR Syariah Kota Bekasi). *Jurnal Masalah*, 2(2), 39.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi 5 Bu). Salemba Empat.
- Hafidz, J. Z. (2020). Peran Bank Syariah Mandiri (BSM) Bagi Perekonomian

- Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Al- Musthafa*, 5(2).
- Harahap, G. P. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah Di Indonesia* [Institut Agama Islam negeri]
- Harahap, S. S., Wiroso, & Yusuf, M. (2010). *Akuntansi Perbankan Syariah* (cetakan ke). LPFE Usakti.
- Harjito, Y., Utami, D. B., & Hapsari, D. I. (2020). Analisis Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *At-Taqaddum*, 12(2), 183–200.
- Hasnani, N. (2021). *Pengaruh faktor Internal dan Eksternal Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010;1-2019;5* [Universitas Islam Indonesia].
- Hidayah, N. (2022). *Pengaruh Inflasi Dan BI RATE Terhadap Market Share Dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) Sebagai Variabel Intervening (Studi Bank Umum Syariah (BUS) Dan Unit Usaha Syariah (UUS) Di Indonesia Periode 2015-2019)* [UIN Raden Fatah].
- Husaeni, U. A. (2017). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada BPRS Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 5.
- Ismail. (2017). *Perbankan Syariah* (edisi pert). KENCANA.
- Iswahyuni. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan EKonomi*, 6(1), 56.
- Kamal, R. (2014). *Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Laba Perbankan Syariah Di Indonesia Periode September 2009*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Karim, A., & Hanafia, F. (2020). Analisis CAR, BOPO, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 38.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo persada.

- Kawiryawan, N., & Hapsari, M. I. (2015). Pengaruh Tingkat Return Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Penempatan Pada SBIS Dan ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(11).
- Kurniawan, E. (2022). *Pengaruh BI7DRR, Inflasi dan Bagi Hasil Terhadap Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Bank umum Syariah Tahun 2017-2021)*. IAIN Salatiga.
- Lagiyo. (2021). *Analisis Determinan Market Share dengan Return On Asset Sebagai Variabel Moderasi (Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lasrin, D. A., Hidayati, S., & Permadhany, Y. T. (2021). Faktor-Faktor Keuangan Yang Mempengaruhi Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia. *KORELASI: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 728–743.
- Legiyo. (2021). *Analisis Determinan Market Share Dengan Return On Asset Sebagai Variabel Moderasi (Pada Bank umum Syariah Di Indonesia periode 2015-2019)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Ludiman, I., & Mutmainah, K. (2020a). Analisis Determinan Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di OJK Periode Maret 2017 sampai September 2019). *Journal of Economic Management*, 3(2).
- Ludiman, I., & Mutmainah, K. (2020b). Analisis Determinan Market Share Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di OJK Periode Maret 2017 sampai September 2019). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 169–181.
- Mardhiyaturrositaningsih, & Mahfudz, M. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1).
- Maulana, A., Arrifin, M., & Gendalasari, G. G. (2021). Pengaruh Return On

- Asset dan BOPO Terhadap Market Share pada Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen (JIMKES)*, 9(1).
- Mingka, agustianto. (2011, April). Strategi Jitu Meningkatkan Market Share Bank Syariah. *Iqtishad Institute Company (Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Perbankan Syariah)*, 1.
- Ningrum, L. M. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pasar Bank Umum Syariah Periode 2012-2016*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nopiani, F. (2015). *Analisis Kualitas Pembiayaan dan Nisbah Bagi Hasil serta Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Pada BRI Syariah)*. STIE Ekuitas Bandung.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Perbankan Syariah 2022*. <https://www.ojk.go.id>
- Pratama, S. A. R. (2020). *Pengaruh BOPO, FDR, DPK, ROA Terhadap Market Share Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2013-2019)*. Universitas Islam negeri Sumatera Utara.
- Purboastuti, N., Anwar, N., & Suryahani, I. (2015a). Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Oangsa Pasar Perbankan Syariah. *Jurnal JEJAK (Economics and Policy)*, 8(1), 13–22.
- Purboastuti, N., Anwar, N., & Suryahani, I. (2015b). Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah. *Jejak*, 8(1), 13–22.
- Purnamasari, E. D., Gunawan, I., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018. *Jurnal Manajemen SDM, Pemasaran Dan Keuangan*, 1(1), 5.
- Puspitasari, I. F., Andriyani, N., & Hidayah, N. (2022). Emas Sebagai Safe Haven dan Inflation Hedging di Tengah Ketidakpastian Perekonomian Global Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 16(2).
- Rahayu, F. dwi. (2021). *Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR)*,

- Profitabilitas (ROA), Pembiayaan Bermasalah (NPF), Likuiditas (FDR) dan Efisiensi (BOPO) Terhadap Market Share Bank Syariah di Indonesia (Periode 2017 – 2020)* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Rahman, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah* [Universitas Islam negeri Sumatera Utara].
- Rama, A. (2014). Analisis determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting: Studi Kasus bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Rohman, S. N., & Karsinah. (2016). Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah Dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 5(2).
- Rolianah, W. S., Miftahurrahman, & Sari, D. P. (2021). Analisis Rasio Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Iqtishaduna*, 12(2).
- Saputra, B. (2014). *Faktor-Faktor Keuangan Yang Mempengaruhi*. VII(2), 123–131.
- Sari, Ta. N. A., Safiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal DINAMIC (Directory Journal Of Economic*, 2(1).
- Sestyaningsih, N. (2017). *Pengaruh DPK dan Kinerja keuangan Terhadap Market Share Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2016)*. IAIN Surakarta.
- Setiadi, B., Nurhasanah, N., & Sulistiani, S. L. (2020). Perbandingan Efektivitas Penghimpunan Dana Wakaf melalui Uang Berbasis Online di Global Wakaf dan Dompot Dhuafa. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 108. <https://doi.org/10.29313/syariah.v0i0.21675>
- Setyawati, I. (2018). Bank Umum Syariah Di Indonesia (Peningkatan Laba dan Pertumbuhan Melalui Perkembangan Pangsa Pasar). In *News.Ge* (pertama). expert.

- Setyowati, D. H., Sartika, A., & Setiawan, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pasar Industri Keuangan Syariah Non-Bank. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 169. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.10986>
- Siregar, E. S. (2017). *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perbankan Syariah Terhadap Market Share Aset Perbankan Syariah Di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siregar, I. B. (2018). *Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Jumlah Kantor Terhadap Market Share Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2012-2016)* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal BAKI (Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia)*, 4(2), 61–71.
- Sriyana, J. (2009). Metode Regresi Dinamik (Konsep dan Aplikasi). In *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis* (Vol. 1, Issue 1). Ekonisia.
- Statistik, badan pusat. (2022). *Badan Pusat statistik*. <https://www.bps.go.id>
- Sudarsono, H. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 1.
- Sugihyanto, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Roa Dan Market Share Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. *Sustainability Accounting and Finance Journal (SAFJ)*, 1(1), 12–17.
- Sukarno, K. W., & Syaichu, M. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 3(2).
- Sumadi, S. (2020). Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1, 145.
- Suryadi, N. (2020). Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 3(1), 1–10.

- Susane, A. (2017). *Analisis Pangsa Pasar Bank Syariah Di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Tahliani, H. (2020). Tantangan Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Madani Syariah*, 3(2).
- Taufiqoh, A. M. (2020). *Analisis Pengaruh NPF, DPK, CAR, dan ROA Terhadap Market Share Pada PT.Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Ubaidillah. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal EKonomi Islam El-Jizya*, 4(1), 151–188.
- Wibisono, M. Y. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA yang Dimediasi Oleh NOM. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(1), 41–62.
- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap ROA yang Di Mediasi oleh NOM. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(1), 41–62.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk EKonomi dan Bisnis* (Edisi kedua). Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Yanti, N. (2018). Pengaruh SBI, SBIS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah. *Jurnal At-Tawassuth*, 3(2).
- Yuliana, E., Fadhilah, D., & Supaino. (2021). Pengaruh ROA, CAR, dan FDR Terhadap Market Share Bank Syariah Di Indonesia Periode Januari 2015-Mei 2020. *Jrrnal Bilal (Bisnis Ekonomi Halal)*, 2(1).
- Yulistiyono, A., Gunawan, E., Widayati, T., Firmansyah, H., Malau, N. A., Megaster, T., Ekopriyanto, Nurhayati, T. P. T., Sumarjiyanto, N., & Manullang, S. O. (2021). *Bonus Demografi sebagai Peluang Indonesia dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*. Insania Anggota IKAPI.
- Yunita. (2021). *Analisis Pertumbuhan Market Share Pada Perbankan Syariah Periode 2019-2020 Dimasa Pandemi Covid-19*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

LAMPIRAN

Lampiran I
Data Penelitian

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Tahun	MS	ROA	CAR	NPF	NISBAH	FDR	BOPO	INF	SBIS	COVID19
2017;1	5,13%	1,01%	16,99%	4,72%	51,05%	84,74%	95,09%	0,97	11878	0
2017;2	5,14%	1,00%	17,04%	4,78%	51,67%	83,78%	93,35%	0,23	12683	0
2017;3	5,25%	1,12%	16,98%	4,61%	52,53%	83,53%	92,34%	-0,02	12273	0
2017;4	5,32%	1,10%	16,91%	4,82%	54,07%	81,36%	92,31%	0,09	11533	0
2017;5	5,30%	1,11%	16,88%	4,75%	54,27%	81,96%	92,26%	0,39	10446	0
2017;6	5,38%	1,10%	16,42%	4,47%	53,69%	82,69%	90,98%	0,69	9421	0
2017;7	5,44%	1,04%	17,01%	4,50%	53,57%	80,51%	91,56%	0,22	10966	0
2017;8	5,40%	0,98%	16,42%	4,49%	52,61%	81,78%	92,03%	-0,07	11716	0
2017;9	5,53%	1,00%	16,16%	4,41%	53,72%	80,12%	91,68%	0,13	12626	0
2017;10	5,51%	0,70%	16,14%	4,91%	52,78%	80,94%	94,16%	0,01	11555	0
2017;11	5,56%	0,73%	16,46%	5,27%	52,58%	80,07%	94,05%	0,2	10387	0
2017;12	5,74%	0,63%	17,91%	4,77%	51,80%	79,65%	94,91%	0,71	10017	0
2018;1	5,67%	0,42%	18,05%	5,21%	51,87%	77,93%	97,01%	0,62	12272	0
2018;2	5,68%	0,74%	18,62%	5,21%	51,83%	78,35%	93,81%	0,17	12717	0
2018;3	5,76%	1,23%	18,47%	4,56%	52,61%	77,63%	89,90%	0,2	12997	0
2018;4	5,69%	1,23%	17,93%	4,84%	52,53%	78,05%	89,75%	0,1	13737	0
2018;5	5,64%	1,31%	19,04%	4,86%	51,54%	79,65%	88,90%	0,21	12807	0
2018;6	5,66%	1,37%	20,59%	3,83%	50,72%	78,68%	88,75%	0,59	11967	0
2018;7	5,68%	1,35%	20,41%	3,92%	49,32%	79,45%	88,69%	0,28	11312	0
2018;8	5,66%	1,35%	20,46%	3,95%	48,73%	80,45%	88,64%	-0,05	10312	0
2018;9	5,88%	1,41%	21,25%	3,82%	49,85%	78,95%	88,08%	-0,18	10652	0
2018;10	5,77%	1,26%	21,22%	3,95%	49,43%	79,17%	89,36%	0,28	8973	0
2018;11	5,73%	1,26%	21,39%	3,93%	48,73%	79,69%	89,17%	0,27	8526	0
2018;12	5,92%	1,28%	20,39%	3,26%	47,69%	78,53%	89,18%	0,62	8268	0
2019;1	5,90%	1,51%	20,29%	3,39%	48,16%	77,92%	87,69%	0,32	11173	0
2019;2	5,94%	1,32%	20,47%	3,44%	48,59%	77,52%	89,09%	-0,08	13007	0
2019;3	5,90%	1,46%	20,36%	3,44%	49,04%	78,38%	87,82%	0,11	14113	0
2019;4	5,87%	1,52%	20,47%	3,58%	48,56%	79,57%	86,95%	0,44	14273	0
2019;5	5,81%	1,56%	20,62%	3,49%	46,15%	82,01%	86,29%	0,68	14694	0
2019;6	5,91%	1,61%	21,20%	3,36%	47,77%	79,74%	85,72%	0,55	14064	0
2019;7	5,83%	1,62%	20,93%	3,36%	46,48%	79,90%	85,58%	0,31	12989	0
2019;8	5,86%	1,64%	20,37%	3,44%	45,80%	80,85%	85,59%	0,12	11534	0
2019;9	5,90%	1,66%	20,41%	3,32%	45,98%	81,56%	85,14%	-0,27	11294	0

2019;10	5,99%	1,65%	20,41%	3,49%	47,10%	79,10%	85,55%	0,02	9045	0
2019;11	6,04%	1,67%	21,16%	3,47%	46,19%	80,06%	85,32%	0,14	9500	0
2019;12	6,13%	1,73%	21,64%	3,23%	46,46%	77,91%	84,45%	0,34	10386	0
2020;1	6,15%	1,88%	20,29%	3,46%	46,88%	77,90%	83,62%	0,39	11107	0
2020;2	6,11%	1,85%	20,47%	3,38%	47,31%	77,02%	82,78%	0,28	11502	0
2020;3	5,94%	1,86%	20,36%	3,43%	46,61%	78,93%	83,04%	0,1	11695	1
2020;4	6,03%	1,55%	20,47%	3,41%	46,09%	78,69%	84,60%	0,08	11635	1
2020;5	6,00%	1,44%	20,62%	3,35%	44,18%	80,50%	85,72%	0,07	11340	1
2020;6	6,13%	1,40%	21,20%	3,34%	44,91%	79,37%	86,11%	0,18	11414	1
2020;7	6,06%	1,38%	20,93%	3,31%	43,17%	81,03%	86,25%	-0,1	8604	1
2020;8	6,03%	1,36%	20,37%	3,30%	43,71%	79,56%	86,22%	-0,05	7964	1
2020;9	6,20%	1,36%	20,41%	3,28%	45,82%	77,06%	86,12%	-0,05	9755	1
2020;10	6,29%	1,35%	20,41%	3,18%	45,91%	77,05%	86,08%	0,07	11789	1
2020;11	6,37%	1,35%	21,16%	3,22%	45,11%	77,61%	86,10%	0,28	12834	1
2020;12	6,47%	1,40%	21,64%	3,13%	44,67%	76,36%	85,55%	0,45	12844	1
2021;1	6,51%	1,79%	21,80%	3,20%	44,88%	76,59%	85,44%	0,26	13144	1
2021;2	6,44%	2,15%	24,31%	3,18%	45,28%	76,51%	82,98%	0,1	14109	1
2021;3	6,36%	2,06%	24,45%	3,23%	45,28%	77,81%	82,10%	0,08	12967	1
2021;4	6,44%	1,97%	24,41%	3,29%	45,34%	76,83%	81,86%	0,13	11792	1
2021;5	6,45%	1,92%	24,44%	3,30%	45,15%	76,07%	82,33%	0,32	10022	1
2021;6	6,55%	1,94%	24,26%	3,25%	46,15%	74,97%	83,15%	-0,16	7285	1
2021;7	6,55%	1,91%	24,31%	3,23%	46,33%	74,11%	83,48%	0,08	5630	1
2021;8	6,50%	1,88%	24,66%	3,25%	46,24%	74,25%	83,86%	0,03	4465	1
2021;9	6,47%	1,87%	24,96%	3,19%	46,20%	75,26%	81,69%	-0,04	2935	1
2021;10	6,45%	1,59%	23,56%	3,04%	46,58%	74,50%	83,79%	0,12	1370	1
2021;11	6,52%	1,66%	25,68%	2,64%	46,36%	72,07%	82,81%	0,37	300	1
2021;12	6,69%	1,55%	25,71%	2,59%	47,10%	70,12%	84,33%	0,57	225	1
2022;1	6,61%	2,03%	22,67%	2,65%	48,04%	68,98%	93,10%	0,56	130	1
2022;2	6,61%	1,91%	22,41%	2,65%	48,27%	70,09%	89,51%	-0,02	0	1
2022;3	6,66%	1,99%	23,13%	2,59%	48,06%	72,22%	86,76%	0,66	0	1
2022;4	6,58%	1,98%	22,77%	2,58%	46,75%	72,77%	80,58%	0,95	0	1
2022;5	6,68%	2,01%	22,86%	2,67%	47,68%	72,51%	79,44%	0,4	0	1
2022;6	6,82%	2,04%	23,27%	2,63%	48,20%	73,95%	78,53%	0,61	0	1
2022;7	6,81%	2,04%	23,25%	2,63%	47,85%	74,04%	77,91%	0,64	0	1
2022;8	6,99%	2,04%	23,63%	2,64%	48,97%	75,10%	77,34%	-0,21	0	1
2022;9	6,97%	2,07%	23,52%	2,57%	49,26%	76,15%	76,67%	1,17	0	1

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

Tahun	MS	ROA	CAR	NPF	NISBAH	FDR	BOPO	INF	SBIS	COVID19
2017;1	5,13%	2,66%	10,21%	3,67%	60,73%	97,43%	74,51%	0,97	11878	0
2017;2	5,14%	2,67%	10,21%	3,55%	60,64%	97,98%	72,78%	0,23	12683	0
2017;3	5,25%	2,61%	10,57%	3,50%	60,55%	99,28%	75,07%	-0,02	12273	0
2017;4	5,32%	2,54%	10,19%	3,47%	60,87%	101,67%	74,40%	0,09	11533	0
2017;5	5,30%	2,61%	10,17%	3,40%	61,85%	101,31%	73,35%	0,39	10446	0
2017;6	5,38%	2,49%	10,11%	2,87%	62,14%	102,78%	75,08%	0,69	9421	0
2017;7	5,44%	2,43%	10,24%	2,80%	62,50%	101,45%	74,89%	0,22	10966	0
2017;8	5,40%	2,47%	10,25%	2,78%	63,75%	99,14%	74,62%	-0,07	11716	0
2017;9	5,53%	2,45%	10,59%	2,72%	64,31%	99,07%	74,67%	0,13	12626	0
2017;10	5,51%	2,49%	10,42%	2,44%	64,69%	98,78%	74,09%	0,01	11555	0
2017;11	5,56%	2,57%	10,35%	2,36%	64,58%	100,20%	72,97%	0,2	10387	0
2017;12	5,74%	2,47%	10,71%	2,11%	65,92%	99,39%	74,15%	0,71	10017	0
2018;1	5,67%	2,82%	10,34%	2,41%	65,48%	98,18%	70,14%	0,62	12272	0
2018;2	5,68%	2,23%	10,34%	2,52%	64,07%	102,12%	74,51%	0,17	12717	0
2018;3	5,76%	2,40%	10,58%	2,46%	64,57%	101,54%	72,64%	0,2	12997	0
2018;4	5,69%	2,47%	10,37%	2,54%	64,29%	101,37%	71,90%	0,1	13737	0
2018;5	5,64%	2,43%	10,22%	2,52%	64,21%	101,28%	72,36%	0,21	12807	0
2018;6	5,66%	2,40%	10,03%	2,28%	64,84%	105,19%	72,62%	0,59	11967	0
2018;7	5,68%	2,45%	9,94%	2,30%	63,88%	107,78%	72,13%	0,28	11312	0
2018;8	5,66%	2,46%	9,73%	2,18%	63,79%	111,76%	72,68%	-0,05	10312	0
2018;9	5,88%	2,43%	10,07%	2,15%	65,57%	107,71%	72,88%	-0,18	10652	0
2018;10	5,77%	2,25%	9,84%	2,32%	65,68%	108,79%	74,70%	0,28	8973	0
2018;11	5,73%	2,22%	9,86%	2,31%	64,97%	108,71%	75,10%	0,27	8526	0
2018;12	5,92%	2,24%	10,47%	2,15%	66,93%	103,22%	75,38%	0,62	8268	0
2019;1	5,90%	2,47%	10,20%	2,30%	67,27%	101,43%	75,29%	0,32	11173	0
2019;2	5,94%	1,68%	10,14%	2,39%	66,38%	104,12%	80,22%	-0,08	13007	0
2019;3	5,90%	1,82%	10,26%	2,73%	67,46%	100,87%	79,80%	0,11	14113	0
2019;4	5,87%	1,76%	10,38%	2,92%	67,31%	99,46%	80,14%	0,44	14273	0
2019;5	5,81%	1,76%	10,33%	2,82%	65,73%	100,27%	80,39%	0,68	14694	0
2019;6	5,91%	1,83%	10,50%	3,09%	65,82%	100,39%	79,54%	0,55	14064	0
2019;7	5,83%	1,88%	10,19%	3,02%	64,86%	102,98%	78,98%	0,31	12989	0
2019;8	5,86%	1,90%	10,25%	3,00%	64,71%	103,30%	78,65%	0,12	11534	0
2019;9	5,90%	1,88%	10,28%	2,59%	65,35%	102,74%	78,97%	-0,27	11294	0
2019;10	5,99%	1,96%	10,22%	2,57%	65,93%	100,55%	78,08%	0,02	9045	0
2019;11	6,04%	2,02%	10,50%	2,69%	67,43%	96,50%	77,85%	0,14	9500	0
2019;12	6,13%	2,04%	10,50%	2,90%	64,60%	101,93%	78,01%	0,34	10386	0
2020;1	6,15%	2,44%	10,97%	3,00%	65,00%	101,35%	75,09%	0,39	11107	0

2020;2	6,11%	2,32%	11,07%	3,03%	64,99%	101,00%	75,03%	0,28	11502	0
2020;3	5,94%	2,35%	10,88%	3,05%	63,26%	106,52%	74,56%	0,1	11695	1
2020;4	6,03%	2,15%	11,11%	3,08%	63,34%	105,06%	76,10%	0,08	11635	1
2020;5	6,00%	2,00%	10,99%	3,24%	62,31%	107,20%	77,41%	0,07	11340	1
2020;6	6,13%	1,95%	10,32%	3,42%	62,94%	104,86%	77,37%	0,18	11414	1
2020;7	6,06%	2,01%	10,33%	3,38%	62,77%	104,41%	76,34%	-0,1	8604	1
2020;8	6,03%	2,03%	10,51%	3,33%	63,25%	100,89%	75,82%	-0,05	7964	1
2020;9	6,20%	2,02%	10,97%	3,17%	64,39%	95,87%	76,22%	-0,05	9755	1
2020;10	6,29%	1,97%	11,04%	3,10%	65,31%	93,67%	76,94%	0,07	11789	1
2020;11	6,37%	1,86%	11,07%	3,10%	65,75%	91,95%	78,16%	0,28	12834	1
2020;12	6,47%	1,81%	11,22%	3,01%	63,44%	96,01%	78,96%	0,45	12844	1
2021;1	6,51%	2,35%	11,00%	3,09%	63,86%	96,13%	71,99%	0,26	13144	1
2021;2	6,44%	2,06%	11,15%	3,06%	63,95%	96,59%	73,35%	0,1	14109	1
2021;3	6,36%	2,39%	11,32%	3,01%	64,52%	95,61%	69,72%	0,08	12967	1
2021;4	6,44%	2,42%	11,07%	3,03%	64,77%	93,37%	69,19%	0,13	11792	1
2021;5	6,45%	2,17%	10,99%	3,16%	65,66%	91,32%	71,66%	0,32	10022	1
2021;6	6,55%	2,24%	11,50%	3,01%	65,46%	91,89%	70,78%	-0,16	7285	1
2021;7	6,55%	2,25%	11,16%	2,97%	65,43%	92,67%	70,49%	0,08	5630	1
2021;8	6,50%	2,25%	11,03%	2,90%	65,03%	95,81%	70,17%	0,03	4465	1
2021;9	6,47%	2,17%	11,42%	2,84%	65,02%	95,59%	72,09%	-0,04	2935	1
2021;10	6,45%	2,20%	11,11%	2,70%	64,78%	98,65%	71,64%	0,12	1370	1
2021;11	6,52%	2,22%	11,33%	2,64%	66,13%	94,19%	71,24%	0,37	300	1
2021;12	6,69%	2,05%	11,93%	2,55%	67,05%	89,56%	72,70%	0,57	225	1
2022;1	6,61%	2,64%	11,24%	2,66%	67,20%	89,00%	67,76%	0,56	130	1
2022;2	6,61%	1,69%	11,18%	2,62%	66,09%	93,57%	78,12%	-0,02	0	1
2022;3	6,66%	1,70%	11,46%	2,57%	65,68%	94,69%	78,19%	0,66	0	1
2022;4	6,58%	1,72%	10,77%	2,55%	65,51%	95,00%	80,17%	0,95	0	1
2022;5	6,68%	1,66%	11,08%	2,51%	66,03%	95,14%	79,41%	0,4	0	1
2022;6	6,82%	1,74%	11,58%	2,36%	66,78%	96,03%	78,01%	0,61	0	1
2022;7	6,81%	1,81%	10,97%	2,35%	67,14%	96,24%	76,68%	0,64	0	1
2022;8	6,99%	1,75%	11,08%	2,38%	67,68%	95,43%	77,57%	-0,21	0	1
2022;9	6,97%	1,81%	10,93%	2,33%	65,67%	102,43%	76,61%	1,17	0	1

Lampiran II
Deskriptif Statistik

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Variabel	Satuan	Mean	Median	Maximum	Minimum	std.dev	N
MS	Persen (%)	0,0604	0,0599	0,0699	0,0513	0,0046	69
ROA	Persen (%)	0,0150	0,0151	0,0215	0,0042	0,0040	69
CAR	Persen (%)	0,2081	0,2059	0,2571	0,1614	0,0255	69
NPF	Persen (%)	0,0362	0,0338	0,0527	0,0257	0,0076	69
Nisbah	Persen (%)	0,4832	0,4777	0,5427	0,4317	0,0291	69
FDR	Persen (%)	0,7794	0,7838	0,8474	0,6898	0,0329	69
BOPO	Persen (%)	0,8683	0,8612	0,9701	0,7667	0,0454	69
INFLASI	Persen (%)	0,2559	0,2000	1,1700	-0,2700	0,2954	69
SBIS	Miliar (M)	9173	11173	14694	0	4673	69
COVID19	Number	0,4493	0,0000	1,0000	0,0000	0,5011	69

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

Variabel	Satuan	Mean	Median	Maximum	Minimum	std.dev	N
MS	Persen (%)	0,0604	0,0599	0,0699	0,0513	0,0046	69
ROA	Persen (%)	0,0218	0,0222	0,0282	0,0166	0,0031	69
CAR	Persen (%)	0,1066	0,1051	0,1193	0,0973	0,0049	69
NPF	Persen (%)	0,0278	0,0278	0,0367	0,0211	0,0039	69
Nisbah	Persen (%)	0,6478	0,6497	0,6768	0,6055	0,0170	69
FDR	Persen (%)	0,9954	1,0020	1,1176	0,8900	0,0486	69
BOPO	Persen (%)	0,7506	0,7503	0,8039	0,6776	0,0310	69
INFLASI	Persen (%)	0,2559	0,2000	1,1700	-0,2700	0,2954	69
SBIS	Miliar (M)	9173	11173	14694	0	4673	69
COVID19	Number	0,4493	0,0000	1,0000	0,0000	0,5011	69

Lampiran III

Hasil Uji Unit Root Test Pada Level

1. Uji Akar ADF pada *Market Share*

Null Hypothesis: MS has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.691586	0.8415
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(MS)
 Method: Least Squares
 Date: 02/12/23 Time: 17:00
 Sample (adjusted): 2 69
 Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MS(-1)	-0.015525	0.022448	-0.691586	0.4916
C	0.001206	0.001357	0.888680	0.3774
R-squared	0.007195	Mean dependent var		0.000270
Adjusted R-squared	-0.007848	S.D. dependent var		0.000828
S.E. of regression	0.000831	Akaike info criterion		-11.31828
Sum squared resid	4.56E-05	Schwarz criterion		-11.25300
Log likelihood	386.8217	Hannan-Quinn criter.		-11.29242
F-statistic	0.478291	Durbin-Watson stat		2.400723
Prob(F-statistic)	0.491623			

2. Uji Akar ADF pada ROA

a. Data BUS

Null Hypothesis: ROA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.417129	0.5690
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ROA)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 16:44

Sample (adjusted): 2 69

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA(-1)	-0.063159	0.044569	-1.417129	0.1611
C	0.001096	0.000686	1.596596	0.1151
R-squared	0.029530	Mean dependent var		0.000156
Adjusted R-squared	0.014825	S.D. dependent var		0.001466
S.E. of regression	0.001455	Akaike info criterion		-10.19801
Sum squared resid	0.000140	Schwarz criterion		-10.13273
Log likelihood	348.7323	Hannan-Quinn criter.		-10.17214
F-statistic	2.008253	Durbin-Watson stat		1.861075
Prob(F-statistic)	0.161149			

b. Data UUS

Null Hypothesis: ROA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.180316	0.2153
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ROA)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:38

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA(-1)	-0.189440	0.086886	-2.180316	0.0329
D(ROA(-1))	-0.377504	0.114821	-3.287752	0.0016
C	0.003948	0.001914	2.062470	0.0432
R-squared	0.275577	Mean dependent var		-0.000128
Adjusted R-squared	0.252938	S.D. dependent var		0.002279
S.E. of regression	0.001970	Akaike info criterion		-9.578134
Sum squared resid	0.000248	Schwarz criterion		-9.479417
Log likelihood	323.8675	Hannan-Quinn criter.		-9.539071
F-statistic	12.17307	Durbin-Watson stat		2.072059
Prob(F-statistic)	0.000033			

3. Uji Akar ADF pada CAR

a. Data BUS

Null Hypothesis: CAR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.438873	0.5582
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CAR)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 16:47

Sample (adjusted): 2 69

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR(-1)	-0.050730	0.035257	-1.438873	0.1549
C	0.011497	0.007377	1.558466	0.1239
R-squared	0.030415	Mean dependent var		0.000960
Adjusted R-squared	0.015724	S.D. dependent var		0.007423
S.E. of regression	0.007364	Akaike info criterion		-6.955448
Sum squared resid	0.003579	Schwarz criterion		-6.890169
Log likelihood	238.4852	Hannan-Quinn criter.		-6.929583
F-statistic	2.070356	Durbin-Watson stat		2.058881
Prob(F-statistic)	0.154912			

b. Data UUS

Null Hypothesis: CAR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.307152	0.6213
Test critical values:		
1% level	-3.536587	
5% level	-2.907660	
10% level	-2.591396	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CAR)

Method: Least Squares

Date: 02/19/23 Time: 09:22

Sample (adjusted): 6 69

Included observations: 64 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR(-1)	-0.088679	0.067842	-1.307152	0.1963
D(CAR(-1))	-0.147278	0.132317	-1.113070	0.2703
D(CAR(-2))	-0.284612	0.131839	-2.158781	0.0350
D(CAR(-3))	0.246037	0.130027	1.892203	0.0635
D(CAR(-4))	-0.309954	0.132141	-2.345625	0.0224
C	0.009613	0.007229	1.329729	0.1888
R-squared	0.395989	Mean dependent var		0.000119
Adjusted R-squared	0.343919	S.D. dependent var		0.002962
S.E. of regression	0.002399	Akaike info criterion		-9.138448
Sum squared resid	0.000334	Schwarz criterion		-8.936052
Log likelihood	298.4303	Hannan-Quinn criter.		-9.058714
F-statistic	7.604943	Durbin-Watson stat		2.057790
Prob(F-statistic)	0.000015			

4. Uji Akar ADF pada NPF

a. Data BUS

Null Hypothesis: NPF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.361287	0.5958
Test critical values:		
1% level	-3.534868	
5% level	-2.906923	
10% level	-2.591006	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NPF)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 16:48

Sample (adjusted): 5 69

Included observations: 65 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	-0.046113	0.033875	-1.361287	0.1785
D(NPF(-1))	-0.123485	0.117005	-1.055376	0.2955
D(NPF(-2))	-0.212369	0.113796	-1.866219	0.0669
D(NPF(-3))	0.417623	0.114878	3.635349	0.0006
C	0.001333	0.001255	1.062606	0.2922
R-squared	0.332186	Mean dependent var		-0.000346
Adjusted R-squared	0.287665	S.D. dependent var		0.002296
S.E. of regression	0.001938	Akaike info criterion		-9.580528
Sum squared resid	0.000225	Schwarz criterion		-9.413267
Log likelihood	316.3672	Hannan-Quinn criter.		-9.514533
F-statistic	7.461345	Durbin-Watson stat		1.783741
Prob(F-statistic)	0.000060			

b. Data UUS

Null Hypothesis: NPF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.243178	0.1934
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NPF)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:41

Sample (adjusted): 2 69

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	-0.100079	0.044615	-2.243178	0.0282
C	0.002595	0.001256	2.065353	0.0428
R-squared	0.070839	Mean dependent var		-0.000197
Adjusted R-squared	0.056761	S.D. dependent var		0.001456
S.E. of regression	0.001414	Akaike info criterion		-10.25639
Sum squared resid	0.000132	Schwarz criterion		-10.19111
Log likelihood	350.7173	Hannan-Quinn criter.		-10.23053
F-statistic	5.031849	Durbin-Watson stat		1.665656
Prob(F-statistic)	0.028248			

5. Uji Akar ADF pada *Nisbah*

a. Data BUS

Null Hypothesis: NISBAH has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.377930	0.5881
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(NISBAH)
 Method: Least Squares
 Date: 02/12/23 Time: 16:50
 Sample (adjusted): 2 69
 Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NISBAH(-1)	-0.049328	0.035798	-1.377930	0.1729
C	0.023563	0.017323	1.360248	0.1784
R-squared	0.027964	Mean dependent var		-0.000263
Adjusted R-squared	0.013236	S.D. dependent var		0.008633
S.E. of regression	0.008575	Akaike info criterion		-6.650892
Sum squared resid	0.004853	Schwarz criterion		-6.585612
Log likelihood	228.1303	Hannan-Quinn criter.		-6.625026
F-statistic	1.898690	Durbin-Watson stat		2.075276
Prob(F-statistic)	0.172879			

b. Data UUS

Null Hypothesis: NISBAH has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.978885	0.0420
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NISBAH)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:42

Sample (adjusted): 2 69

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NISBAH(-1)	-0.184954	0.062088	-2.978885	0.0040
C	0.120517	0.040227	2.995926	0.0039
R-squared	0.118516	Mean dependent var		0.000726
Adjusted R-squared	0.105160	S.D. dependent var		0.009164
S.E. of regression	0.008669	Akaike info criterion		-6.629118
Sum squared resid	0.004960	Schwarz criterion		-6.563839
Log likelihood	227.3900	Hannan-Quinn criter.		-6.603252
F-statistic	8.873753	Durbin-Watson stat		2.023756
Prob(F-statistic)	0.004045			

6. Uji Akar ADF pada FDR

a. Data BUS

Null Hypothesis: FDR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.261625	0.1873
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDR)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 16:51

Sample (adjusted): 2 69

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR(-1)	-0.102007	0.045103	-2.261625	0.0270
C	0.078272	0.035199	2.223730	0.0296
R-squared	0.071925	Mean dependent var		-0.001263
Adjusted R-squared	0.057863	S.D. dependent var		0.012594
S.E. of regression	0.012224	Akaike info criterion		-5.941794
Sum squared resid	0.009863	Schwarz criterion		-5.876515
Log likelihood	204.0210	Hannan-Quinn criter.		-5.915928
F-statistic	5.114949	Durbin-Watson stat		2.178567
Prob(F-statistic)	0.027021			

b. Data UUS

Null Hypothesis: FDR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.224892	0.1996
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDR)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:43

Sample (adjusted): 2 69

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR(-1)	-0.140760	0.063266	-2.224892	0.0295
C	0.140791	0.063024	2.233921	0.0289
R-squared	0.069769	Mean dependent var		0.000735
Adjusted R-squared	0.055675	S.D. dependent var		0.026033
S.E. of regression	0.025298	Akaike info criterion		-4.487223
Sum squared resid	0.042239	Schwarz criterion		-4.421943
Log likelihood	154.5656	Hannan-Quinn criter.		-4.461357
F-statistic	4.950144	Durbin-Watson stat		1.757923
Prob(F-statistic)	0.029512			

7. Uji Akar ADF pada BOP

a. Data BUS

Null Hypothesis: BOPO has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.400799	0.5770
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BOPO)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 16:52

Sample (adjusted): 2 69

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO(-1)	-0.069152	0.049366	-1.400799	0.1660
C	0.057436	0.042990	1.336030	0.1861
R-squared	0.028872	Mean dependent var		-0.002709
Adjusted R-squared	0.014158	S.D. dependent var		0.017889
S.E. of regression	0.017762	Akaike info criterion		-5.194587
Sum squared resid	0.020821	Schwarz criterion		-5.129307
Log likelihood	178.6160	Hannan-Quinn criter.		-5.168721
F-statistic	1.962238	Durbin-Watson stat		1.753125
Prob(F-statistic)	0.165958			

b. Data UUS

Null Hypothesis: BOPO has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.123628	0.2363
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BOPO)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:44

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO(-1)	-0.179266	0.084415	-2.123628	0.0376
D(BOPO(-1))	-0.270705	0.120152	-2.253028	0.0277
C	0.135224	0.063376	2.133661	0.0367
R-squared	0.189124	Mean dependent var		0.000572
Adjusted R-squared	0.163784	S.D. dependent var		0.021980
S.E. of regression	0.020100	Akaike info criterion		-4.932456
Sum squared resid	0.025857	Schwarz criterion		-4.833738
Log likelihood	168.2373	Hannan-Quinn criter.		-4.893393
F-statistic	7.463486	Durbin-Watson stat		1.904265
Prob(F-statistic)	0.001221			

8. Uji Akar ADF pada Inflasi

Null Hypothesis: INF has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.017851	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(INF)
 Method: Least Squares
 Date: 02/12/23 Time: 16:55
 Sample (adjusted): 2 69
 Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF(-1)	-0.739715	0.122920	-6.017851	0.0000
C	0.182322	0.044929	4.058032	0.0001
R-squared	0.354299	Mean dependent var		0.002941
Adjusted R-squared	0.344516	S.D. dependent var		0.342393
S.E. of regression	0.277208	Akaike info criterion		0.300875
Sum squared resid	5.071729	Schwarz criterion		0.366154
Log likelihood	-8.229736	Hannan-Quinn criter.		0.326740
F-statistic	36.21454	Durbin-Watson stat		1.660056
Prob(F-statistic)	0.000000			

9. Uji Akar ADF pada SBIS

Null Hypothesis: LN_SBIS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	5.522366	1.0000
Test critical values:		
1% level	-3.544063	
5% level	-2.910860	
10% level	-2.593090	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN_SBIS)

Method: Least Squares

Date: 05/07/23 Time: 11:09

Sample (adjusted): 2017M02 2022M01

Included observations: 60 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_SBIS(-1)	0.197528	0.035769	5.522366	0.0000
C	-1.877225	0.327441	-5.733019	0.0000
R-squared	0.344607	Mean dependent var		-0.075248
Adjusted R-squared	0.333307	S.D. dependent var		0.258499
S.E. of regression	0.211068	Akaike info criterion		-0.240511
Sum squared resid	2.583875	Schwarz criterion		-0.170699
Log likelihood	9.215323	Hannan-Quinn criter.		-0.213204
F-statistic	30.49652	Durbin-Watson stat		1.503730
Prob(F-statistic)	0.000001			

10. Uji Akar ADF pada COVID19

Null Hypothesis: COVID19 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.887110	0.7866
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(COVID19)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 16:58

Sample (adjusted): 2 69

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
COVID19(-1)	-0.026316	0.029665	-0.887110	0.3782
C	0.026316	0.019704	1.335584	0.1863
R-squared	0.011783	Mean dependent var		0.014706
Adjusted R-squared	-0.003190	S.D. dependent var		0.121268
S.E. of regression	0.121461	Akaike info criterion		-1.349475
Sum squared resid	0.973684	Schwarz criterion		-1.284196
Log likelihood	47.88216	Hannan-Quinn criter.		-1.323610
F-statistic	0.786963	Durbin-Watson stat		2.000711
Prob(F-statistic)	0.378241			

Lampiran IV
Hasil Uji Unit Root Test Pada *First Difference*

1. Uji Akar ADF pada *Market Share*

Null Hypothesis: D(MS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.00338	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(MS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/12/23 Time: 17:04
 Sample (adjusted): 3 69
 Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(MS(-1))	-1.214193	0.121378	-10.00338	0.0000
C	0.000333	0.000106	3.145880	0.0025
R-squared	0.606222	Mean dependent var		-3.47E-06
Adjusted R-squared	0.600164	S.D. dependent var		0.001298
S.E. of regression	0.000821	Akaike info criterion		-11.34327
Sum squared resid	4.38E-05	Schwarz criterion		-11.27746
Log likelihood	381.9994	Hannan-Quinn criter.		-11.31723
F-statistic	100.0677	Durbin-Watson stat		2.037083
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Uji Akar ADF pada ROA

a. Data BUS

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.763191	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ROA,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 17:05

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ROA(-1))	-0.962060	0.123926	-7.763191	0.0000
C	0.000154	0.000183	0.842172	0.4028
R-squared	0.481109	Mean dependent var		5.97E-06
Adjusted R-squared	0.473126	S.D. dependent var		0.002049
S.E. of regression	0.001487	Akaike info criterion		-10.15424
Sum squared resid	0.000144	Schwarz criterion		-10.08843
Log likelihood	342.1672	Hannan-Quinn criter.		-10.12820
F-statistic	60.26714	Durbin-Watson stat		1.991478
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Data UUS

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-13.43644	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ROA,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:45

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ROA(-1))	-1.471254	0.109497	-13.43644	0.0000
C	-0.000192	0.000248	-0.775870	0.4406
R-squared	0.735275	Mean dependent var		7.46E-06
Adjusted R-squared	0.731202	S.D. dependent var		0.003907
S.E. of regression	0.002026	Akaike info criterion		-9.536336
Sum squared resid	0.000267	Schwarz criterion		-9.470524
Log likelihood	321.4673	Hannan-Quinn criter.		-9.510294
F-statistic	180.5379	Durbin-Watson stat		2.135118
Prob(F-statistic)	0.000000			

3. Uji Akar ADF pada CAR

a. Data BUS

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.590251	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.533204	
5% level	-2.906210	
10% level	-2.590628	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(CAR,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/12/23 Time: 17:05
 Sample (adjusted): 4 69
 Included observations: 66 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CAR(-1))	-1.334694	0.175843	-7.590251	0.0000
D(CAR(-1),2)	0.270432	0.121453	2.226640	0.0296
C	0.001312	0.000922	1.422946	0.1597
R-squared	0.559987	Mean dependent var		-7.58E-06
Adjusted R-squared	0.546018	S.D. dependent var		0.010920
S.E. of regression	0.007358	Akaike info criterion		-6.941711
Sum squared resid	0.003411	Schwarz criterion		-6.842181
Log likelihood	232.0764	Hannan-Quinn criter.		-6.902382
F-statistic	40.08877	Durbin-Watson stat		1.913554
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Data UUS

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.166486	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.536587	
5% level	-2.907660	
10% level	-2.591396	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CAR,2)

Method: Least Squares

Date: 02/19/23 Time: 09:25

Sample (adjusted): 6 69

Included observations: 64 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CAR(-1))	-1.689815	0.327072	-5.166486	0.0000
D(CAR(-1),2)	0.487401	0.287293	1.696531	0.0951
D(CAR(-2),2)	0.144104	0.205582	0.700957	0.4861
D(CAR(-3),2)	0.348810	0.129526	2.692981	0.0092
C	0.000172	0.000305	0.562061	0.5762
R-squared	0.763477	Mean dependent var		-1.92E-05
Adjusted R-squared	0.747441	S.D. dependent var		0.004802
S.E. of regression	0.002413	Akaike info criterion		-9.140664
Sum squared resid	0.000344	Schwarz criterion		-8.972001
Log likelihood	297.5012	Hannan-Quinn criter.		-9.074219
F-statistic	47.61170	Durbin-Watson stat		2.077785
Prob(F-statistic)	0.000000			

4. Uji Akar ADF pada NPF

a. Data BUS

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.836079	0.0042
Test critical values:		
1% level	-3.534868	
5% level	-2.906923	
10% level	-2.591006	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(NPF,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/12/23 Time: 17:06
 Sample (adjusted): 5 69
 Included observations: 65 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1))	-0.981361	0.255824	-3.836079	0.0003
D(NPF(-1),2)	-0.172615	0.185554	-0.930270	0.3559
D(NPF(-2),2)	-0.405233	0.115315	-3.514128	0.0008
C	-0.000339	0.000255	-1.329224	0.1887
R-squared	0.719962	Mean dependent var		-4.31E-05
Adjusted R-squared	0.706190	S.D. dependent var		0.003600
S.E. of regression	0.001951	Akaike info criterion		-9.580880
Sum squared resid	0.000232	Schwarz criterion		-9.447071
Log likelihood	315.3786	Hannan-Quinn criter.		-9.528083
F-statistic	52.27589	Durbin-Watson stat		1.767295
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Data UUS

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.015258	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NPF,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:47

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1))	-0.858501	0.122376	-7.015258	0.0000
C	-0.000155	0.000180	-0.862107	0.3918
R-squared	0.430892	Mean dependent var		1.04E-05
Adjusted R-squared	0.422137	S.D. dependent var		0.001917
S.E. of regression	0.001457	Akaike info criterion		-10.19480
Sum squared resid	0.000138	Schwarz criterion		-10.12899
Log likelihood	343.5259	Hannan-Quinn criter.		-10.16876
F-statistic	49.21385	Durbin-Watson stat		2.014855
Prob(F-statistic)	0.000000			

5. Uji Akar ADF pada *Nisbah*

a. Data BUS

Null Hypothesis: D(NISBAH) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.634436	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(NISBAH,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/12/23 Time: 17:07
 Sample (adjusted): 3 69
 Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NISBAH(-1))	-1.065212	0.123368	-8.634436	0.0000
C	-0.000380	0.001065	-0.356894	0.7223
R-squared	0.534229	Mean dependent var		-4.93E-05
Adjusted R-squared	0.527063	S.D. dependent var		0.012663
S.E. of regression	0.008708	Akaike info criterion		-6.619654
Sum squared resid	0.004929	Schwarz criterion		-6.553842
Log likelihood	223.7584	Hannan-Quinn criter.		-6.593612
F-statistic	74.55348	Durbin-Watson stat		2.012033
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Data UUS

Null Hypothesis: D(NISBAH) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.680904	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NISBAH,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:48

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NISBAH(-1))	-1.114436	0.128378	-8.680904	0.0000
C	0.000869	0.001137	0.764439	0.4474
R-squared	0.536899	Mean dependent var		-0.000287
Adjusted R-squared	0.529774	S.D. dependent var		0.013483
S.E. of regression	0.009246	Akaike info criterion		-6.499904
Sum squared resid	0.005556	Schwarz criterion		-6.434092
Log likelihood	219.7468	Hannan-Quinn criter.		-6.473862
F-statistic	75.35809	Durbin-Watson stat		1.953346
Prob(F-statistic)	0.000000			

6. Uji Akar ADF pada FDR

a. Data BUS

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.169073	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDR,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 17:08

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDR(-1))	-1.131261	0.123378	-9.169073	0.0000
C	-0.001328	0.001554	-0.854508	0.3960
R-squared	0.563969	Mean dependent var		0.000300
Adjusted R-squared	0.557261	S.D. dependent var		0.018988
S.E. of regression	0.012634	Akaike info criterion		-5.875382
Sum squared resid	0.010376	Schwarz criterion		-5.809570
Log likelihood	198.8253	Hannan-Quinn criter.		-5.849340
F-statistic	84.07191	Durbin-Watson stat		1.967976
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Data UUS

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.498385	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDR,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:49

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDR(-1))	-0.983971	0.131224	-7.498385	0.0000
C	0.000669	0.003228	0.207236	0.8365
R-squared	0.463810	Mean dependent var		0.000963
Adjusted R-squared	0.455561	S.D. dependent var		0.035807
S.E. of regression	0.026421	Akaike info criterion		-4.399944
Sum squared resid	0.045373	Schwarz criterion		-4.334132
Log likelihood	149.3981	Hannan-Quinn criter.		-4.373902
F-statistic	56.22578	Durbin-Watson stat		1.891994
Prob(F-statistic)	0.000000			

7. Uji Akar ADF pada BOPO

a. Data BUS

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.459567	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BOPO,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 17:09

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BOPO(-1))	-0.917700	0.123023	-7.459567	0.0000
C	-0.002272	0.002224	-1.021410	0.3108
R-squared	0.461230	Mean dependent var		0.000160
Adjusted R-squared	0.452941	S.D. dependent var		0.024346
S.E. of regression	0.018007	Akaike info criterion		-5.166727
Sum squared resid	0.021076	Schwarz criterion		-5.100915
Log likelihood	175.0854	Hannan-Quinn criter.		-5.140685
F-statistic	55.64513	Durbin-Watson stat		2.001892
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Data UUS

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.82646	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BOPO,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 19:50

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BOPO(-1))	-1.362079	0.115172	-11.82646	0.0000
C	0.000737	0.002522	0.292281	0.7710
R-squared	0.682718	Mean dependent var		0.000115
Adjusted R-squared	0.677837	S.D. dependent var		0.036356
S.E. of regression	0.020635	Akaike info criterion		-4.894213
Sum squared resid	0.027679	Schwarz criterion		-4.828401
Log likelihood	165.9561	Hannan-Quinn criter.		-4.868171
F-statistic	139.8651	Durbin-Watson stat		1.931881
Prob(F-statistic)	0.000000			

8. Uji Akar ADF pada Inflasi

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.363523	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.538362	
5% level	-2.908420	
10% level	-2.591799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INF,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 17:09

Sample (adjusted): 7 69

Included observations: 63 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	-3.663295	0.497492	-7.363523	0.0000
D(INF(-1),2)	2.093959	0.410868	5.096424	0.0000
D(INF(-2),2)	1.345714	0.326854	4.117167	0.0001
D(INF(-3),2)	0.969582	0.218247	4.442600	0.0000
D(INF(-4),2)	0.297139	0.147827	2.010049	0.0492
C	0.014211	0.033091	0.429436	0.6692
R-squared	0.748228	Mean dependent var		0.017143
Adjusted R-squared	0.726142	S.D. dependent var		0.500910
S.E. of regression	0.262133	Akaike info criterion		0.250466
Sum squared resid	3.916693	Schwarz criterion		0.454574
Log likelihood	-1.889688	Hannan-Quinn criter.		0.330743
F-statistic	33.87899	Durbin-Watson stat		1.717333
Prob(F-statistic)	0.000000			

9. Uji Akar ADF pada SBIS

Null Hypothesis: D(LN_SBIS) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.602547	0.0086
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN_SBIS,2)

Method: Least Squares

Date: 05/07/23 Time: 11:13

Sample (adjusted): 2017M03 2022M01

Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_SBIS(-1))	-0.397038	0.110210	-3.602547	0.0007
C	-0.037100	0.028629	-1.295899	0.2002
R-squared	0.185462	Mean dependent var		-0.010409
Adjusted R-squared	0.171172	S.D. dependent var		0.233318
S.E. of regression	0.212413	Akaike info criterion		-0.227257
Sum squared resid	2.571801	Schwarz criterion		-0.156832
Log likelihood	8.704092	Hannan-Quinn criter.		-0.199766
F-statistic	12.97835	Durbin-Watson stat		2.195099
Prob(F-statistic)	0.000662			

10. Uji Akar ADF pada Covid19

Null Hypothesis: D(COVID19) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.185353	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(COVID19,2)

Method: Least Squares

Date: 02/12/23 Time: 17:10

Sample (adjusted): 3 69

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(COVID19(-1))	-1.015152	0.124020	-8.185353	0.0000
C	0.015152	0.015152	1.000000	0.3210
R-squared	0.507576	Mean dependent var		0.000000
Adjusted R-squared	0.500000	S.D. dependent var		0.174078
S.E. of regression	0.123091	Akaike info criterion		-1.322382
Sum squared resid	0.984848	Schwarz criterion		-1.256570
Log likelihood	46.29978	Hannan-Quinn criter.		-1.296340
F-statistic	67.00000	Durbin-Watson stat		2.000466
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran V

Hasil Uji *Lag* Optimum

a. Bank Umum Syariah

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: MS ROA CAR NPF NISBAH FDR BOPO INF LN_SBIS COVID19

Exogenous variables: C

Date: 05/13/23 Time: 17:01

Sample: 2017M01 2022M09

Included observations: 57

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	1400.200	NA	3.10e-34	-48.77893	-48.42050	-48.63964
1	1832.740	698.1359	2.78e-39	-60.44703	-56.50430*	-58.91475
2	1939.785	135.2143*	2.98e-39	-60.69421	-53.16718	-57.76895
3	2068.136	117.0925	2.85e-39	-61.68900	-50.57767	-57.37076
4	2277.949	117.7894	6.82e-40*	-65.54206*	-50.84643	-59.83084*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

b. Unit Usaha Syariah

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: MS ROA CAR NPF NISBAH FDR BOPO INF LN_SBIS COVID19

Exogenous variables: C

Date: 05/13/23 Time: 20:49

Sample: 2017M01 2022M09

Included observations: 57

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	1463.449	NA	3.37e-35	-50.99822	-50.63979	-50.85892
1	1900.522	705.4507	2.58e-40	-62.82533	-58.88260*	-61.29305
2	1994.075	118.1725	4.43e-40	-62.59913	-55.07210	-59.67387
3	2115.692	110.9483	5.38e-40	-63.35760	-52.24627	-59.03936
4	2362.752	138.7004*	3.48e-41*	-68.51760*	-53.82197	-62.80638*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran VI
Hasil Estimasi Model ARDL

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Dependent Variable: MS
 Method: ARDL
 Date: 05/08/23 Time: 19:33
 Sample (adjusted): 2017M05 2022M01
 Included observations: 57 after adjustments
 Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (4 lags, automatic): ROA CAR NPF NISBAH FDR
 BOPO INF LN_SBIS COVID19
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 7812500
 Selected Model: ARDL(1, 3, 3, 4, 4, 1, 1, 0, 4, 2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
MS(-1)	0.139319	0.227132	0.613386	0.5454
ROA	-0.100635	0.098471	-1.021978	0.3170
ROA(-1)	0.049033	0.168045	0.291783	0.7730
ROA(-2)	-0.338158	0.119706	-2.824916	0.0094
ROA(-3)	0.096283	0.076111	1.265033	0.2180
CAR	0.007466	0.016083	0.464200	0.6467
CAR(-1)	-0.010215	0.017768	-0.574908	0.5707
CAR(-2)	0.020855	0.021038	0.991311	0.3314
CAR(-3)	-0.036816	0.018381	-2.002894	0.0566
NPF	0.122521	0.081884	1.496275	0.1476
NPF(-1)	-0.079654	0.068756	-1.158504	0.2581
NPF(-2)	-0.092369	0.052656	-1.754197	0.0922
NPF(-3)	-0.219699	0.064761	-3.392454	0.0024
NPF(-4)	0.105122	0.065424	1.606775	0.1212
NISBAH	-0.023538	0.023114	-1.018367	0.3187
NISBAH(-1)	-0.005639	0.020418	-0.276193	0.7848
NISBAH(-2)	0.021852	0.013629	1.603378	0.1219
NISBAH(-3)	0.024733	0.012999	1.902673	0.0691
NISBAH(-4)	-0.040275	0.012377	-3.254040	0.0034
FDR	-0.069854	0.018238	-3.830250	0.0008
FDR(-1)	-0.019762	0.016365	-1.207562	0.2390
BOPO	-0.012602	0.011358	-1.109531	0.2782
BOPO(-1)	-0.019401	0.017655	-1.098885	0.2827
INF	0.000263	0.000572	0.459157	0.6503
LN_SBIS	-0.000490	0.000563	-0.870958	0.3924
LN_SBIS(-1)	0.000652	0.000819	0.796078	0.4338
LN_SBIS(-2)	-1.60E-05	0.001258	-0.012750	0.9899
LN_SBIS(-3)	-0.000533	0.001775	-0.300261	0.7666
LN_SBIS(-4)	0.003198	0.001347	2.374915	0.0259
COVID19	-0.000938	0.000711	-1.318864	0.1997
COVID19(-1)	0.000650	0.000903	0.720126	0.4784
COVID19(-2)	0.000904	0.000785	1.151179	0.2610

C	0.148596	0.034486	4.308908	0.0002
R-squared	0.991372	Mean dependent var		0.059994
Adjusted R-squared	0.979867	S.D. dependent var		0.003620
S.E. of regression	0.000514	Akaike info criterion		-12.01712
Sum squared resid	6.33E-06	Schwarz criterion		-10.83430
Log likelihood	375.4880	Hannan-Quinn criter.		-11.55744
F-statistic	86.17364	Durbin-Watson stat		2.050980
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

Dependent Variable: MS
 Method: ARDL
 Date: 05/08/23 Time: 19:44
 Sample (adjusted): 2017M05 2022M01
 Included observations: 57 after adjustments
 Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (4 lags, automatic): ROA CAR NPF NISBAH FDR
 BOPO INF LN_SBIS COVID19
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 7812500
 Selected Model: ARDL(1, 4, 2, 3, 4, 4, 4, 3, 0)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
MS(-1)	0.699238	0.125129	5.588144	0.0000
ROA	0.075989	0.165549	0.459010	0.6517
ROA(-1)	0.180660	0.167923	1.075848	0.2962
ROA(-2)	-0.314494	0.158325	-1.986387	0.0624
ROA(-3)	-0.160451	0.145288	-1.104368	0.2840
ROA(-4)	-0.385989	0.161337	-2.392437	0.0279
CAR	0.130631	0.059440	2.197713	0.0413
CAR(-1)	0.062462	0.066060	0.945530	0.3569
CAR(-2)	0.142983	0.060556	2.361188	0.0297
NPF	-0.106981	0.072598	-1.473612	0.1579
NPF(-1)	0.023642	0.090531	0.261152	0.7969
NPF(-2)	0.006854	0.085572	0.080098	0.9370
NPF(-3)	-0.282292	0.099341	-2.841655	0.0108
NISBAH	-0.013592	0.027156	-0.500517	0.6228
NISBAH(-1)	-0.005774	0.025945	-0.222548	0.8264
NISBAH(-2)	-0.023702	0.022291	-1.063291	0.3017
NISBAH(-3)	0.002512	0.023911	0.105043	0.9175
NISBAH(-4)	-0.049680	0.017380	-2.858385	0.0104
FDR	-0.012845	0.010443	-1.230058	0.2345
FDR(-1)	0.014468	0.009812	1.474540	0.1576
FDR(-2)	-0.004854	0.009706	-0.500107	0.6231
FDR(-3)	0.009355	0.009176	1.019549	0.3215
FDR(-4)	-0.014045	0.006373	-2.203806	0.0408
BOPO	0.033308	0.019679	1.692560	0.1078
BOPO(-1)	0.029259	0.018074	1.618791	0.1229
BOPO(-2)	-0.025739	0.018411	-1.398013	0.1791
BOPO(-3)	-0.021391	0.015981	-1.338552	0.1974
BOPO(-4)	-0.024443	0.016065	-1.521528	0.1455
INF	0.000359	0.000543	0.662073	0.5163
INF(-1)	-0.000971	0.000558	-1.740301	0.0989
INF(-2)	0.000254	0.000605	0.420511	0.6791
INF(-3)	0.000393	0.000545	0.722617	0.4792
INF(-4)	-0.000955	0.000580	-1.647627	0.1168
LN_SBIS	0.001044	0.000528	1.978962	0.0633
LN_SBIS(-1)	-0.001278	0.000704	-1.816803	0.0859
LN_SBIS(-2)	-0.001879	0.000879	-2.136786	0.0466
LN_SBIS(-3)	0.004019	0.001075	3.737276	0.0015
COVID19	-0.000209	0.000778	-0.268275	0.7915

C	0.061819	0.025941	2.383072	0.0284
R-squared	0.994471	Mean dependent var		0.059994
Adjusted R-squared	0.982799	S.D. dependent var		0.003620
S.E. of regression	0.000475	Akaike info criterion		-12.25168
Sum squared resid	4.06E-06	Schwarz criterion		-10.85380
Log likelihood	388.1728	Hannan-Quinn criter.		-11.70841
F-statistic	85.20272	Durbin-Watson stat		2.040012
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Lampiran VII
Hasil Uji Kointegrasi *Bound Test Cointegration*

a. Bank Umum Syariah (BUS)

ARDL Long Run Form and Bounds Test
 Dependent Variable: D(MS)
 Selected Model: ARDL(1, 3, 3, 4, 4, 1, 1, 0, 4, 2)
 Case 2: Restricted Constant and No Trend
 Date: 05/07/23 Time: 11:27
 Sample: 2017M01 2022M09
 Included observations: 57

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
			Asymptotic: n=1000	
F-statistic	2.875534	10%	1.8	2.8
k	9	5%	2.04	2.08
		2.5%	2.24	3.35
		1%	2.5	3.68
			Finite Sample: n=60	
Actual Sample Size	57	10%	-1	-1
		5%	-1	-1
		1%	-1	-1
			Finite Sample: n=55	
		10%	-1	-1
		5%	-1	-1
		1%	-1	-1

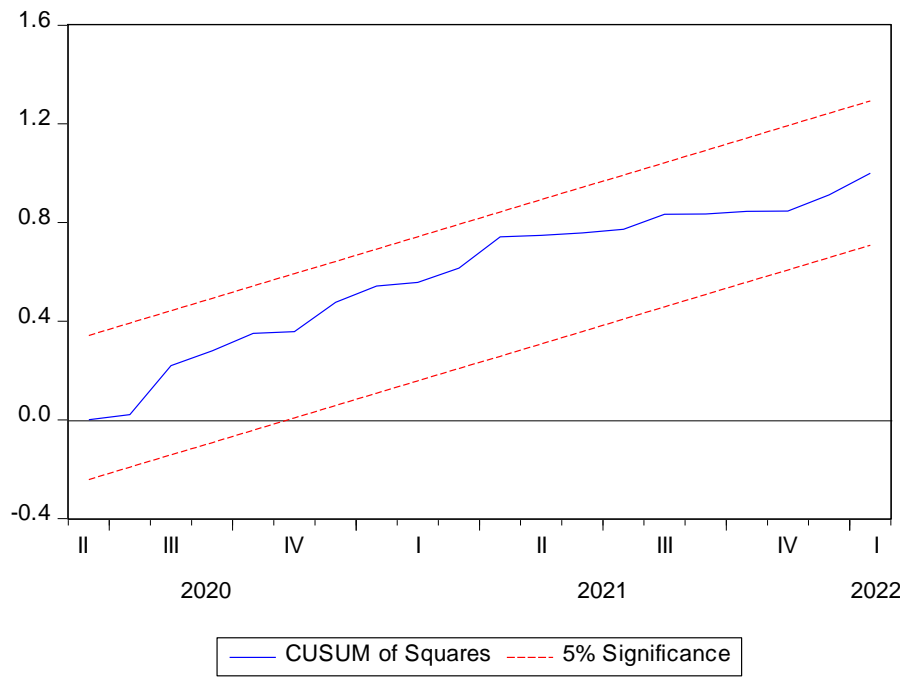
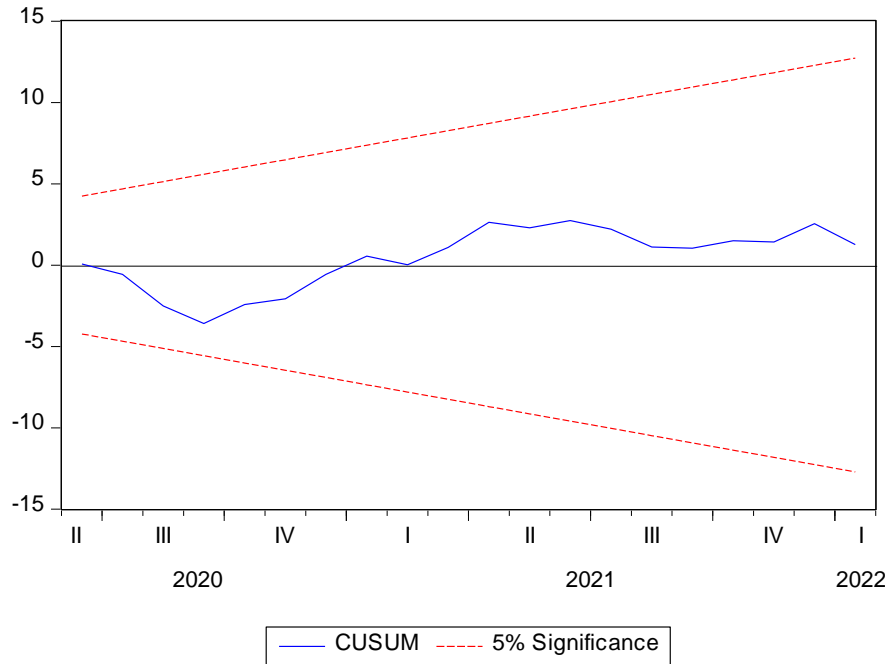
c. Unit Usaha Syariah (UUS)

ARDL Long Run Form and Bounds Test
 Dependent Variable: D(MS)
 Selected Model: ARDL(1, 4, 2, 3, 4, 4, 4, 4, 3, 0)
 Case 2: Restricted Constant and No Trend
 Date: 05/08/23 Time: 19:53
 Sample: 2017M01 2022M09
 Included observations: 57

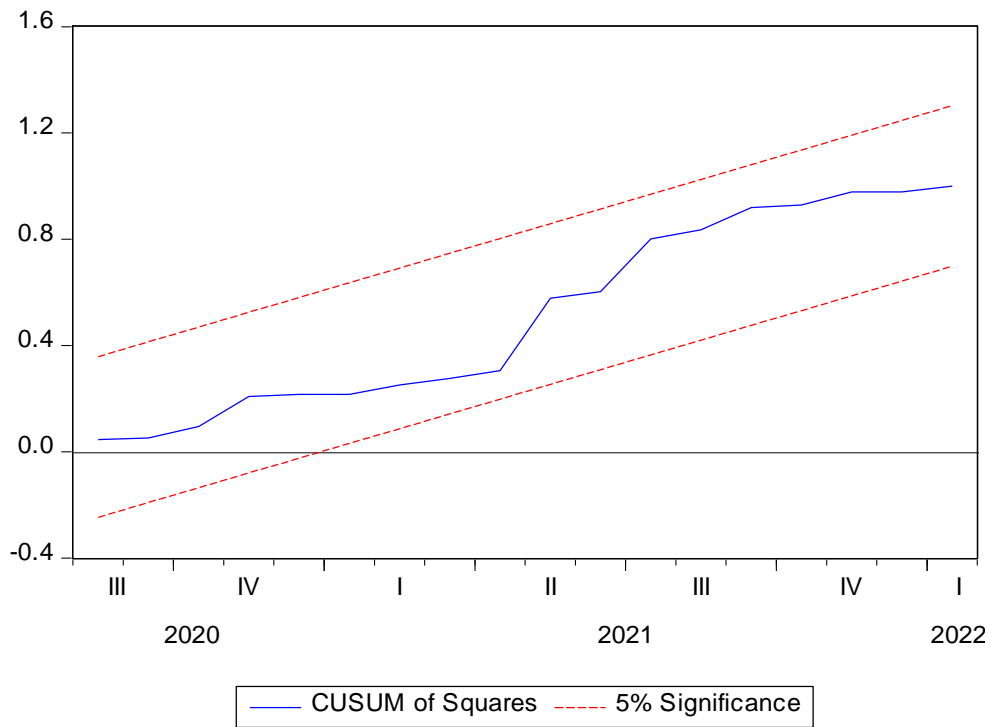
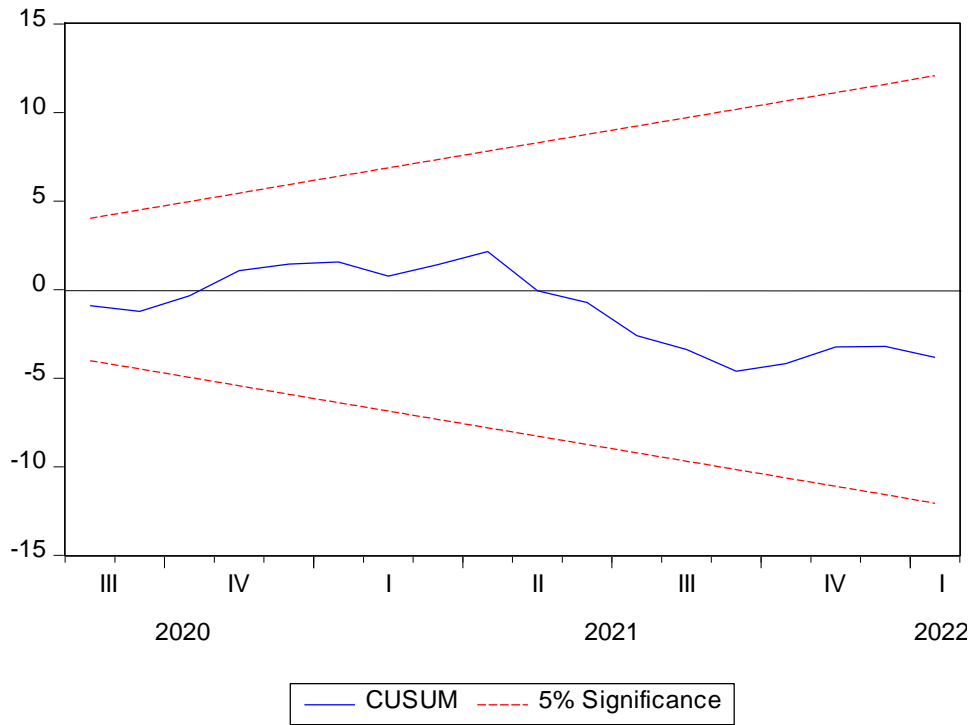
F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
		Asymptotic: n=1000		
F-statistic	3.776838	10%	1.8	2.8
k	9	5%	2.04	2.08
		2.5%	2.24	3.35
		1%	2.5	3.68
		Finite Sample: n=60		
Actual Sample Size	57	10%	-1	-1
		5%	-1	-1
		1%	-1	-1
		Finite Sample: n=55		
		10%	-1	-1
		5%	-1	-1
		1%	-1	-1

Lampiran VIII
Hasil Uji Stabilitas Pada Model ARDL

a. Bank Umum Syariah



b. Unit Usaha Syariah



Lampiran IX

Hasil Uji Asumsi Klasik – Autokorelasi

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.622237 Prob. F(2,22)	0.5459
Obs*R-squared	3.051696 Prob. Chi-Square(2)	0.2174

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: ARDL

Date: 05/07/23 Time: 11:25

Sample: 2017M05 2022M01

Included observations: 57

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MS(-1)	-0.042886	0.294037	-0.145853	0.8854
ROA	0.040943	0.111101	0.368520	0.7160
ROA(-1)	0.049541	0.176910	0.280036	0.7821
ROA(-2)	0.011169	0.123946	0.090114	0.9290
ROA(-3)	0.023254	0.082418	0.282148	0.7805
CAR	-0.002291	0.017171	-0.133441	0.8951
CAR(-1)	0.007217	0.019946	0.361838	0.7209
CAR(-2)	-0.012569	0.024202	-0.519324	0.6087
CAR(-3)	0.005264	0.020284	0.259513	0.7977
NPF	0.027584	0.087053	0.316860	0.7543
NPF(-1)	-0.004225	0.070097	-0.060270	0.9525
NPF(-2)	0.003018	0.054690	0.055191	0.9565
NPF(-3)	0.006568	0.070617	0.093012	0.9267
NPF(-4)	0.000740	0.068756	0.010761	0.9915
NISBAH	-0.008083	0.024612	-0.328398	0.7457
NISBAH(-1)	0.002071	0.021683	0.095527	0.9248
NISBAH(-2)	-0.001393	0.014780	-0.094216	0.9258
NISBAH(-3)	-2.99E-05	0.013278	-0.002250	0.9982
NISBAH(-4)	-0.001252	0.012656	-0.098902	0.9221
FDR	-0.007514	0.020344	-0.369336	0.7154
FDR(-1)	0.002848	0.022536	0.126361	0.9006
BOPO	0.001935	0.012490	0.154929	0.8783
BOPO(-1)	0.007417	0.019322	0.383829	0.7048
INF	-7.48E-05	0.000587	-0.127535	0.8997
LN_SBIS	1.03E-05	0.000604	0.017022	0.9866
LN_SBIS(-1)	7.15E-06	0.000910	0.007862	0.9938
LN_SBIS(-2)	0.000174	0.001335	0.130683	0.8972
LN_SBIS(-3)	-0.000104	0.001843	-0.056383	0.9555
LN_SBIS(-4)	-0.000434	0.001452	-0.298509	0.7681
COVID19	-0.000268	0.000762	-0.352313	0.7280
COVID19(-1)	7.92E-05	0.000955	0.082916	0.9347

COVID19(-2)	0.000201	0.000908	0.221834	0.8265
C	0.002919	0.047692	0.061211	0.9517
RESID(-1)	-0.084651	0.346944	-0.243990	0.8095
RESID(-2)	-0.316738	0.289695	-1.093352	0.2861
<hr/>				
R-squared	0.053539	Mean dependent var	1.26E-17	
Adjusted R-squared	-1.409175	S.D. dependent var	0.000336	
S.E. of regression	0.000522	Akaike info criterion	-12.00197	
Sum squared resid	5.99E-06	Schwarz criterion	-10.74747	
Log likelihood	377.0562	Hannan-Quinn criter.	-11.51443	
F-statistic	0.036602	Durbin-Watson stat	2.167153	
Prob(F-statistic)	1.000000			

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.034100 Prob. F(1,17)	0.8557
Obs*R-squared	0.114108 Prob. Chi-Square(1)	0.7355

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: ARDL

Date: 05/08/23 Time: 19:49

Sample: 2017M05 2022M01

Included observations: 57

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MS(-1)	0.018401	0.162708	0.113089	0.9113
ROA	0.019021	0.198923	0.095619	0.9249
ROA(-1)	0.005485	0.175155	0.031313	0.9754
ROA(-2)	-0.009534	0.170744	-0.055836	0.9561
ROA(-3)	0.008361	0.156063	0.053577	0.9579
ROA(-4)	0.009005	0.172868	0.052089	0.9591
CAR	-0.007267	0.072679	-0.099994	0.9215
CAR(-1)	-0.004346	0.071869	-0.060465	0.9525
CAR(-2)	-0.002108	0.063287	-0.033313	0.9738
NPF	0.002013	0.075420	0.026689	0.9790
NPF(-1)	-0.003642	0.095128	-0.038282	0.9699
NPF(-2)	0.002006	0.088633	0.022631	0.9822
NPF(-3)	-0.005861	0.106936	-0.054806	0.9569
NISBAH	0.000449	0.028021	0.016018	0.9874
NISBAH(-1)	-0.002252	0.029325	-0.076782	0.9397
NISBAH(-2)	-0.000610	0.023152	-0.026358	0.9793
NISBAH(-3)	0.000829	0.024985	0.033160	0.9739
NISBAH(-4)	0.000245	0.017916	0.013668	0.9893
FDR	-0.000164	0.010772	-0.015218	0.9880
FDR(-1)	-0.000384	0.010298	-0.037258	0.9707
FDR(-2)	-0.000498	0.010335	-0.048173	0.9621
FDR(-3)	6.31E-05	0.009438	0.006683	0.9947
FDR(-4)	-4.46E-05	0.006556	-0.006796	0.9947
BOPO	0.002846	0.025433	0.111920	0.9122
BOPO(-1)	-0.000205	0.018613	-0.011039	0.9913
BOPO(-2)	-0.001585	0.020782	-0.076280	0.9401
BOPO(-3)	0.000696	0.016854	0.041267	0.9676
BOPO(-4)	0.001159	0.017666	0.065594	0.9485
INF	-7.92E-06	0.000560	-0.014155	0.9889
INF(-1)	9.67E-07	0.000574	0.001686	0.9987
INF(-2)	6.47E-06	0.000623	0.010385	0.9918
INF(-3)	-7.46E-06	0.000561	-0.013288	0.9896
INF(-4)	1.73E-05	0.000603	0.028630	0.9775
LN_SBIS	5.40E-06	0.000543	0.009941	0.9922
LN_SBIS(-1)	-6.78E-05	0.000811	-0.083591	0.9344
LN_SBIS(-2)	4.23E-05	0.000932	0.045397	0.9643
LN_SBIS(-3)	1.75E-05	0.001109	0.015749	0.9876

COVID19	3.74E-05	0.000825	0.045315	0.9644
C	-0.000482	0.026794	-0.017997	0.9859
RESID(-1)	-0.069235	0.374927	-0.184663	0.8557
<hr/>				
R-squared	0.002002	Mean dependent var		2.64E-17
Adjusted R-squared	-2.287523	S.D. dependent var		0.000269
S.E. of regression	0.000488	Akaike info criterion		-12.21859
Sum squared resid	4.05E-06	Schwarz criterion		-10.78487
Log likelihood	388.2299	Hannan-Quinn criter.		-11.66140
F-statistic	0.000874	Durbin-Watson stat		2.013514
Prob(F-statistic)	1.000000			

Lampiran X
Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	-0.340984	0.249018	-1.369312	0.1836
CAR	-0.021738	0.020751	-1.047573	0.3053
NPF	-0.190640	0.100156	-1.903434	0.0690
NISBAH	-0.026568	0.019556	-1.358598	0.1869
FDR	-0.104123	0.015681	-6.640105	0.0000
BOPO	-0.037182	0.024904	-1.493039	0.1485
INF	0.000305	0.000665	0.459064	0.6503
LN_SBIS	0.003266	0.001276	2.559963	0.0172
COVID19	0.000716	0.000396	1.811182	0.0826
C	0.172649	0.020117	8.582165	0.0000

$EC = MS - (-0.3410*ROA - 0.0217*CAR - 0.1906*NPF - 0.0266*NISBAH - 0.1041*FDR - 0.0372*BOPO + 0.0003*INF + 0.0033*LN_SBIS + 0.0007*COVID19 + 0.1726)$

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	-2.009182	0.571578	-3.515150	0.0025
CAR	1.117416	0.463473	2.410965	0.0268
NPF	-1.192890	0.607226	-1.964491	0.0651
NISBAH	-0.300025	0.160831	-1.865468	0.0785
FDR	-0.026338	0.031451	-0.837425	0.4133
BOPO	-0.029945	0.057114	-0.524310	0.6065
INF	-0.003054	0.004214	-0.724730	0.4779
LN_SBIS	0.006337	0.003315	1.911705	0.0720
COVID19	-0.000694	0.002620	-0.264930	0.7941
C	0.205540	0.087352	2.352996	0.0302

$EC = MS - (-2.0092*ROA + 1.1174*CAR - 1.1929*NPF - 0.3000*NISBAH - 0.0263*FDR - 0.0299*BOPO - 0.0031*INF + 0.0063*LN_SBIS - 0.0007*COVID19 + 0.2055)$

Lampiran XI

Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

a. Bank Umum Syariah (BUS)

ARDL Error Correction Regression
 Dependent Variable: D(MS)
 Selected Model: ARDL(1, 3, 3, 4, 4, 1, 1, 0, 4, 2)
 Case 2: Restricted Constant and No Trend
 Date: 05/08/23 Time: 19:36
 Sample: 2017M01 2022M09
 Included observations: 57

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ROA)	-0.100635	0.056468	-1.782168	0.0874
D(ROA(-1))	0.241875	0.072728	3.325749	0.0028
D(ROA(-2))	-0.096283	0.054881	-1.754403	0.0921
D(CAR)	0.007466	0.010171	0.734013	0.4701
D(CAR(-1))	0.015960	0.010404	1.534085	0.1381
D(CAR(-2))	0.036816	0.012734	2.891215	0.0080
D(NPF)	0.122521	0.047307	2.589916	0.0161
D(NPF(-1))	0.206946	0.048126	4.300107	0.0002
D(NPF(-2))	0.114577	0.041466	2.763163	0.0108
D(NPF(-3))	-0.105122	0.038225	-2.750101	0.0111
D(NISBAH)	-0.023538	0.013460	-1.748756	0.0931
D(NISBAH(-1))	-0.006311	0.008796	-0.717435	0.4800
D(NISBAH(-2))	0.015542	0.007911	1.964610	0.0611
D(NISBAH(-3))	0.040275	0.008395	4.797569	0.0001
D(FDR)	-0.069854	0.010279	-6.796042	0.0000
D(BOPO)	-0.012602	0.007201	-1.749975	0.0929
D(LN_SBIS)	-0.000490	0.000369	-1.329407	0.1962
D(LN_SBIS(-1))	-0.002649	0.000533	-4.966697	0.0000
D(LN_SBIS(-2))	-0.002665	0.000698	-3.817648	0.0008
D(LN_SBIS(-3))	-0.003198	0.000915	-3.493983	0.0019
D(COVID19)	-0.000938	0.000486	-1.930091	0.0655
D(COVID19(-1))	-0.000904	0.000532	-1.698676	0.1023
CointEq(-1)*	-0.860681	0.128574	-6.694058	0.0000
R-squared	0.837607	Mean dependent var		0.000226
Adjusted R-squared	0.732529	S.D. dependent var		0.000834
S.E. of regression	0.000432	Akaike info criterion		-12.36800
Sum squared resid	6.33E-06	Schwarz criterion		-11.54361
Log likelihood	375.4880	Hannan-Quinn criter.		-12.04761
Durbin-Watson stat	2.050980			

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

F-Bounds Test

Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	2.875534	10%	1.8	2.8
k	9	5%	2.04	2.08
		2.5%	2.24	3.35
		1%	2.5	3.68

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

ARDL Error Correction Regression
 Dependent Variable: D(MS)
 Selected Model: ARDL(1, 4, 2, 3, 4, 4, 4, 4, 3, 0)
 Case 2: Restricted Constant and No Trend
 Date: 05/08/23 Time: 19:59
 Sample: 2017M01 2022M09
 Included observations: 57

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ROA)	0.075989	0.089628	0.847822	0.4077
D(ROA(-1))	0.860935	0.127778	6.737752	0.0000
D(ROA(-2))	0.546441	0.130186	4.197379	0.0005
D(ROA(-3))	0.385989	0.099670	3.872677	0.0011
D(CAR)	0.130631	0.030346	4.304718	0.0004
D(CAR(-1))	-0.142983	0.033656	-4.248365	0.0005
D(NPF)	-0.106981	0.045857	-2.332922	0.0315
D(NPF(-1))	0.275437	0.067736	4.066317	0.0007
D(NPF(-2))	0.282292	0.063838	4.422014	0.0003
D(NISBAH)	-0.013592	0.014685	-0.925581	0.3669
D(NISBAH(-1))	0.070870	0.017304	4.095678	0.0007
D(NISBAH(-2))	0.047168	0.015525	3.038169	0.0071
D(NISBAH(-3))	0.049680	0.011196	4.437398	0.0003
D(FDR)	-0.012845	0.005482	-2.343258	0.0308
D(FDR(-1))	0.009544	0.004948	1.928770	0.0697
D(FDR(-2))	0.004690	0.004927	0.951847	0.3538
D(FDR(-3))	0.014045	0.004229	3.320793	0.0038
D(BOPO)	0.033308	0.010204	3.264123	0.0043
D(BOPO(-1))	0.071573	0.011180	6.402152	0.0000
D(BOPO(-2))	0.045835	0.011933	3.841061	0.0012
D(BOPO(-3))	0.024443	0.009824	2.488098	0.0229
D(INF)	0.000359	0.000320	1.125107	0.2753
D(INF(-1))	0.000307	0.000286	1.072270	0.2978
D(INF(-2))	0.000561	0.000289	1.942476	0.0679
D(INF(-3))	0.000955	0.000306	3.121330	0.0059
D(LN_SBIS)	0.001044	0.000295	3.545332	0.0023
D(LN_SBIS(-1))	-0.002140	0.000386	-5.547785	0.0000

D(LN_SBIS(-2))	-0.004019	0.000572	-7.023643	0.0000
CointEq(-1)*	-0.300762	0.037413	-8.039024	0.0000
R-squared	0.895943	Mean dependent var		0.000226
Adjusted R-squared	0.791885	S.D. dependent var		0.000834
S.E. of regression	0.000381	Akaike info criterion		-12.60255
Sum squared resid	4.06E-06	Schwarz criterion		-11.56311
Log likelihood	388.1728	Hannan-Quinn criter.		-12.19859
Durbin-Watson stat	2.040012			

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	3.776838	10%	1.8	2.8
k	9	5%	2.04	2.08
		2.5%	2.24	3.35
		1%	2.5	3.68